

KONSEP PENGHAMBAAN DALAM AL-QUR'AN

(Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Stara Satu (S.1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

RAJIB NURASYID GHAFFAR

NIM 171410658

Pembimbing:

Andi Rahman, MA

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN

INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN JAKARTA

2021 M / 1442 H

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rajib Nurasyid Ghaffar
Nomor Pokok Mahasiswa : 171410658
Jurusan/Kosentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin
Judul Skripsi : KONSEP PENGHAMBAAN DALAM AL-QUR'AN (Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan kampus Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 2 Juli 2021

Yang Membuat Pernyataan

Rajib Nurasyid Ghaffar

SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

KONSEP PENGHAMBAAN DALAM AL-QUR'AN

(Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Untuk Memenuhi Persyaratan Strata Satu
(S.1) memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun oleh:

Rajib Nurasyid Ghaffar

NIM: 171410658

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 12 Juli 2021

Menyetujui:

Pembimbing/Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ

Andi Rahman, MA

**TANDA PENGESAHAN SKRIPSI
KONSEP PENGHAMBAAN DALAM AL-QUR'AN**

(Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)

Disusun Oleh:

Nama : Rajib Nurasyid Ghaffar

Nomor Induk Mahasiswa : 171410658

Jurusan/Kosentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas/Program : Ushuluddin

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal: 12 Juli 2021

TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Andi Rahman, MA	Ketua Sidang	
2	Amiril Ahmad, MA	Sekretaris Sidang	
3	Dr. Ahmad Husnul Hakim, MA	Penguji I	
4	Lukman Hakim, MA	Penguji II	
5	Andi Rahman, MA	Pembimbing	

Jakarta, 12 Juli 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ

Andi Rahman, MA

MOTTO

تَعَلَّمْ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُوَلَّدُ عَالِمًا

Belajarliah karena seseorang tidak dilahirkan dalam keadaan berilmu.

-RAJIB NURASYID GHAFAR-

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ، فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ؛ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ أَرْسَلَهُ اللَّهُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَأَزْوَاجِهِ الطَّاهِرَاتِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ وَأَصْحَابِهِ الْعُرِّ الْمَيَامِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Penulisan skripsi “**KONSEP PENGHAMBAAN DALAM AL-QUR’AN** (Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)” ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di program studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaannya.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Kepada Bapak dan Ibu tersayang, Sukirman dan Pipih Sopiah yang selalu memberikan suport dalam Do’a dan nasihat, serta dengan ikhlas banting tulang untuk membiayai sekolah penulis sampai perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
3. Bapak Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta yang telah memberi kemudahan dalam penyusunan karya tulis ini sekaligus Pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi sampai titik akhir.

4. Bapak Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyusun karya tulis ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ), yang telah memberikan bimbingan dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an.
6. Keluarga besar Sukirman, yang senantiasa memberikan suport dan do'a serta dukungan kepada penulis.
7. Seluruh guru, yang senantiasa memberikan suport dan do'a serta dukungan kepada penulis.
8. Doni Setiawan sebagai sahabat, yang senantiasa memberikan suport dan do'a serta dukungan kepada penulis.

Akhirnya penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan masih sangat perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga apa yang telah penulis lakukan melalui penelitian ini dapat membawa manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT, Aamiin

Jakarta, 2 Juli 2021
Penulis

Rajib Nurasyid Ghaffar

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliteration merupakan penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi ini transliterasi arab-latin, mengacu pada berikut ini:

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	Dh
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Zh
ث	Ts	ع	'a
ج	J	غ	Gh
ح	h	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	ه	H
ص	Sh	ي	Y

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	ا:a	أ...: ai
Kasrah : i	ي:i	ؤ...: au
Dhammah : u	و:u	

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البقرة –al-Baqarah المدينة –al-Madînah

- b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *as-syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرجل –ar-Rajul الشمس –asy-Syams

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah (Tasydid) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydid* yang berada di tengahkata, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah.

Contoh: آمننا بالله –Âmanna billâhi آمن السفهاء –Âmana as-Sufahâ`u

5. Ta' Marbutah (ة)

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (na`at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf “h”.

Contoh: الافئدة –al-Af`idah

Sedangkan ta` Marbûthah (ة) yang diikuti atau disambungkan (*di-washal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf “t”. Contoh: الآية

الكبرى –al-Âyat al-Kubrâ

6. Hamzah ditrasliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: امرت –Umirtu شيء –Syai`un

7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang. Contoh: `Ali Hasan al-Âridh, al-Asqallânî, al-Farmawî, dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur'an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Qur`an, Al-Baqarah, Al-Fâtihah, dan seterusnya.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

MOTTO

KATA PENGANTAR i

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN..... iii

DAFTAR ISI vi

ABSTRAK viii

ABSTRACT ix

BAB I. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah..... 1
- B. Identifikasi Masalah..... 4
- C. Batasan Masalah 4
- D. Rumusan Masalah 5
- E. Tujuan dan Manfaat Penelitian 5
- F. Tinjauan Pustaka6
- G. Metodologi Penelitian8
- H. Sistematika Penulisan10

BAB II. PROFIL QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISHBAH

- A. Profil Quraish Shihab..... 11
 - 1. Sejarah Kehidupan11
 - 2. Riwayat Pendidikan12
 - 3. Riwayat Karier13
 - 4. Deretan Karya14
- B. Profil Tafsir Al-Mishbah.....16
 - 1. Latar Belakang Penulisan.....16
 - 2. Sistematika Penulisan18
 - 3. Metode dan Corak Penafsirannya21
 - 4. Referensi Utama Tafsir Al-Mishbah.....23
 - 5. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Mishbah26

BAB III. KONSEP PENGHAMBAAN DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Umum Tentang عبد (Hamba).....	28
B. Derivasi Kata Hamba dalam Al-Qur'an	32
1. <i>Fi'il Madhi</i> (Verba Lampau).....	33
2. <i>Fi'il Mudhari'</i> (Verba Sedang).....	34
3. <i>Fi'il Amr</i> (Verbal yang Akan Datang).....	37
4. <i>Isim Fail</i> (<i>Adjektif Aktif</i> atau Pelaku).....	39
5. <i>Isim Masdar</i> (<i>Verbal Noun</i> atau Makna Kerja)	44
C. Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Penghambaan dalam Al-Qur'an	45
1. Kata “Hamba” dalam Bentuk <i>Fi'il Madhi</i>	45
2. Kata “Hamba” dalam Bentuk <i>Fi'il Mudhari'</i>	48
3. Kata “Hamba” dalam Bentuk <i>Fi'I Amr</i>	56
4. Term “Hamba” dalam Bentuk <i>Isim Fail</i>	62
5. Term Hamba Dalam Bentuk <i>Isim Masdar</i>	72
D. Konsep Penghambaan Dalam Al-Qur'an dan Kriteria Hamba-Hamba Ar-Rahman (<i>Ibaad Ar-Rahman</i>).....	75
BAB IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	99
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	102

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang konsep penghambaan dalam Al-Qur'an perspektif tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kata kunci (*term*) hamba dalam Al-Qur'an, ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang penghambaan, penafsiran atas ayat-ayat tersebut, serta konsep penghambaan dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Al-Mishbah.

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan secara pustaka (*library research*), sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kitab tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab dan sumber sekunder lainnya yang memiliki keterkaitan dan dapat menjadi data penunjang. Kemudian data diolah dan dianalisis menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tafsir tematik) yaitu suatu pembahasan ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan tema dan judul yang telah ditetapkan. Hal-hal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan tentang penghambaan, mengembangkan pemahaman peneliti dengan cara menggunakan kata kunci (*term*) tentang ayat penghambaan.

Setelah dilakukan penelitian dari segi kata kunci (*term*) penghambaan dan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang penghambaan melalui perspektif tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab memberikan penjelasannya, bahwa Al-Qur'an menggambarkan konsep penghambaan yang pada dasarnya seluruh makhluk menghamba kepada Allah dijelaskan dalam QS.. Al-A'raf ayat 45. Selanjutnya pada QS.. Adz-Dzariyat ayat 56 dijelaskan tujuan dari penciptaan jin dan manusia tidak lain agar senantiasa menyembah dan melakukan peribadatan kepada Allah. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS.. Al-Baqarah ayat 21 dan QS.. Az-Zumar ayat 3 bahwa Allah yang berhak diibadahi sebab Allah yang menciptakan, memberikan rizki, dan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan seluruh makhluk. Tidak cukup hanya dengan beriman kepada Allah, manusia juga perlu memiliki kriteria *'ibaad ar-Rahman*.

Kata kunci: *Penghambaan, Al-Qur'an, Tafsir Al-Mishbah*

ABSTRACT

This research, the writer concerns with concept of servitude Al-Qur'an by Quraish Shihab's perspective and interpretation. The purpose of this research is to know the keywords (term) of servants in the Qur'an, verses of the Qur'an that discuss about servitude, interpretation of these verses, as the concept of servitude in the Qur'an perspective Tafsir Al-Mishbah.

The writer uses qualitative descriptive method. This research is a studying conduct in a library (library research), the primary data source uses the book of interpretation of Al-Mishbah by Quraish Shihab and other secondary sources from links that supports the data in this study. Then, the data is processing and analyzing using the method of interpretation maudhu'i (thematic interpretation) which is a discussion of verses of the Qur'an in accordance with the theme and title that has been determined. What the writer do in this research is identifying verses of the Qur'an related to servitude, develop the understanding of researches by using keywords (term) about the verses of servitude.

In the analysis of the servitude and verses of the Quran, it appears that servitude through the perspective of the interpretation of Al-Mishbah. Quraish Shihab explained Al-Qur'an describe servitude concept is basically all being worship to Allah, that explained in QS.. Al-A'raf verse 45. The main purpose of created Jin and human to obey and iman only to Allah that explained in QS.. Adz-Dzariyat verse 56. As explained in QS.. Al-Baqarah verse 21 and Az-Zumar verse 3 that you must be obey and iman only to Allah because Allah who created, provides sustenance and everything for all creatures life. That's not only believing of Allah but also we need to have all the criteria of 'ibaad Ar-Rahman.

Keyword: *Servitude, Al-Quran, Al Mishbah*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diwahyukan oleh Allah melalui perantara Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk bagi umat muslim di seluruh dunia.¹ Dengan Al-Qur'an, manusia memiliki kejelasan tuntunan hidup dan tujuan hidup, sehingga kita tidak tersesat dari jalan yang benar. Sebagaimana firman Allah dalam surah Ibrahim ayat 1, bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia.

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

“Alif Lam Ra. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji.” (QS.. Ibrahim:4)²

Demikianlah Al-Qur'an sebagai petunjuk hidayah bagi manusia yang mengeluarkannya dari kegelapan-kegelapan (*zulumat*) menuju cahaya (*nur*). Selain itu, Al-Qur'an adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu kita menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian bagi berbagai problem hidup.³ Al-Qur'an membahas segala aspek dalam kehidupan, yang di dalamnya banyak membahas tentang ilmu pengetahuan, di antaranya ilmu sosial, alam, agama, dan lain-lain. Sehingga, sudah selayaknya bagi manusia untuk menjadi Al-Qur'an sebagai sumber utama ilmu pengetahuan dan pedoman hidupnya.

Bicara tentang manusia dan kehidupannya, Ahmad Husnul Hakim menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Kaidah-Kaidah Penafsiran* bahwa manusia *الإنسان* berasal dari kata *الإنس* yang mendapat tambahan alif dan nun, merupakan antonim dari *al-jin*, secara kebahasaan berarti jinak atau tidak liar. Ada yang mengatakan, penggunaan kata *insan* bagi manusia bertujuan untuk menguatkan karakter manusia sebagai makhluk sosial. Bisa juga dipahami dengan mendasarkan pada kaidah *al-ziyadah fi binyah al-kalimah* bahwa

¹ Syaikh Manna' Al-Qathan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Ummul Qura', 2016) h. 27.

² Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy: Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), h. 203.

³ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2005), h. 14.

penggunaan kata insan yang dimaksudkan untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani.⁴

Demikianlah surah di atas menjelaskan penciptaan manusia secara fisik atau jasmani. Selanjutnya, Allah menjelaskan gambaran kesempurnaan manusia sebagai makhluk yang berdimensi jasmani dan rohani melalui firman-Nya dalam surah At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”⁵

Ahmad Husnul Hakim menjelaskan dalam bukunya yang berjudul kaidah-kaidah tafsir bahwa ayat-ayat tersebut untuk mengingatkan manusia agar senantiasa waspada bahwa potensi jasmani yang di dalamnya terdapat hawa nafsu, bisa saja mengalahkan potensi rohaninya yang mengakibatkan manusia terlempar dari posisinya sebagai makhluk yang paling sempurna (*Ahsan Al-Taqwim*).⁶

Pada ayat yang lain Allah memberikan sebuah penjelasan terkait tujuan diciptakannya manusia tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya, hal tersebut termaktub dalam firman Allah QS.. Adz-Dzariyat: 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*”⁷

Ayat tersebut memiliki kesimpulan bahwa manusia dalam penciptaannya adalah sebagai hamba Allah. Dalam Al-Qur’an ternyata didapati bentuk penyebutan hamba yang beragam, sebagai berikut:⁸

1. *’Abdun* (عَبْدٌ) yang berarti hamba secara umum, bahkan dapat diartikan sebagai budak. Sebagaimana firman Allah dalam QS.. Al-Baqarah: 178.

⁴ Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah-Kaidah Penafsiran: Pendoman Bagi Para Pengkaji Al-Qur’an*, (Depok: Lingkar Studi Al-Qur’an, 2017), h. 112.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-’Aliyy: Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 478.

⁶Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah-Kaidah Penafsiran...*, h. 114.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-’Aliyy: Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 417.

⁸ Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah-Kaidah Penafsiran...*, hal 35-36

2. ‘*Abid* (عَبِيدٌ) dalam Al-Qur’an biasa ditujukan kepada hamba-hamba yang berperilaku buruk dan tidak taat kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam QS.. Al-Anfal: 51.
3. ‘*Ibad* (عِبَادٌ) dalam Al-Qur’an biasa ditujukan kepada hamba-hamba yang senantiasa berada dalam ketaatan kepada Allah. Sebagaimana Allah menggambarkan ciri *ibadurrahman* dalam QS.. Al-Furqan: 63-74.

Kemudian penciptaan manusia bertujuan untuk senantiasa menyembah kepada Allah swt. Dalam Al-Qur’an ternyata didapati berbagai macam bentuk penyembahan yang ditujukan kepada selain Allah, misalnya penyembahan yang ditujukan kepada malaikat yang terdapat dalam QS.. Az-Zukhruf ayat 20, bentuk penyembahan kepada berhala yang terdapat dalam QS.. Al-Kafirun ayat 4, bentuk penyembahan kepada thagut yang terdapat dalam QS.. Al-Maidah ayat 60, dan beberapa penyembahan lainnya yang ditujukan kepada selain Allah.

Peristiwa penyimpangan dalam bentuk penghambaan dan peribadatan tersebut juga terjadi di Indonesia, seperti yang dilansir dalam merdeka.com pada 12 September 2019 menyebutkan bahwa seorang ibu tega menghabisi nyawa anaknya yang masih berusia tiga tahun karena bisikan makhluk halus. Ia mengaku diperintah makhluk halus milik mertuanya agar menjadikan anaknya sebagai tumbal terakhir.⁹

Selain itu, terdapat juga kasus pria yang menyembah matahari di Probolinggo yang memaksa putrinya untuk mengikuti ajaran yang dianutnya. Si penyembah matahari itu pun mengancam anaknya itu jika menolak mengikuti untuk menyembah matahari. Kemudian anaknya ND mendatangi Mapolres Probolinggo didampingi oleh guru dan Komisi Pemberdayaan Perempuan, Remaja dan Keluarga MUI Kabupaten Probolinggo.¹⁰

Peristiwa di atas merupakan beberapa penyimpangan dalam bentuk penyembahan yang ditujukan kepada selain Allah, hal tersebut tentunya menyalahi tujuan penciptaan manusia, yaitu senantiasa menyembah kepada Allah swt. Dari fenomena penyimpangan dalam bentuk penyembahan tersebut, menjadikan manusia jauh daripada tujuan penciptaannya yaitu untuk senantiasa menyembah dan beribadah kepada Allah, serta menjadikan manusia jauh dari kriteria hamba yang dicintai dan dirahmati Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*. Sehingga, perlu adanya perbaikan dari berbagai pihak, serta kesadaran diri untuk

⁹ Fellyanda Suci Agiesta, Tragis, Deretan Pembunuhan Sadis ini Dilatarbelakangi Tumbal Pesugihan, <https://m.merdeka.com/peristiwa/tragis-deretan-pembunuhan-sadis-ini-dilatarbelakangi-tumbal-pesugihan.html?page=all>, diakses tanggal 2 Mei 2021 jam 15.30 WIB.

¹⁰ Muhammad Syafi’i, Pria Penyembah Matahari di Probolinggo Ancam Bunuh Anaknya, <https://faktualnews.co/2017/10/13/pria-penyembah-matahari-di-probolinggo-ancam-bunuh-anaknya/42256/>, diakses tanggal 2 Mei 2021 jam 15.40 WIB.

kembali kepada fitrahnya yang telah Allah berikan berupa potensi akal dan jiwa untuk dapat membedakan yang benar dan salah. Salah satu upaya yang dapat membantunya dalam memperbaiki penyimpangan tersebut adalah dengan sepenuhnya mempelajari Al-Qur'an secara mendalam, khususnya terkait keimanan dan peribadatan.

Manusia akan semakin sempurna jika kesempurnaan fisiknya diimbangi dengan keimanan, amal shalih, dan kebaikan akhlaknya. Berkaitan dengan keimanan, keimanan perlu dididik dengan pendidikan agama. Hal tersebut dikarenakan pendidikan agama berfungsi dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Sebagaimana yang tercantum dalam PP nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, yaitu "Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama."¹¹

Hal tersebut dapat diperoleh dengan mempelajari kembali apa yang terkandung dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang konsep penghambaan dan peribadatan, khususnya kriteria seorang hamba yang nantinya meraih status hamba yang dirahmati (*ibadurrahman*).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis Konsep Penghambaan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul skripsi **KONSEP PENGHAMBAAN DALAM AL-QUR'AN (PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH KARYA QURAIISH SHIHAB)**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang di atas penulis dapat maka identifikasi masalah yang akan dibahas pada penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi Quraish Shihab dan Tafsir Al-Mishbah?
2. Apa Pengertian Hamba Secara Umum?
3. Apa Saja Term-Term Hamba Di Dalam Al-Qur'an?
4. Bagaimana Konsep Penghambaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Quraish Shihab?

¹¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, h.3.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, yang berbicara seputar Konsep Penghambaan dalam Al-Qur'an. Maka penulis merumuskan dan membatasi masalah secara luas tentang bagaimana Konsep Penghambaan dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini, penulis akan fokus pada pembahasan pengertian hamba secara umum, biografi Quraish Shihab dan Tafsir Al-Mishbah, term-term hamba dalam Al-Qur'an, bentuk perintah penyembahan yang ditujukan kepada mukmin dan kafir, bentuk-bentuk penyembahan dalam Al-Qur'an, Bukan hanya itu, bagaimana penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan penghambaan dalam Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab, dan yang terakhir merumuskan konsep penghambaan dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab.

D. Rumusan Masalah

Skripsi ini akan menjawab pertanyaan: Bagaimanakah konsep penghambaan dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setelah melihat dan memperhatikan rumusan masalah yang sudah ditulis, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk meningkatkan kesadaran agar senantiasa menjalankan penghambaan dan peribadatan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.
- b. Untuk mengetahui penafsiran Quraish Shihab tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan penghambaan dalam tafsirnya, yakni Tafsir Al-Mishbah.
- c. Untuk mengetahui konsep penghambaan dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan tentang kriteria *ibadurrahman* dalam Al-Qur'an. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, dapat menjadi penambah khazanah keilmuan tentang bagaimana Al-Qur'an menyebut seorang hamba dalam sebuah penafsiran mufassir. Khususnya melalui pandangan Quraish Shihab tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan penyebutan Al-Qur'an terhadap hamba dalam tafsirnya, Tafsir Al-Mishbah.

- b. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi literatur keislaman seputar konsep penghambaan dalam Al-Qur'an melalui pandangan seorang mufassir agar nantinya bisa diketahui oleh masyarakat umum. Serta menjadi rujukan untuk dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu bagian terpenting dari sebuah penelitian. Oleh karena itu, dengan adanya tinjauan pustaka, penelitian kita menjadi lebih jelas sumbernya dan bisa diketahui perbedaannya dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Maka berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penulis akan merujuk kepada beberapa literatur kepustakaan. Dalam hal ini, penulis menemukan beberapa literatur berupa skripsi yang terkait dengan tema pembahasan kali ini, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul "*Karakteristik Hamba Allah dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam (Studi Tafsir QS. al-Furqan ayat 63-70)*", yang ditulis oleh M. Andhis Abdillah. Penulis tersebut merupakan salah satu mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2013.

Dalam skripsi ini, terdapat persamaan yaitu di dalamnya membahas terkait kriteria *ibad ar-Rahman* yang terkandung surah al-Furqan ayat 63-70. Perbedaannya, yaitu pada penelitian penulis lebih luas cakupannya dengan menggunakan metode maudhui dan perspektif tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab.

2. Skripsi dengan judul "*Karakteristik 'Ibad Ar-rahman Dalam Al-Qur'an (Kajian terhadap Tafsir Al- Maraghi Karya Ahmad Mustafa Al- Maraghi)*", yang ditulis oleh Sulaiman Malik. Penulis tersebut merupakan salah satu mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020.

Dalam skripsi ini, terdapat persamaan yaitu di dalamnya membahas terkait kriteria *ibad ar-Rahman* yang terkandung dalam Al-Qur'an. Perbedaannya, yaitu pada penelitian penulis lebih luas cakupannya dengan menggunakan metode maudhui dan perspektif tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab. Perbedaannya, yaitu menggunakan perspektif tafsir Al-Maraghi dan hanya berfokus pada kriteria *ibad ar-Rahman* sedangkan dalam penelitian ini menggunakan Tafsir Al-Mishbah dan pembahasannya tidak hanya pada kriteria melainkan konsep penghambaan dalam Al-Qur'an.

3. Skripsi dengan judul "*Eksistensi Ibad Al-Rahman Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tahlili terhadap QS. Al-Furqan/25:63-77)*", yang ditulis oleh Muhammad Iqram. Penulis tersebut merupakan salah satu mahasiswa UIN Alauddin Makassar, 2016.

Dalam skripsi ini, terdapat persamaan yaitu membahas penghambaan. Perbedaannya, yaitu fokus kajian pada kajian term *ibadurrahman*, kemudian objek kajian adalah surah Al-Furqan 63-71, sedangkan penulis secara umum fokus terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep penghambaan, Penulis menggunakan metode *maudhui* dan tafsir al *mishbah*, menjadi sumber primer.

4. Skripsi dengan judul “*Penafsiran Kata ‘Abdan dalam Tafsir Al-Mishbah*”, yang ditulis oleh Musfirah. Penulis tersebut merupakan salah satu mahasiswa UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018.

Dalam skripsi ini, terdapat persamaan yaitu membahas seputar hamba dan menggunakan metode *maudhui*. Perbedaannya, yaitu pembahasan penulis tersebut fokus pada kata ‘*Abdan* dalam surah al kahfi ayat 65.

5. Jurnal dengan judul “*Konsep Manusia Sebagai Hamba Dalam Al Qur’an Dan Perannya Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Kajian Tafsir Tematik Dengan Pendekatan Bahasa)*”, yang ditulis oleh Siti Rohmatul Ummah. Penelitian ini didapati dalam Jurnal Studi Islam Vol.14, No.2, Desember 2019.

Dalam jurnal ini, terdapat persamaan yaitu membahas seputar hamba dalam Al-Qur’an. Perbedaannya, yaitu penelitian tersebut merupakan jurnal sedangkan penelitian ini skripsi, selanjutnya penelitian ini menggunakan perspektif Tafsir Al-Mishbah sebagai sumber utama.

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas, kebanyakan dari peneliti sebelumnya membahas tentang Kriteria *Ibadurrahman* dari pendekatan Pendidikan Akhlak dan beberapa sudut pandang mufassir abad klasik sampai modern. Namun dalam hal ini, penulis akan membahas Konsep Penghambaan dalam Al-Qur’an melalui pandangan ulama kontemporer di Indonesia yakni Quraish Shihab, dan menggunakan metode penulisan *maudhui*. Maka hal inilah yang membuat penelitian penulis berbeda dengan apa yang sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode dan Jenis Penelitian

Dalam meneliti dan mengkaji tentang apa saja kriteria *ibadurrahman* menurut Quraish Shihab ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan semua data yang berasal dari buku-buku, kamus, artikel-artikel terdahulu yang hasilnya mendekati dengan penelitian ini, dan apabila memungkinkan sumber lain diperlukan, penulis juga akan mengumpulkan beberapa jurnal dan data dari *website* (internet).

Setelah menganalisa semua data tersebut satu-persatu dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yakni metode yang dilakukan dengan kata-kata. Lalu akhirnya semua data itu dikumpulkan dan

dirangkai menjadi sebuah kerangka penelitian, sekaligus disimpulkan ringkasan dari semua penjelasan penelitian itu.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam studi kepustakaan ini diperlukan sumber data dari literatur-literatur yang berkaitan agar dapat memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data tersebut dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹²

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer, yaitu Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab yang menjelaskan ayat-ayat terkait konsep penghambaan dalam Al-Qur'an. Sedangkan, sumber sekundernya berupa buku-buku maupun jurnal keislaman ataupun umum, artikel dan kitab tafsir lainnya yang berkaitan.

Selanjutnya, data yang telah terkumpul dilakukan analisis data. Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹³

Berkaitan dengan analisis data tersebut yang dalam penelitian ini menggunakan tafsir, yang artinya ada berbagai metode dalam penulisannya. Menurut para ulama, seperti al-Farmawy, telah melakukan pembagian tentang kitab-kitab yang menyangkut Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yang metode dan madzhab penulisannya berbeda-beda menjadi empat macam metode, yaitu metode tafsir *tahlily*, metode tafsir *ijmaly*, metode tafsir *muqaran*, dan metode tafsir *mawdlu'y*.¹⁴

Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan metode *maudhui*. Metode tafsir *maudhui* adalah sebuah metode tafsir yang bertujuan mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki satu tujuan, yang ayat-ayat tersebut membahas topik tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h.253.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 275.

¹⁴ Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), h. 94.

penjelasan-penjelasan, keterangan ayat, dan hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian melakukan istinbath hukum.¹⁵

3. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian yang menggunakan metode tafsir *maudhui*, ada beberapa prosedur atau langkah yang harus diperhatikan. Dalam buku *Khazanah Ilmu Al-Qur'an* mengutip pendapat al-Farmawy yang menjelaskan langkah-langkah dalam melakukan penelitian dengan menggunakan metode *maudhui* adalah sebagai berikut :¹⁶

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik), dalam penelitian ini berarti peneliti menetapkan topik yaitu konsep penghambaan dalam Al-Qur'an.
- b. Menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang hendak dikaji, baik surat Makiyyah dan Madaniyyah.
- c. Menentukan urutan ayat-ayat yang dihimpun itu sesuai dengan masa turun dan disertai dengan pengetahuan sabab nuzulnya jika ada.
- d. Menjelaskan munasabah atau korelasi anantara ayat-ayat itu pada masing-masing suratnya dan kaitannya ayat-ayat itu dengan ayat-ayat yang sesudahnya.
- e. Membuat sistematika kajian yang sistematis dan lengkap dengan *outline*-nya yang mencakup semua segi dari tema kajian.
- f. Mengemukakan hadist-hadist Rasulullah, yang memiliki keterkaitan terhadap tema kajian.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama.
- h. Menyusun kesimpulan kesimpulan yang menggambarkan jawaban Al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas.

4. Teknik Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu kepada “Buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta” tahun 2017. Sedangkan dalam penulisan dan penerjemahan ayat-ayat Al-Qur'an, penulis mengacu pada sumber Al-Qur'an dan terjemahannya yang telah di tashih oleh Lajnah Pentashih Al-Qur'an Republik Indonesia.

¹⁵ M.Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*, (Tangerang : Yayasan Masjid At-Taqwa, 2018), h.468-469

¹⁶ M.Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*, h.469

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan penyusunan penelitian ini, penulis akan membagi pembahasannya dalam empat bab. Di antaranya sebagai berikut:

BAB I: Berisi tentang pendahuluan yang mendeskripsikan keseluruhan penelitian ini dengan uraian yang terdiri dari; latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang; biografi Quraish Shihab, karya-karya dari Quraish Shihab, karakteristik tentang Tafsir Al-Mishbah, corak tafsir, bentuk dan metode penafsirannya.

BAB III: Pada bab ini penulis akan masuk kepada pembahasan terkait; Pengertian umum tentang hamba, kata kunci hamba dalam Al-Qur'an dan klasifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan term hamba, tafsir ayat-ayat yang berkaitan dengan term hamba melalui perspektif Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab, selanjutnya konsep penghambaan dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab

BAB IV: Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan dari seluruh penelitian, lalu saran-saran untuk penelitian selanjutnya. Diakhiri dengan daftar pustaka.

BAB II

PROFIL QURAIISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISHBAH

A. Profil Quraish Shihab

1. Sejarah Kehidupan

Muhammad Quraish Shihab dilahirkan oleh kedua orang tuanya yang bernama Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisah pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Kabupaten Sidrap (Sidenereng, Rappang), Sulawesi Selatan. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab yang merupakan seorang alim ulama dan guru besar ilmu tafsir, dan pernah menjadi rektor UMI dan IAIN Alauddin Makassar.¹ Ia bernama Abdurrahman Shihab. Ayahnya juga salah seorang penggagas berdirinya UMI (Universitas Muslim Indonesia), yaitu universitas Islam swasta terkemuka di Makasar.² Selain itu, ayahnya juga dikenal sebagai ahli tafsir.

Berdasar pada latar belakang keluarga tersebut, M. Quraish Shihab sendiri menyatakan bahwa dorongan untuk memperdalam studi Al-Qur'an terutama tafsir berasal dari ayahnya, mengenai hal itu M. Quraish Shihab menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Membumikan Al-Qur'an* sebagai berikut: "Seringkali beliau mengajak anak-anaknya duduk bersama, pada saat-saat seperti inilah beliau menyampaikan petuah keagamaan. Banyak dari petuah itu yang kemudian saya ketahui sebagai ayat-ayat Al-Qur'an atau petuah Nabi, Sahabat dan pakar-pakar Al-Qur'an yang hingga detik ini masih terngiang di telinga saya dari benih kecintaan kepada studi Al-Qur'an mulai tersemai di jiwa saya".³ Ayahnya senantiasa menjadi motivator bagi beliau untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut.⁴

Beliau sudah tidak asing lagi di kalangan intelektual muslim. Beliau merupakan seorang cendekiawan muslim di bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an. beliau juga tampil sebagai penceramah dan penulis. Buku-buku yang beliau tulis antara lain berisi kajian di sekitar epistemologi Al-Qur'an hingga menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer.⁵

Muhammad Quraish Shihab memiliki saudara kandung, antara lain bernama Nur Shihab, Wardah Shihab, Ali Shihab, Umar Shihab, dan Alwi Shihab. Beliau juga memiliki seorang istri yang bernama Fatmawati yang

¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), 80

² Arief Subhan, *Tafsir Yang Membumi*, dalam Jurnal Majalah Tsaqafah, Vol.1, 2003 h. 83

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1992), cet. ke-I, hal. 8-9

⁴ Arief Subhan, *Tafsir Yang Membumi*, h. 83.

⁵ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2005), h. 362-365.

darinya dikaruniai lima anak, yaitu bernama Najwa Shihab, Najeela Shihab, Nasyawa Shihab, Ahmad Shihab, dan Nahla Sihab.

2. Riwayat Pendidikan

Masa kecil Muhammad Quraish Shihab dilalui dengan kecintaan dan rutinitas terkait pembelajaran Al-Qur'an.⁶ Quraish Shihab memiliki seorang ayah yang alim, ia banyak menguasai ilmu pengetahuan agama. Selain itu, ayahnya merupakan guru besar bidang tafsir. Meski ayahnya sibuk, beliau masih berkesempatan mendapatkan pelajaran dari sang ayah seperti belajar membaca Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir.⁷ Dengan mendapatkan pembelajaran tersebut, benih kecintaan kepada studi Al-Qur'an mulai tumbuh dan mengantarkannya menempuh pendidikan yang sejalan dengan hal tersebut.

Di samping pengaruh dari keluarga, pendidikan formal juga memiliki pengaruh besar bagi tumbuhnya intelektual di dalam diri beliau. Secara riwayat pendidikan, beliau menyelesaikan pendidikan dasarnya di kota Ujung Pandang. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertamanya di kota Malang sambil belajar agama di Pesantren Darul-Hadits al-Fiqhiyah. Setelah dari Pondok Pesantren Darul Hadits al-Faqhiyah, dalam usia 14 tahun pada tahun 1958, beliau berangkat ke Kairo Mesir. Beliau diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar.

Kemudian pada tahun 1967, beliau melanjutkan studi di Mesir sampai mendapat gelar Lc (S1) pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tasir dan Hadis, Universitas al-Azhar. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 beliau mendapat gelar M.A. untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *Al-Ijaz al-Tasyri'iy li Al-Qur'an al-Karim*.⁸

selanjutnya, beliau kembali melanjutkan pendidikan ke almaternya untuk mengambil gelar doktor pada tahun 1980. Kemudian dua tahun berikutnya beliau berhasil merampungkan dan mendapat gelar Doktor dengan predikat Summa Cumlaude atau penghargaan Mumtaz ma'a Martabat al-Syaraf al-Ula (Penghargaan Tingkat). Beliau merupakan doktor Al-Azhar pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar demikian.⁹

⁶ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Sukoharjo: Angkasa Solo, 2011), h. 24.

⁷ Nur Kholijah, "Pemikiran Quraish Shihab Tentang Jender", dalam *Jurnal Hikmah*, Vol. 14 No. 1, 2017, h. 29.

⁸ M. Quraish Shihab, *Membmikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), h.6.

⁹ Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab", dalam *Jurnal Tsaqofah*, Vol. 6 No. 2, 2010, h. 250.

3. Riwayat Karier

Pada tahun 1973 se usai menempuh pendidikan di Mesir, Quraish Shihab memangku jabatan sebagai pembantu Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Alauddin Ujung Pandang sampai tahun 1980. Beliau juga pernah menjadi Koordinator Koperasi Wilayah VII Indonesia Bagian Timur dan Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia bagian Timur dalam bidang Pembinaan Mental.¹⁰

Setelah meraih gelar doktor dari Al-Azhar, beliau berkarier di kampus maupun di luar kampus. Adapun di luar kampus, beliau memangku berbagai jabatan, antara lain tahun 1985-1998 sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, sejak tahun 1989 sampai sekarang sebagai anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama, tahun 1988-1996 sebagai anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional, tahun 1982-1987 dan 1987-2002 sebagai Anggota MPR RI, anggota Badan Akreditasi Nasional (1994-1998), Direktur Pengkaderan Ulama MUI (1994-1997), anggota Dewan Riser Nasional (1994-1998), anggota Dewan Syari'ah Bank Mu'amalat Indonesia (1992-1999) dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta.¹¹

Selain itu, beliau pernah meraih Bintang Maha Putra, serta banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, yaitu pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah, pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang sekarang menjadi Departemen Pendidikan Nasional, Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan di sela-sela kesibukannya, beliau juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri.¹²

Pada tahun 1984, beliau melanjutkan kariernya di bidang pendidikan dengan pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin, IAIN Jakarta. Di tempat ini beliau menjadi dosen pada bidang Tafsir dan Ulum Al-Qur'an pada program S1, S2 dan S3. Disebabkan pengabdian beliau, menjadikan beliau sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1992-1998. Yang sebelumnya menjabat sebagai pembantu Rektor Bidang Akademik. Lalu, beliau diangkat oleh Presiden Soeharto pada tahun 1998 sebagai Menteri Agama RI Kabinet Pembangunan VII. Namun, jabatan ini hanya dipangku selama dua bulan saja sebab terjadi resistensi yang kuat terhadap Soeharto.

Dari kariernya itu, beliau tercatat dekat dengan tampuk kekuasaan pada masa Orde Baru. Ketika acara tahlilan, memperingati meninggalnya Ibu Tien Soeharto beliau dipilih menjadi penceramah dan memimpin doa. Melalui relasi tersebut membuatnya masuk ke kancah politik praktis. Pada

¹⁰ Abdullah Muaz, dkk., *Khazanah Mufasir Nusantara*, Jakarta: Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir PTIQ, h. 166.

¹¹ Abdullah Muaz, dkk., *Khazanah Mufasir Nusantara*, h.167.

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h. 7.

Pemilu 1997, beliau disebut-sebut menjadi juru kampanye untuk Partai Golkar. Setelah Golkar meraih kemenangan dalam struktur kementerian Kabinet pembangunan VIII tercantum nama beliau sebagai Menteri Agama RI, sehingga dia memegang jabatan rangkap, yaitu sekaligus menjabat rektor UIN Jakarta.¹³

Kemudian pada tahun 1999, beliau memangku jabatan sebagai Duta Besar Indonesia untuk Pemerintah Mesir, Jibuti dan Somalia. Di samping jabatannya, beliau dikenal sebagai penulis terbukti dari karya-karya tulisannya dari berbagai penerbit. Selain menjadi penulis, beliau juga seorang penceramah yang handal. Kegiatan ceramahnya beliau lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Indonesia dan di berbagai stasiun televisi atau media elektronik lainnya.

4. Deretan Karya

M. Quraish Shihab merupakan salah seorang ahli tafsir Al-Qur'an, juga seorang intelektual yang sangat produktif dalam dunia keilmuan. Beliau merupakan penulis buku maupun artikel di berbagai surat kabar dan majalah, seperti *Republika*, *Mimbar Ulama*, *Majalah al-Amanah*, *Pelita*, *Ulumul Qur'an* dan sebagainya.

Kebiasaannya dalam menulis dilakukan sejak nyantri di Pesantren Dar al-Hadits al-Faqihiyah, Malang. Kemudian, bakat menulisnya semakin terasah di bangku kuliah Universitas Al-Azhar, Mesir. Di sana, penerbitan buah pemikiran dan karya tulis para cendekiawan dalam berbagai bidang memang tumbuh subur. Jauh melampaui produktivitas penerbitan di Indonesia. Quraish Shihab sangat termotivasi mengikuti jejak para cendekiawan Mesir.¹⁴

Maka tak mengherankan jika pada usia 22 tahun, beliau menyalurkan pikiran-pikirannya dalam tulisan berbahasa Arab sepanjang 60 halaman. Kemudian, karya yang disusunnya tersebut diberi judul *al-Khawathir* atau *Lintasan Pikiran* yang membahas tentang hubungan agama dengan akal. Karya yang selesai ditulis pada tanggal 16 Juli 1966 itu, Pada tahun 2005 diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ahmad Al-Attas, kemudian diterbitkan dalam bentuk buku yang berjudul *Logika Agama: Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal dalam Islam*.

Selain itu, ada banyak karya tulis yang telah diterbitkan oleh beliau. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992)
- *Studi Kritis Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Ahduh dan M. Rasyid Ridha* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994)

¹³ Abdullah Muaz, dkk., *Khazanah Mufasir Nusantara*, h.168.

¹⁴ Mauluddin Anwar, dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), cet II, h. 268.

- *Mukjizat Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997)
- *Haji Bersama M. Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1998)
- *Menyingkap Tabir Ilahi* (Tangerang: Lentera Hati, 1998)
- *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat Al-Fatihah* (Jakarta: Untagama, 1998).
- *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat* (Tangerang: Lentera Hati, 1999)
- *Sunni Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah?* (Tangerang Lentera Hati: 2007)
- *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007)¹⁵
- *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadith Sahih*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011)
- *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, M. Quraish Shihab, (Jakarta: Lentera Hati Group, 2012)
- *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013)
- *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Persoalan Berbagai Umat*, M. Quraish Shihab (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013)
- *Birrul Walidain: Wawasan Al-Qur'an Tentang Bakti Kepada Ibu Bapak*, M. Quraish Shihab, (Jakarta: Lentera Hati Group, 2014)
- *Pengantin Al-Qur'an, 8 Nasihat Perkawinan untuk Anak-Anakku*, (Jakarta: Lentera Hati, 2016)
- *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* (Jakarta: Lentera Hati, 2016).
- *Islam yang Saya Anut*, M. Quraish Shihab, (Jakarta: Lentera Hati Group, 2017)
- *M. Quraish Shihab Menjawab 101 soal perempuan yang patut anda ketahui*, M. Quraish Shihab, (Tangerang: Lentera Hati, 2019)
- *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, M. Quraish Shihab, (Jakarta: Lentera Hati Group, 2019)
- *Yang Halus dan Tak Terlihat: Jin Dalam Al-Qur'an*, M. Quraish Shihab, (Tangerang: Lentera Hati, 2019)
- *Malaikat Dalam Al-Qur'an*, M. Quraish Shihab, (Tangerang: Lentera Hati, 2019)
- *Al-Qur'an dan Maknanya*, M. Quraish Shihab, (Tangerang: Lentera Hati, 2020)
- *Dia Dimana-mana: " Tangan" Tuhan di balik Setiap Fenomena*, MQ Shihab, (Jakarta: Lentera Hati Group, 2020)

¹⁵ Abdullah Muaz, dkk., *Khazanah Mufasir Nusantara*, h.170-175.

- *Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya*, M. Quraish Shihab, (Tangerang: Lentera Hati, 2020)
- *Khilafah: Peran Manusia di Bumi*, M. Quraish Shihab, (Tangerang: Lentera Hati, 2020).¹⁶

Dan masih banyak lagi buku-buku karya beliau yang diterbitkan.

B. Profil Tafsir Al-Mishbah

1. Latar Belakang Penulisan

Pada hari Jumat 8 Rajab 1423 H yang bertepatan dengan 5 September 2003 di Jakarta, selesai sudah usaha Quraish Shihab untuk mendedikasikan karya Tafsir Al-Mishbah kepada masyarakat khususnya para pembaca Tafsir Al-Qur'an yang beliau memulai penulisan karyanya di Kairo Mesir pada hari Jumat 4 Rabi'ul Awal 1420 H/18 Juni 1999 M.¹⁷ Tafsir Al-Mishbah tersebut diselesaikan dalam kurun waktu empat tahun dan dalam sehari rata-rata Quraish menghabiskan waktu tujuh jam untuk merampungkan penulisan Tafsir Al-Mishbah.¹⁸

Motif penamaan Tafsir Al-Mishbah dapat kita jumpai pada kata pengantarnya, Quraish Shihab menyatakan kata Al-Mishbah memiliki arti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang memiliki serupa yaitu memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Quraish Shihab memilih nama itu karna memiliki harapan karya tafsirnya dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat khususnya pembelajar Al-Qur'an dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna Al-Qur'an secara langsung, karena kesulitan berupa perbedaan bahasa.¹⁹

Dalam penyelesaian Tafsir Al-Mishbah Quraish mendapat dukungan dari teman dan kerabat yang berjasa, sehingga menjadi suatu karya besar yang dapat dirasakan manfaatnya. Beberapa nama Quraish cantumkan pada penutup Tafsir Al-Mishbah, yang pertama adalah Pak Bahruddin Jusuf Habibi, selanjutnya Quraish menulis nama-nama saudaranya, yaitu Ahmad Atlas, Puce Syarfuan, Sidah Alkaf, Wahid Hisbullah, Fahmi Al-Jufri,

¹⁶ Shara Savitri, Skripsi: *Konsep Pendidikan Akhlak Perempuan Menurut Quraish Shihab*, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), h. 67-69.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 645.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Alquran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 310.

¹⁹ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia "Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Nusantara dari Abdur Rauf As-Singkili hingga Muhammad Quraish Shihab"*, (Depok: Sahifa Publishing, 2020), h.343

Fahmi Jindan, yang meluangkan waktunya untuk meneliti dan mengoreksi teks-teks yang keliru pada cara penulisannya. Selanjutnya, Quraish menyatakan bahwa penulisan Tafsir Al-Mishbah tidak akan tersaji tanpa adanya jasa baik Penerbit “Lentera Hati” di bawah pimpinan putrinya Najelaa Shihab dan staff yang sejak awal hingga akhir memberi perhatian yang besar, sehingga menjadi sebuah karya Tafsir al-Mishbah.

Terdapat tiga hal yang menjadi motivasi beliau untuk menyelesaikan Tafsir Al-Mishbah selain dari dukungan kerabatnya, yaitu:²⁰

- a. Adanya berbagai macam pandangan baru yang dikemukakan oleh ulama-ulama yang belum tersebar di Indonesia.
- b. Adanya kritikan yang banyak terdengar berkaitan dengan Al-Qur’an adalah kekeliruan sistematikanya (penyusunan ayat dan surat). Padahal justru dalam sistematika Al-Qur’an itu ditemukan keistimewaannya. Itu dikenal dengan istilah al-munasabah (hubungan antara ayat dan surat).²¹
- c. Adanya keinginan untuk membantu orang banyak dalam memahami dan mentadabburi Al-Qur’an, sehingga umat Islam dapat konsisten menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman hidup.

Dalam menulis Tafsir Al-Mishbah lengkap 30 juz yang terbagi menjadi 15 volume (jilid) tentu diperlukan konsentrasi dan waktu yang panjang, beliau melakukan “pengasingan” serta istri dan anak-anaknya sering menemani beliau dengan suka hati. Bahkan sering kali, istri dan anak-anak beliau membantu mengetik beberapa artikel atau merapikan tulisan yang kemudian tergabung dalam tafsir ini.²²

Pada mulanya, beliau hanya berencana untuk menulis tafsir secara sederhana, bahkan juga merencanakan tidak lebih dari tiga volume sebagaimana tertulis pada kata pengantar Tafsir Al-Mishbah, akan tetapi adanya kenikmatan ruhani yang dirasakannya ketika bersama Al-Qur’an, membuat beliau mengkaji, membaca dan menulis sehingga seiring berjalannya waktu karya ini telah mencapai lima belas volume. Akhirnya obsesi Quraish yang memiliki keinginan membuat satu karya nyata tentang penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an secara komprehensif yang diperuntukkan bagi mereka yang bermaksud mengetahui makna Al-Qur’an.²³

²⁰ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan “Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab”*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), h. 4.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 1, h. xviii.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 15, h. 646.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 15, h. 646.

2. Sistematika Penulisan

Sebuah karya tafsir selalu mengacu pada teknis penulisan tafsir yang bagian utamanya adalah sistematika penyajian tafsir. Sistematika penyajian tafsir yang dimaksud adalah rangkaian yang dipakai dalam penyajian tafsir, tentu sebuah karya tafsir secara teknis bisa disajikan dalam sistematika penyajian yang beragam.²⁴

Seorang mufasir dituntut untuk memaknai nilai-nilai itu sesuai dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga Al-Qur'an dapat benar-benar berfungsi sebagai *Huda* (petunjuk), sebagai *Furqon* (pembeda) antara yang haq dan bathil, serta menjadi jalan keluar bagi setiap problematika kehidupan yang dihadapi masyarakat. Terlebih dengan adanya berbagai macam kritik terhadap Al-Qur'an yang dilakukan oleh orientalis, maka seorang mufasir dituntut pula untuk men-*counter* kritik yang ditimbulkan karena kesalah-pahaman terhadap Al-Qur'an atau kandungan ayatnya.

Oleh karena itu, sistematika penulisan kitab Tafsir Al-Mishbah tersusun sebagai berikut:

a. Menjelaskan Nama Surat

Quraish Shihab mengawali penulisannya dengan menjelaskan nama surat dan menggolongkan ayat-ayat pada Makkiah dan Madaniyah sebelum membahas yang mendalam. Dengan mengetahui periode-periode tersebut maka tujuan-tujuan Al-Qur'an akan lebih jelas.²⁵

b. Mengelompokkan Ayat-Ayat di Awal Pembahasan

Beliau selalu mengawali pembahasannya dengan memberikan judul yang mengacu pada ayat yang akan dikaji kemudian mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat Al-Qur'an yang mengacu pada judul tersebut. Misalnya, "Kelompok II (Ayat 21-29) tentu hal ini memberikan sebuah kemudahan bagi pembaca dalam mencari makna terkait ayat tertentu, akan tetapi pengelompokan dengan memberikan nomor ayat memiliki kelemahan, yaitu pembaca tidak mengetahui tema pokok mengenai ayat yang diurai.²⁶

c. Menjelaskan Pengertian Ayat secara Global

Setelah memberikan pengelompokan ayat, beliau melanjutkan dengan menjelaskan ayat-ayat secara global atau biasa disebut dengan metode *ijmali*, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi

²⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Idiologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), h.122.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007) h.35

²⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Idiologi*, h.126.

topik utama, pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara umum.²⁷

d. Menjelaskan Kosakata

Setelah memberikan pemaparan makna ayat secara global, beliau mengiringi pembahasannya dengan menguraikan kosakata. Dengan memberikan pengertian kata-kata secara bahasa pada kata-kata yang kemungkinan sulit dipahami oleh pembaca.

e. Menjelaskan Sebab-Sebab Turunnya Ayat

Setelah memberikan makna kosakata (*mufrodat* ayat), Quraish melanjutkan pembahasannya dengan memberikan *sabab nuzul*. Untuk memahami tujuan Al-Qur'an, terlebih dahulu harus diketahui *sabab nuzulnya*. Beliau memaknai bahwa *asbabun nuzul* bukanlah dalam artian hukum sebab akibat sehingga seakan-akan tanpa adanya suatu peristiwa atau kasus yang terjadi maka ayat itu tidak akan turun.²⁸

f. Memandang Satu Surat sebagai Satu Kesatuan Ayat-ayat yang Serasi

Salah satu tujuan penulisan Tafsir Al-Mishbah adalah menanggapi orientalis yang mengkritik tajam sistematika urutan ayat dan surat-surat Al-Qur'an, maka setelah memberikan *sabab nuzul* ayat beliau melanjutkan dengan memberikan munasabah ayat.²⁹

Dalam menyajikan munasabah Quraish merujuk pada tokoh-tokoh para ulama tafsir, misalnya: Fakhruddin ar-Razi (606 H/1210 M), Abu Ishaq asy-Syatibi (790 H/1388 M), Badruddin Muhammad Ibn Abdullah Az-Zarkasyi (794 H), Ibrahim Ibn Umar al-Biq'a'i (809-885 H/1406-1480 M), Mutawalli Sya'rawi (1998 M), Sayyid Quthb (1966), Tafsir Sayyid Muhammad Thantawi dan lainnya yang menekuni ilmu Munasabat Al-Qur'an.³⁰

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, memiliki prinsip bahwa Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam Al-Mishbah, beliau hampir tidak pernah luput dari pembahasan *ilmu al-munasabat*, namun tidak semua surat dan ayat yang dapat dimunasabahkan, sebagaimana yang tertera dalam Tafsir

²⁷ Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), h.95

²⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h.89

²⁹ Badruddin az-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1972), hlm. 35-36.

³⁰ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan*, h. 11.

Al-Mishbah jilid 2 halaman 540, ketika ia menafsirkan surat An-Nisa: 42,³¹

يَوْمَئِذٍ يَوْمَئِذٍ يَوْمَئِذٍ يَوْمَئِذٍ يَوْمَئِذٍ يَوْمَئِذٍ يَوْمَئِذٍ يَوْمَئِذٍ يَوْمَئِذٍ يَوْمَئِذٍ
 حَدِيثٌ

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

- g. Memberikan Pembahasan Analitis (*Tahlili*) terhadap Ayat
 Pada tahap ini merupakan pembahasan dan hasil analisis ayat-ayat Al-Qur’an yang diulas dengan tuntas.

Adapun rincian sistematika pengelompokan ayat dan surat dalam semua jilidnya adalah sebagai berikut.³²

- 1) Tafsir Al-Mishbah jilid (Volume) 1 terdiri dari 754 halaman, QS.. Al-Fatihah sampai QS.. Al-Baqarah
- 2) Tafsir Al-Mishbah jilid (Volume) 2 terdiri dari 845 halaman, QS.. Ali-Imran sampai QS.. An-Nisa’
- 3) Tafsir Al-Mishbah jilid (Volume) 3 terdiri dari 771 halaman, QS.. Al-Maidah sampai QS.. Al-An’am
- 4) Tafsir Al-Mishbah jilid (Volume) 4 terdiri dari 624 halaman, QS.. Al-A’raff sampai Al-Anfal
- 5) Tafsir Al-Mishbah jilid (Volume) 5 terdiri dari 794 halaman, QS.. At-Taubah sampai QS.. Hud
- 6) Tafsir Al-Mishbah jilid (Volume) 6 terdiri dari 781 halaman, QS.. Yusuf sampai An-Nahl
- 7) Tafsir Al-Mishbah jilid (Volume) 7 terdiri dari 718 halaman, QS.. Al-Israa sampai QS.. Thaha
- 8) Tafsir Al-Mishbah jilid (Volume) 8 terdiri dari 624 halaman, QS.. Al-Anbiya sampai QS.. An-Nur
- 9) Tafsir Al-Mishbah jilid (Volume) 9 terdiri dari 692 halaman, QS.. Al-Furqan sampai Al-Qashas

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 2, h. 540.

³² Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan*, h.14-24

- 10) Tafsir Al-Mishbah jilid (Volume) 10 terdiri dari 656 halaman, QS.. Al-Ankabut sampai QS.. Saba
- 11) Tafsir Al-Mishbah jilid (Volume) 11 terdiri dari 679 halaman, QS.. Fathir sampai QS.. Ghafir
- 12) Tafsir Al-Mishbah jilid (Volume) 12 terdiri dari 630 halaman, QS.. Fushilat sampai Al-Hujurat
- 13) Tafsir Al-Mishbah jilid (Volume) 13 terdiri dari 612 halaman, QS.. Qaf sampai Al-Mumtahanah
- 14) Tafsir Al-Mishbah jilid (Volume) 14 terdiri dari 619 halaman, QS.. As-Shaf sampai Al-Mursalat
- 15) Tafsir Al-Mishbah jilid (Volume) 15 terdiri dari 760 halaman, QS.. An-Naba sampai QS.. An-nas.

Jumlah total keseluruhan halaman Tafsir Al-Mishbah dari jilid (Volume) 1 sampai 15 adalah 10559 halaman.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa Tafsir Al-Mishbah mengarah pada metode sistematika penyajian runtut, yaitu model sistematika penyajian penulisannya merujuk pada urutan surat yang ada dalam model mushaf standar atau merujuk pada urutan turunya wahyu.³³

3. Metode dan Corak Penafsirannya

Tafsir Al-Mishbah memang bukanlah satu-satunya karya seorang mufassir di Indonesia. Tafsir Al-Mishbah yang ditulis oleh Quraish Shihab dengan kemampuannya dalam menerjemahkan dan menyampaikan pesan Al-Qur'an menyesuaikan dengan perkembangan zaman membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada tafsir Al-Qur'an yang lain. Beliau selalu memberikan pesan bahwa perlu memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual. Hal ini bertujuan agar yang dimaksud di dalamnya dapat direpresentasikan dalam kehidupan nyata.

Beliau menyajikan Tafsir Al-Mishbah dengan gaya bahasa penulisan populer, yang menempatkan bahasa sebagai medium komunikasi dengan karakter kebersahajaan, dengan menggunakan kata maupun kalimat yang sederhana dan mudah dicerna berbagai macam kalangan, dari mulai akademisi hingga masyarakat luas.³⁴

Tafsir Al-Mishbah merupakan sebuah karya tafsir yang menyatukan antara sumber penafsiran *bi al-ma'tsur* dengan metode tafsir *bi ar-rayi*, akan tetapi lebih dominan unsur *ra'yu* sehingga Al-Mishbah menjadi suatu penafsiran yang dapat menyelesaikan problematika kontemporer secara

³³ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, h.351

³⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutik hingga Idiologi*, h. 170.

rasional.³⁵ Abdul Rouf dalam bukunya yang berjudul *Mozaik Tafsir Indonesia* menyatakan bahwa Tafsir Al-Mishbah masuk dalam kategori tafsir *bi al-rayi* (tafsir yang menggunakan pendekatan pendekatan akal, karena di dalam tafsir Al-Mishbah digunakan argumen rasio, sekalipun pada beberapa kesempatan suka juga menggunakan hadits-hadits dalam menafsirkan. Jika berbicara pada masalah kualitas, tentu yang paling utama adalah tafsir yang menggunakan metode ma'tsur, namun hampir kebanyakan kitab tafsir tentu adanya campuran *ra'yu* dari mufassir tersebut.³⁶

Berdasarkan hasil penelitian, metode penulisan tafsir yang digunakan beliau dalam Tafsir Al-Mishbah adalah kombinasi dari beberapa metode, seperti tahlili karena ia menafsirkan dengan memberikan suatu kajian ayat-ayat Al-Qur'an dari segala segi dan maknanya, kemudian beliau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, ayat demi ayat, dan surat demi surat, sesuai dengan urutan Mushaf Utsmani.³⁷ Selanjutnya, Quraish menggunakan metode muqarin (komparatif) karena dalam tafsirnya beliau memaparkan berbagai pendapat para ulama tafsir, baik ulama klasik maupun modern dan kontemporer, terakhir Quraish menggunakan metode semi tematik (*maudhu'i*), karena dalam tafsir Al-Mishbah selalu dijelaskan tema-tema pokok dari surat-surat Al-Qur'an atau tujuan utama dari ayat atau surat yang dikaji. Berdasarkan data Tafsir Al-Mishbah condong menggunakan *maudhu'i*, karena Quraish selalu mengawali pembahasannya dengan memberikan judul yang mengacu pada ayat yang akan dikaji kemudian mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat Al-Qur'an yang mengacu pada judul tersebut.³⁸

Setelah membahas terkait metode sumber penafsiran dan metode penulisan tafsir, maka pembahasan selanjutnya adalah mengenai corak yang digunakan beliau dalam menulis Tafsir Al-Mishbah, merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang digunakan Quraish sebagai referensi. Dalam hal referensi, Quraish merujuk kepada berbagai tafsir klasik ataupun modern, seperti Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an, tafsir falsafi seperti Mafatih Al-Ghaib, maupun tafsir sosial kemasyarakatan (*Adaby Ijtimai*), seperti Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Al-Manar, dan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim.³⁹

Tafsir Al-Mishbah lebih condong kepada corak sosial kemasyarakatan (*al-adab al-ijtimai*), karena cenderung membahas masalah-masalah yang berlaku atau yang sedang terjadi di masyarakat. Quraish

³⁵ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan*, h. 39.

³⁶ Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir*, H. 80.

³⁷ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta: t.p, 2009), h.143-144.

³⁸ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, h.355

³⁹ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan*, h. 10.

berusaha dalam menafsirkan Al-Qur'an selalu dikaitkan dengan persoalan yang sedang dialami umat saat itu dan uraiannya diupayakan menjawab persoalan yang ada yang sedang dialami masyarakat dan mencari solusi atau jalan keluar dari masalah-masalah tersebut.⁴⁰

4. Refrensi Utama Tafsir Al-Mishbah

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber utama seorang mufassir dalam melakukan sebuah penafsiran, dan ulama telah sepakat mengatakan bahwa sumber utama dalam tafsir adalah Al-Qur'an. Mengutip perkataan Imam As-Suyuti, "Siapa yang hendak mentafsirkan Al-Qur'an mestilah mencarinya terlebih dahulu di dalam Al-Qur'an, sesuatu ayat yang ringkas pada sesuatu tempat ditafsirkan di tempat lain, ayat yang pendek pada sesuatu tempat dipanjangkan di tempat yang lain."⁴¹

b. Hadist Nabi

Semua yang berasal dari Rasulullah selain Al-Qur'an, seperti penjelasan tentang aqidah, penjelasan hukum syariat dan penerapan terhadap isi kandungan Al-Qur'an, merupakan sumber hukum kedua dalam agama Islam.

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish menempatkan hadist pada posisi kedua dalam referensi asas setelah Al-Qur'an dan jumlahnya cukup banyak, Quraish mengacu pada beberapa referensi:

- 1) *Shahih Al-Bukhari*, karya Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, wafat di Samarkand pada tahun 256 H/870M.
- 2) *Sahih Muslim*, karya Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi (261M/875H).
- 3) *Sunan Abu Daud*, karya Sulaiman bin Al-Asat bin Ishaq bin Basir Al-Adhiy As-Sijistani (275 H)
- 4) *Sunan An-Nasa'i*, karya Ahmad bin Syuaib bin Ali bin Bahr bin Sinan bin Dinar An-Nisa'i (303 H)
- 5) *Musnad Ahmad*, karya Ahmad bin Hanbal bin Hilal (241 H)
- 6) *Sahih At-Tirmidzi*, karya oleh Muhammad bin Isa bin Sarah At-Tirmidzi (279 H/893 M)
- 7) *Sunan Ibnu Majah*, karya Muhammad bin Yazid Al-Qazwini bin Majah (273 H/887 M)

⁴⁰ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, h.356

⁴¹ Al-Hafiz Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum A-Qur'an*, (Damaskus: Darul Katsir, 2000) h. 225

- 8) *Sunan Al-Baihaqi*, karya Ahmad bin Husein bin Ali (458 H/1066 M).⁴²

Jumlah hadits yang ada dalam tafsir Al-Mishbah yang digunakan sebagai sumber penafsirannya, terhitung dari jilid I sampai jilid 15, berjumlah 964 hadits, yaitu di antaranya hadits riwayat Imam Al-Bukhari sebanyak 130 hadist, Imam Muslim sebanyak 90 hadist, Imam At-Tirmidzi 113 hadist, Abu Daud 54 hadist, An-Nasa'i 34 hadist, Imam Hakim 4 hadist, Imam Ahmad 65 hadist, Imam Malik 11 hadist, dan Imam Ath-Thabarani 13 hadist. Quraish juga meriwayatkan hadits yang perawinya tidak disebutkan yang berjumlah sangat besar yaitu 450 hadist, sehingga total semuanya adalah 964 Hadits.⁴³

c. Ijtihad Sahabat

Pentingnya ijtihad sahabat dalam tafsir Al-Qur'an, mengacu pada perkataan Al-Hafiz Ibnu Katsir yang memberikan penjelasan dalam muqaddimah tafsirnya, "Apabila kita tidak menemui suatu tafsiran (Al-Qur'an) di dalam Al-Qur'an dan juga As-Sunnah, hendaklah kita merujuk kepada kata-kata sahabat karena mereka lebih mengetahui perkara tersebut, disebabkan mereka menyaksikannya (penurunan Al-Qur'an) dari kaitan-kaitan dan juga keadaan-keadaan yang tertentu."⁴⁴

d. Ulama dan Tokoh Pemikir Islam

Beberapa referensi utama Tafsir Al-Mishbah yang pernah disebut oleh Quraish dalam lembaran sekapur sirih antara lain adalah:

- 1) *Nazm Ad-Durar fi Tanasub Al-Ayat wa As-Suwar* yang merupakan karya Ibrahim Ibn Umar Al-Biqai'iy (885H/1480M)
- 2) *Jami' Al-Bayan*, karya Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabariy (224-310H)
- 3) *Madaarik At-Tanzil wa Haqaa'iq At-Ta wil*, karya Imam An-Nasafiy (710 H)
- 4) *Al-Wasit*, karya Sayyid Muhammad Thantawi
- 5) *Tafsir Asy-Sya'rawi*, karya Syaikh Mutawalli Syarawi (1998).
- 6) *Fi Zilal All-Quran*, karya Sayyid Quthb (1906-1966)
- 7) *Al-Tahrir wa At-Tanwir* yang merupakan karya Muhammad Thahir bin Asyur (1879-1973M).
- 8) *Al-Mizan*, karya Sayyid Muhammad Husein Thaba'thaba'i. (1981 M)
- 9) *Tafsir Al-Kassiyaf*, karya Imam Zamakhsyari (467-538 H)
- 10) *At-Tafsir At-Tawhidi* (karya Sayyid Baqir Al-Sadr)

⁴² Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan*, h. 35-36

⁴³ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan*, h. 28-29

⁴⁴ Muhammad Hussein Adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa Al-Mufasssirin*, h. 66

- 11) *Mafatih Al-Ghaib* yang merupakan karya Fakhrudin Muhammad bin Umar bin Al-Husein bin Al-Hasan bin Ali Ar-Razi (606 H)
- 12) *Anwar At- Tanzil wa Asrar At-Ta'wil* yang merupakan karya Al-Baidhawi Abdullah bin Umar bin Muhammad bin Ali Asy-Syafi'i (691 H)
- 13) *Irsyad Al-Aql As-Salim ila Mazaya Al-Kitab Al-Karim* yang merupakan karya Abu As-Su'ud, Muhammad bin Mustafa Al-Hanafi (982 H)
- 14) *Tafsir Al-Jalalain* yang merupakan karya Al-Mahalli Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Asy-Syafi'i (864 H) dan As-Suyuthi Abdurrahman bin Abu Bakar (911 H)
- 15) *Al-Bahr Al-Muhith* yang merupakan karya Abu Hayyan, Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Hayyan (745 H).⁴⁵

Selain itu, referensi yang paling sering dirujuknya adalah sebagai berikut.⁴⁶

- 1) *Nazm Ad-Durar fi Tanasub Al-Ayat wa As-Suwar* yang merupakan karya Ibrahim Ibn Umar Al-Biq'a'iy (885H/1480M) Jumlah 872 kutipan.
- 2) *Al-Mizan*, karya Sayyid Muhammad Husein Thaba'thaba'i. (1981 M) Jumlah 861 kutipan.
- 3) *Al-Tahrir wa At-Tanwir* yang merupakan karya Muhammad Thahir bin Asyur (1879-1973M). Jumlah 871 kutipan
- 4) *Fi Zilal Al-Quran*, karya Sayyid Quthb (1906-1966) Jumlah 434 kutipan.
- 5) *Tafsir Asy-Sya'rawi*, karya Syaikh Mutawalli Syarawi (1998). Jumlah 166 kutipan.

Kemudian, referensi lainnya adalah sebagai berikut:

- 1) *Al-Asma'ul Husna*, karya Imam Al-Ghazali (1111 M)
- 2) *Al-Maad Al-A'la*, karya Imam Al-Ghazali (1111 M)
- 3) *Jawahir Al-Qur'an*, karya Imam Al-Ghazali (1111 M)
- 4) *Ihya' Ulum Ad-Din*, karya Imam Al-Ghazali (1111 M)
- 5) *Raka'iz*, karya Imam Jafar Ash-Sadiq
- 6) *Sirr Masyru'iyat Al-Ibadah*, karya Thahir Ibnu Asyur
- 7) *Al-Muwafaqat*, karya Imanm Asy-Syatibi (790 H)
- 8) *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur an*, karya Raghیب Al- Asfahani
- 9) *Al-Fahrasat*, karya Ibnu Nadim

⁴⁵ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan*, h. 32-35

⁴⁶ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan*, h. 41-42

10) *Al-Mishbah Al-Munir*, karya Ahmad bin Muhammad bin Ali Al-Fayyumi (1368 H).⁴⁷

5. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Mishbah

Tafsir Al-Qur'an merupakan sebuah karya dari seorang mufassir, tentu mufassir adalah makhluk yang tidak sempurna serta tidak luput dari kesalahan. Tidak ada satu karya tafsir yang sempurna dalam berbagai macam aspek misalnya metode, sistematika, atau hal lainnya yang menjadi sarana untuk dapat memaknai pesan Allah secara lengkap.

Seorang mufassir selalu memiliki latar belakang, keahlian dalam bidang ilmu, dan kecenderungan yang berbeda, sehingga hal itu menghasilkan adanya perbedaan antara satu tafsir dengan tafsir lainnya. Namun sejatinya saling melengkapi antara satu dan lainnya. Demikian juga Quraish Shihab seorang mufassir kontemporer Indonesia dengan karyanya Tafsir Al-Mishbah, Quraish menggunakan metode campuran antara bil-matsur dan bil-rayi, menggunakan corak tafsir adaby ijtimai, maka tentunya memiliki kelebihan juga tidak terlepas dari kekurangan di dalamnya. Tafsir Al-Mishbah memiliki banyak kelebihan, namun peneliti hanya membatasi dalam tiga hal, adapun kelebihan kitab Tafsir Al-Mishbah di antaranya sebagai berikut:

- a. Pemilihan bahasa Indonesia dalam memaknai Al-Qur'an, ditambah dengan penggunaan bahasa populer yaitu menggunakan kata maupun kalimat yang sederhana dan mudah dipahami sehingga para pembaca mudah dalam memahami isi Al-Qur'an sebagai pedoman bagi manusia.
- b. Sistematika Tafsir Al-Mishbah yang di dalamnya menggunakan maudhui sebagai pengelompokan ayat untuk menyampaikan maksud Al-Qur'an, dipadukan dengan penafsiran analitis (tahlili) secara mendalam, dan dilengkapi dengan muqoron sehingga memperkaya informasi pembaca. Semua hal tersebut membuat Tafsir Al-Mishbah sangat mudah dipahami seluruh masyarakat tidak hanya oleh mereka yang mengambil studi ilmu Al-Qur'an.
- c. Quraish Shihab memberikan pembahasan munasabah ayat, memberikan keterkaitan antara ayat atau bahkan antara surat, hal itu menjadikan Tafsir Al-Mishbah memberikan kemudahan kepada para pembelajar dalam mendapatkan pemahaman yang seutuhnya sesuai dengan maksud dan tujuan Al-Qur'an.

⁴⁷ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan*, h. 36-39

Setelah berbicara kelebihan pada Tafsir Al-Mishbah maka selanjutnya adalah kekurangannya, tentu karena sebagaimana yang telah disinggung bahwa setiap karya tafsir tentu tidak akan sempurna karena selalu memiliki kelebihan dan kekurangan, namun hal itu menjadikan setiap karya tafsir saling melengkapi. Adapun kekurangan Tafsir Al-Mishbah adalah:

- a. Quraish Shihab memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam Tafsir Al-Mishbah hal ini menjadikan Tafsir tersebut bersifat lokal yang hanya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Islam Indonesia, dan manfaatnya lebih dirasakan oleh masyarakat islam Indonesia.
- b. Condongnya metode ro'yu dalam Tafsir Al-Mishbah menjadikan penjelasannya bisa sesuai atau tidak sesuai dengan maksud Al-Qur'an. Sekalipun ro'yu lebih condong, untuk menguatkan ijtihadnya Quraish selalu merujuk pendapat dan fatwa ulama, baik ulama klasik atau kontemporer.⁴⁸ Kemudian adanya pembahasan munasabah ayat menjadikan adanya pengulangan pembahasan singkat ayat atau surat sebelumnya, hal ini dirasakan oleh sebagian pihak sebagai sebuah kejenuhan, karena ayat-ayat atau surah yang sebelumnya sudah dijelaskan secara menyeluruh di ayat yang berikutnya dijelaskan lagi.
- c. Quraish Shihab terkadang dalam mengutip pendapat mufassir lain misalnya seperti Thabathabai dengan tafsirnya Al-Mizan, tidak memberikan refrensi tentang halaman dan nomer jilid buku yang dikutip sehingga hal ini tentunya memberikan kesulitan bagi para pembaca untuk mengetahui dan meneliti lebih jauh pembahasan tersebut secara lengkap dari sumber aslinya.

⁴⁸ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, h.350

BAB III

KONSEP PENGHAMBaan DALAM AL-QUR'AN

(Perspektif Tafsir AL-Mishbah Karya Quraish Shihab)

A. Pengertian Umum Tentang عبد (Hamba)

Mengenai pengertian kata hamba, jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata hamba diartikan sebagai abdi, budak belian, pelayan.¹ Selanjutnya dalam Kamus al-Munawwir didapati bahwa kata hamba tersusun dari kata عَبَدَ-يَعْبُدُ-عِبَادَةٌ ('*abada-ya*'budu-'*ibadatan*) yang memiliki arti hamba sahaya, budak, beribadah.² Sebagai kata benda, '*abd* bermakna budak, jamaknya '*abid* berarti orang-orang yang terbelenggu atau '*ibad* yang berarti hamba-hamba Tuhan, dan dalam bentuk masdarnya '*ibadah* berarti penyembahan, pemujaan, pelayanan yang merupakan pengabdian, dan pengabdian kepada Allah.³

Quraish Shihab menamakan manusia sebagai '*abd* Allah atau yang dimiliki Allah dan kepemilikan itu sifatnya mutlak serta sempurna, sedangkan '*abd* yang memiliki makna ibadah adalah sebagai bentuk pernyataan kerendahan diri.⁴ Begitu pula jika kata '*abd* dalam susunan kata kerja, عَبَدَ ('*abada*) yang bermakna menundukan diri atau memperlihatkan kehinaan atau kerendahan hati hal ini biasa disebut الْعُبُودِيَّةُ (*al-'Ubudiyah*) yang merupakan masdar dari kata عَبَدَ ('*abada*).⁵

Dari beberapa pendapat di atas mengenai makna '*abd* dengan berbagai macam kata turunannya menjadi landasan bahwa tidak adanya penghambaan manusia yang ditujukan kepada manusia atau hal apapun selain Allah, bentuk penghambaan yang dibenarkan dalam Al-Qur'an hanyalah penghambaan manusia kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya. Melalui pemaknaan seperti itu, maka secara tidak langsung manusia telah melepaskan dirinya dari belenggu perbudakan, baik kepada manusia maupun kepada makhluk Tuhan lainnya.

¹ Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), h. 518.

² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 886- 887.

³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 202.

⁴ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an :Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan,1996), h. 50.

⁵ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 323

Terkait dengan penghambaan yang terdapat dalam Al-Qur'an, ternyata Al-Qur'an menggunakan kata kunci yang lebih beragam serta memiliki makna dan cakupan yang lebih luas, misalnya penyebutan seorang hamba, terkadang ditemukan dalam bentuk kata perintah atau larangan yang ditujukan kepada orang-orang mukmin atau kepada orang-orang kafir, bentuk-bentuk sesembahan, dan berbagai macam hal lainnya.

Jika merujuk pada Al-Qur'an ternyata didapati penyebutan hamba yang memiliki keragaman serta makna dan cakupan yang lebih luas dari aspek kebahasaan, dalam hal ini Peneliti akan membahas secara keseluruhan pada klasifikasi ayat dan tafsir ayat, pada pembahasan kali ini Peneliti hanya menyinggung tiga penyebutan kata hamba yaitu kata 'abdun, 'abid, dan 'ibad, sebagai berikut:

1. 'Abdun, pada kata ini Ahmad Husnul Hakim menyebutkan bahwa setidaknya ada tiga makna kata عَبْدٌ ('abd) dalam Al-Qur'an:⁶

a. Kata 'abd yang bermakna budak, hal ini dijelaskan dalam firman-Nya QS.. An-Nahl; 75;

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَمَن رَزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ
مِنهُ سِرًّا وَجَهْرًا هَلْ يَسْتَوُونَ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatu pun dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezeki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui.

b. Kata 'abd yang bermakna seluruh makhluk Allah, hal ini dijelaskan dalam firman-Nya QS.. Maryam: 93;

إِن كُلُّ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتَى الرَّحْمَنِ عَبْدًا

Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba.

c. Kata 'abd yang bermakna ibadah atau pengabdian. Dalam hal ini, kata 'abd secara umum merujuk kepada hamba-hamba Allah yang taat, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya QS.. Al-Israa: 3;

⁶ Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah-Kaidah Penafsiran...*, hal 35-36

ذُرِّيَّةً مِّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا

(yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.

2. 'Abid secara bahasa bermakna budak-budak.⁷ Di dalam Al-Qur'an kata ini memiliki konotasi yang buruk dan biasa digunakan untuk menyifati hamba-hamba yang bergelimang dosa, sebagaimana disebutkan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah bahwa عَبِيدٌ biasa digunakan Al-Qur'an untuk hamba yang bergelimang dosa dan kafir.
3. 'Ibad secara bahasa bermakna hamba atau manusia.⁸ Kata عِبَادٌ adalah bentuk plural dari عَابِدٌ yang berarti hamba, dalam variasi bacaan al-Yamani عَبَائِدٌ dan dalam bacaan al-Hasan عَبِيدٌ.⁹ Di dalam Al-Qur'an kata *ibad* biasa digunakan untuk menyifati hamba-hamba yang senantiasa melakukan ketaatan kepada Allah, bisa juga mereka bergelimang dosa akan tetapi senantiasa mengakui kesalahannya dan bertaubat kepada Allah, mereka inilah yang Allah maha penyantun kepada hamba-hamba-Nya, dengan memberikan limpahan rahmat serta ampunan yang tiada putusnya kepada mereka.

Kemudian di dalam Al-Qur'an juga didapati kata penghambaan dalam bentuk mashdar yaitu *ibadah* secara bahasa bermakna penyembahan¹⁰, sedangkan dalam Kamus Mahmud Yunus kata *ibadah* merupakan pemujaan, pelayanan berupa pengabdian secara umum, dan pengabdian khusus ditujukan kepada Allah.¹¹ Kata *ibadah* dalam Al-Qur'an juga memiliki derevasi yang beragam serta makna dan cakupan yang lebih luas dari aspek kebahasaan, menurut Quraish Shihab *ibadah* merupakan suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang dilakukan seorang hamba sehingga mencapai puncaknya sebagai dampak dari rasa pengagungan yang menempati lubuk hati seseorang terhadap siapa yang kepadanya hamba itu tunduk. Rasa itu lahir disebabkan adanya keyakinan dalam diri seorang hamba yang beribadah bahwa obyek yang

⁷ Abdul Kadir Hasan, *Kamus Al-Qur'an*, (Sidoarjo : Nur Al-Qur'an: 2010), hal 203-205

⁸ Atabik Ali & Ahmad zuhri muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: multi karya grafika, 2003), h. 1268.

⁹ Syihab al-Din Muhammad Ibnu 'Abdullah al-Husaini al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Azim wa al-Sab'u al-Masani*, Juz X (Kairo: Dar al-Hadis, 2005 M), h. 57.

¹⁰ Atabik Ali & Ahmad zuhri muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, h. 1267.

¹¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, hlm. 202.

kepadanya ibadah itu ditujukan memiliki kekuasaan yang seorang pun tidak dapat terjangkau hakikatnya.¹²

Merujuk pada Kamus Kecil Al-Qur'an bahwa *'ibadah* dalam Al-Qur'an setidaknya memiliki dua makna, yaitu:

1. Kata *'ibadah* bermakna tauhid. Hal ini didapati dalam beberapa ayat, sebagai berikut;

وَإِلَىٰ عَادِ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَنْتُمْ إِلَهًا مُّفْتَرُونَ

Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud. Ia berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah." (QS.. Hud [11]:50).

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah." (QS.. Hud [11]:61).

أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا

Sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya (QS.. Nuh [70]:3).

Ketiga ayat di atas menunjukkan bahwa adanya perintah berupa seruan untuk beribadah kepada Allah dalam bentuk Esakanlah Allah, bertakwalah kepada-Nya dan janganlah menyekutukan sesuatu dengan-Nya.

2. Kata *'ibadah* bermakna ketaatan. Hal ini didapati dalam beberapa ayat, sebagai berikut:

قَالَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ رَبَّنَا هَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَغْوَيْنَا أَغْوَيْنَاهُمْ كَمَا غَوَيْنَا تَبَرَّأْنَا إِلَيْكَ مَا كَانُوا إِيَّانَا يَعْبُدُونَ

Kami menyatakan berlepas diri (dari mereka) kepada Engkau, mereka sekali-kali tidak menyembah kami (QS.. al-Qashash [28]:63), ayat ini menunjukkan bahwa mereka tidak taat dalam kesyirikan.

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَكَةِ أَهْوَلَاءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَ

¹² Quraish Shihab, *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1999),

Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat: "Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?" (QS.. Saba [34]:40), ayat ini menunjukkan bahwa mereka senantiasa taat dalam kesyirikan.

قَالُوا سُبْحَانَكَ أَنْتَ وَلِيِّنَا مِنْ دُونِهِمْ بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ أَكْثَرُهُمْ بِهِمْ مُؤْمِنُونَ

Malaikat-malaikat itu menjawab: "Mahasuci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka, bahkan mereka telah menyembah jin." (QS.. Saba [34]:41), ayat ini menunjukkan adanya kepatuhan mereka disebabkan mereka senantiasa mematuhi setan dalam menyembahnya.

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan? (QS.. Yasin [36]:60), ayat ini menunjukkan adanya larangan beribadah yang bermakna supaya kamu tidak menaatinya.¹³

B. Derivasi Kata Hamba dalam Al-Qur'an

Pada penjelasan subbab di atas telah dijelaskan mengenai pengertian umum kata hamba secara kebahasaan maupun istilah, kemudian sedikit disinggung mengenai kata hamba dalam Al-Qur'an yang memiliki makna dan cakupan yang lebih luas, di dalam *Kitab al-Mu'jam al-Mufahros Li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*. Didapati lafazh yang memiliki keterkaitan dengan term hamba dalam Al-Qur'an berikut dengan derevasinya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 273 kali. Ditinjau dari segi bentuknya, terbagi menjadi 5 macam yaitu: *Fi'il madhi*, *fi'il mudhari'*, *fi'il amr*, *isim fa'il*, dan *isim masdar*.¹⁴ Dari berbagai macam bentuk tersebut didapati beragam makna dan cakupan yang lebih luas dari aspek kebahasaan, sebagai berikut:

¹³ Musa Muzauwir, *Kamus Kecil Al-Qur'an: Homonim Kata Secara Alfabetis*, (Cet. I; Jakarta: Citra, 2012), h.221.

¹⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*, (Mesir: Darul Hadis, 1996), h. 541-546

1. *Fi'il Madhi* (Verba Lampau)

Dalam ilmu bahasa Arab, *fi'il madhi* yaitu:

مَا دَلَّ عَلَى حَدَثٍ مَضَى وَأَنْقَضَى

*Suatu lafazh yang menunjukkan suatu kejadian (perbuatan) yang telah berlalu dan selesai.*¹⁵

Dalam Al-Qur'an term hamba yang berbentuk *fi'il madhi* terulang sebanyak 5 kali. Sebagaimana tertulis dalam kitab *Mu'jam Mufahras Li Al-fadz Al-Qur'an Al-Karim*¹⁶, berikut pembagiannya:

	Pembagian	Contoh Ayat	Jumlah
FIIL MADHI	<i>Tsulatsi</i>	عبد (Al-Maidah 5:60); عبدتم (Al-Kafirun 109:4); عبدنا (An-Nahl 16:35); عبدناهم (Az- Zukhruf 43:20)	4 ayat
	<i>Ruba'i</i>	عَبَدت (Asy-Syuara 26:22)	1 ayat
Jumlah Total			5 Ayat

¹⁵ Moch. Anwar, *Ilmu Nahwu : Terjemahan Matan Al-Jurumiyah dan Imrithy*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014), h.165

¹⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*, h. 541

2. *Fi'il Mudhari'* (Verba Sedang)

Dalam ilmu bahasa Arab *fi'il mudhari'* yaitu:

مَا دَلَّ عَلَى حَدَثٍ يَفْبَلُ الْحَالِ وَالْإِسْتِثْبَالَ

Suatu lafazh yang menunjukkan suatu kejadian (perbuatan) yang sedang berlangsung dan yang akan datang.¹⁷

Dalam Al-Qur'an term hamba yang berbentuk *fi'il mudhari'* terulang sebanyak 80 kali.¹⁸ Dengan berbagai macam bentuk derevasinya sebagaimana tertulis dalam kitab *Mu'jam Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim* berikut pembagiannya:

	Pembagian	Jumlah Bilangan	Contoh Ayat	Jumlah
FIIL MUDHARI	<i>Ma'lum Mutakallim</i>	<i>Mufrad</i>	<p>أَعْبَدُ</p> <p>Al-ana'm 6:56, Yunus 10:104, Ar-Radu 13:36, Annaml 27:91, Yasin 36:22, Az-Zumar 39: (11, 14, 64), Ghafir 40:66, Al-Kafirun 109: (2, 3, & 5).</p>	12 Ayat
		<i>Jamak</i>	<p>نَعْبُدُ</p> <p>Al-Fatihah 1:5, Al-Baqarah 2:133, Ali-Imran 3:64, Al-A'raf 7:70, Hud 11:62, Ibrahim</p>	8 ayat

¹⁷ Moch. Anwar, *Ilmu Nahwu : Terjemahan Matan Al-Jurumiyah dan Imrithy*, h.165

¹⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*, h. 542-543

			14:35, Asy-Syuara 26:71, تعبدهم Az-Zumar 39:3	
	<i>Ma'lum Mukhatab</i>	<i>Mufrad</i>	تعبد Maryam 19: (42, 44), An-Naml 27:43, Hud 11: (2 & 26), Yusuf 12:40, Al-Isra 17:23, Yasin 36: 60, Fushilat 41:14, Al-Ahqof 46:21	10 ayat
		<i>Jamak</i>	تعبدون Al-Baqarah 2: (83, 133, 172), Al- Maidah 5:76, Yunus 10: (28 & 104), Yusuf 12:40, An- Nahl 16:114, Al- Anbiya 21: (66, 67, 98), As-syuaru 26: (70, 75, 92), Al- ankabut 29: 17(2), Ash-Shaffat 37: (85, 95, 161), Fushilat 41:37, Az-Zukhruf 43:26, Al- Mumtahanah 60:4, Al-Kafirun 109:2.	23 ayat

	<i>Ma'lum Ghaib</i>	<i>Mufrad</i>	يعبد Al-A'raf 7:70, Hud 11: (62, 87, 109, 109), Ibrahim 14:10, Al-Haj 22:11.	7 ayat
		<i>Jamak</i>	يعبدوا Saba 34:43, At- Taubah 9:31, Al- Bayyinah 98:5, Al- Quraisy 106:3. يعبدون Yunus 10:18, Hud 11:109, An-Nahl 16:73, Al-Kahfi 18:16, Maryam 19:49, Al-Haj 22:71, Al-Furqan 25: (17 & 55), Al-Qashas 28:63, Saba34: (40 & 41), As-shofat 37:22. ليعبدون Adz-Dzariyat 51:56 يعبدوني	19 ayat

			An-Nur 24:55 يعبدوها Az-Zumar 39:17	
	<i>Majhul</i>	<i>Jamak</i>	يعبدون Az-Zukhruf 43:45	1 ayat
Jumlah Total				80 Ayat

3. *Fi'il Amr* (Verbal yang Akan Datang)

Dalam ilmu bahasa Arab *fi'il amr* yaitu:

مَا دَلَّ عَلَى حَدَثٍ فِي الْمُسْتَقْبَلِ

Suatu lafazh yang menunjukkan kejadian (perbuatan) pada masa yang akan datang atau yang akan dikerjakan berbentuk kalimat perintah.¹⁹

Dalam Al-Qur'an kata hamba dalam bentuk *fi'il amr* terulang sebanyak 37 kali.²⁰ Sebagaimana tertulis dalam kitab *Mu'jam Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*, berikut pembagiannya:

	Jumlah Bilangan	Contoh Ayat	Jumlah
FIIL AMR	<i>Mufrad</i>	اعبد Al-Hijr 15:99, Az-Zumar 39: (2 & 66). فاعبدني	6 ayat

¹⁹ Moch. Anwar, *Ilmu Nahwu : Terjemahan Matan Al-Jurumiyah dan Imrithy*, h.165

²⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*,

		Thaha 20:14 فاعبدہ Hud 11:123, Maryam 19:65	
	<i>Jamak</i>	اعبدوا Al-Baqarah 2:21, An-Nisa 4:36, Al-Maidah 5:72, Al-Maidah 117, Al-Araf 7: (59, 65, 73, 85), Hud 11: (50, 61, 84), An-Nahl 16:36, Al-Haj 22:77, Al-Mu'minun 23: (23 & 32), An-Naml 27:45, Al-Ankabut 29: (16 & 36), Az-Zumar 39:15, An-Najm 53:62, Nuh 71:3. فاعبدون Al-Anbiya 21 (:25 & 92), Al-Ankabut 29:56. اعبدوني Yasin 36:61. اعبدوه Ali-Imran 3:51, Al-Ana'm 6:102, Yunus 10:3, Maryam 19:36, Al-Ankabut 29-17, Az-Zukhruf 43:64.	31 ayat
Jumlah Total			37 Ayat

4. *Isim Fail (Adjektif Aktif atau Pelaku)*

Dalam ilmu bahasa Arab, *isim* yaitu:

كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنَى فِي نَفْسِهَا وَمَ تَقْتَرِنُ بِزَمَانٍ وَضَعًا

Isim adalah kata yang menunjukkan kepada makna mandiri dan tidak disertai dengan pengertian zaman.²¹

Dalam hal ini didapati kata hamba dalam bentuk *isim fail* yaitu:

الْإِسْمُ الْمَرْفُوعُ الْمَذْكُورُ قَبْلَهُ فِعْلُهُ

Isim fa'il adalah *isim marfu'* yang disebutkan terlebih dahulu *fi'ilnya*.

Al-Qur'an menyebut hamba dengan jumlah bilangan yang berbeda, ada kalanya berbentuk *mufrad* yaitu:

مَا لَيْسَ مُنْتَنًى وَلَا مَجْمُوعًا وَلَا مُلْحَقًا بِهَمَا وَلَا مِنْ الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ

Mufrad adalah lafazh yang bukan *mutsanna*, bukan *jamak*, bukan *mulhaq* kepada keduanya, dan bukan pula dari *isim asmaul khamsah*.

Adakalanya berbentuk *mutsanna* yaitu:

مَا دَلَّ عَلَى اثْنَيْنِ بِالْأَلِفِ وَتُونٍ فِي آخِرِهِ فِي حَالَةِ الرَّفْعِ وَيَاءٍ وَتُونٍ فِي حَالَتِي النَّصْبِ وَالْجَرِّ

Mutsanna adalah lafazh yang menunjukkan dua dengan memakai alif dan nun pada akhirnya bilamana dalam keadaan *rafa'*, sedangkan ya dan nun bilamana dalam keadaan *nashab* dan *jar*.

Adakalanya berbentuk *jamak mudzakkar salim* yaitu:

مَا دَلَّ عَلَى الْجُمُعَةِ بِوَاوٍ وَتُونٍ فِي آخِرِهِ فِي حَالَةِ الرَّفْعِ وَيَاءٍ وَتُونٍ فِي حَالَتِي النَّصْبِ وَالْجَرِّ

Jamak mudzakkar salim adalah lafazh yang menunjukkan kepada bentuk *jamak* dengan memakai wawu dan nun bilamana dalam keadaan *rafa'*, sedangkan ya dan nun bilamana dalam keadaan *nashab* dan *jar*.

²¹ Moch. Anwar, *Ilmu Nahwu : Terjemahan Matan Al-Jurumiyah dan Imrithy*, h.163

Adakalanya berbentuk *jamak muannats* yaitu:

مَا دَلَّ عَلَى أَكْثَرِ مِنْ اثْنَتَيْنِ بِيَاذَةِ أَلِفٍ وَتَاءٍ فِي آخِرِهِ

Jamak muannats adalah lafazh yang dijamakkan dengan memakai alif dan ta yang ditambahkan²².

Dalam Al-Qur'an kata hamba berbentuk *isim fa'il* terulang sebanyak 142 kali.²³ Dengan berbagai macam derevasinya, sebagaimana tertulis dalam kitab *Mu'jam Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim* berikut pembagiannya:

	Jumlah Bilangan	Contoh Ayat	Jumlah
ISIM FA'IL	<i>Mufrad</i>	العبد Al-Baqarah 2: (178, 178, 221), Maryam 19:30, Saba 34:9, Shod 38: (30 & 44), Az-Zukhruf 43:59, Qof 50:8, Al-Jin 72:19.	28 ayat
		عبدا An-Nisa 4:172, An-Nahl 16:75, Al-Isra 17:3, Al-Kahfi 18:65, Maryam 18:93, Al-Alaq 96:10.	
		عبدنا Al-Baqarah 2:23, Al-Anfal 8:41, Shod 38: (17 & 41), Al-Qomar 54:9.	

²² Moch. Anwar, *Ilmu Nahwu : Terjemahan Matan Al-Jurumiyah dan Imrithy*, h.163-164

²³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*, h. 544-546

	<p>عابد</p> <p>Al-Kafirun 109:4</p> <p>عبده</p> <p>Al-Isra 17:1, Al-Kahfi 18:1, Maryam 19:2, Al-Furqan 25:1, Az-Zumar 39:36, An-Najm 53:10, Al-Hadid 57:9.</p>	
<i>Mutsanna</i>	At-Tahrim 66:10	1 ayat
<i>Jamak</i>	<p>عباد</p> <p>Al-Baqarah 2:207, Ali-Imran 3: (15, 20, 30), Al-A'raf 7:194, Al-Anbiya 21:26, Al-Furqan 25:63, Yasin 36:30, Ash-Shafat 37: (40, 73, 128, 160, 169), Ghafir 40: (31, 44, 48), Az-Zukhruf 43:19, Ad-Dukhon 44:18, Qof 50:11, Al-Insan 76:6.</p> <p>عبادي</p> <p>Az-Zumar 39: (10, 16, 17), Az-Zukhruf 43:68.</p> <p>عبادا</p> <p>Ali-Imran 3:79, Al-Isra 17:5.</p> <p>عبادك</p>	101 ayat

		<p>An-Nisa 4:118, Al-Maidah 5:118, Al-Hijr 15:40, An-Naml 27:19, Shod 28:83, Az-Zumar 39:46, Nuh 71:27.</p> <p>عبادکم</p> <p>An-Nur 24:32</p> <p>عبادنا</p> <p>Yusuf 12:24, Al-kahfi 18:65, Maryam 19:63, Fathir 35:32, Ash-Shafat 37: (81, 111, 122, 132, 171), Shad 38:45, Asy-Syuro 42:52, At-Tahrim 66:10.</p> <p>عباده</p> <p>Al-Baqarah 2:90, Al-Anam 6: (18, 61, 88), Al-A'raf 7: (32 & 128), At-Taubah 9:104, Yunus 10:107, Ibrahim 14:11, An-Nahl 16:2, Al-Isra 17: (17, 30, 96), Maryam 19:61, Al-Furqan 25:58, An-Naml 27: (15 & 59), Al-Qashas 28:82, Al-Ankabut 29:62, Ar-Rum 30:48, Saba 34:39, Fathir 35: (28, 31, 45), Az-Zumar 39: (7 & 16), Ghafir 40: (15 & 85), Asy-Syuro 42: (19, 23, 25, 27, 27), Az-Zukhruf 43:15.</p> <p>عبادي</p>
--	--	--

		<p>Al-Baqarah 2:186, Ibrahim 14:31, Al-Hijr 15: (42 & 49), Al-Isra 17:53, 65, Al-Kahfi 18:102, Thaha 20:77, Al-Anbiya 21:105, Al-Mu'minun 23:109, Al-Furqan 25:17, Asy-Syuara 26:52, Al-Ankabut 29:56, Saba 34:13, Az-Zumar 39:53, Ad-Dukhon 44:23, Al-Fajr 89:29.</p> <p>عبيد</p> <p>Ali-Imran 3:182, Al-Anfal 8:51, Al-Haj 22:10, Fushilat 41:46, Qof 50:29</p> <p>عابدات</p> <p>At-Tahrim 66:5</p> <p>عابدون</p> <p>Al-Baqarah 2:138, At-Taubah 9:112, Al-Mu'minun 23:47, Al-Kafirun 109: (3 & 5)</p> <p>عابدين</p> <p>Al-Anbiya 21: (53, 73, 84, 106), Az-Zukhruf 43:81</p>	
Jumlah Total		142 Ayat	

5. *Isim Masdar (Verbal Noun atau Makna Kerja)*

Dalam ilmu bahasa Arab, *mashdar* yaitu: .

الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الَّذِي يَجِيئُ ثَالِثًا فِي تَصْرِيْفِ الْفِعْلِ

Suatu isim manshub yang dalam tashrif fiil jatuh pada urutan ketiga. Mashdar itu disebut juga maf'ul mutlak yang mengandung pengertian untuk menegaskan adanya fi'il (perbuatan), atau keterangan perbuatan.²⁴

Dalam Al-Qur'an kata penghambaan berbentuk *isim masdar* terulang sebanyak 8 kali.²⁵ Sebagaimana tertulis dalam kitab *Mu'jam Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*. Berikut pembagiannya:

ISIM MASHDAR	-	عبادة Al-Kahfi 18:110 عبادتكم Yunus 10:29 عبادته An-Nisa 4:172, Al-A'raf 7:206, Maryam 19:65, Al-Anbiya 21:19 عبادتهم Maryam 19:82, Al-Ahqof 46:6 عبادتي Ghafir 40:60	9 ayat
Jumlah Total			9 Ayat

²⁴ Moch. Anwar, *Ilmu Nahwu : Terjemahan Matan Al-Jurumiyah dan Imrithy*, h. 168

²⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*,

Setelah semua ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan term hamba diklasifikasikan sesuai dengan bentuk derevasinya, maka pada sub judul selanjutnya peneliti akan menganalisis ayat-ayat di atas sesuai dengan penafsiran mufassir Indonesia yaitu Quraish Shihab dengan merujuk kitab Tafsir Al-Mishbah.

C. Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Penghambaan dalam Al-Qur'an

Sebagaimana pemaparan yang dilakukan Peneliti pada pembahasan sebelumnya, bahwa begitu banyak didapati ayat-ayat yang memiliki kaitan erat dengan term hamba. Oleh karena itu, Peneliti akan mencantumkan ayat-ayat yang memiliki hubungan atau memiliki kesamaan makna dengan term “hamba”. Pada pembahasan kali ini Peneliti memulai dengan memaparkan makna term hamba dalam bentuk *fi'il madhi* kemudian disusul dengan derevasinya, serta penggunaan Tafsir Al-Mishbah sebagai sumber rujukan demi memudahkan Peneliti dalam melakukan analisis. Di antara ayat-ayat yang akan Peneliti analisis adalah sebagai berikut:

1. Kata “Hamba” dalam Bentuk *Fi'il Madhi*.

Sebagaimana yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa kata hamba dalam Al-Qur'an yang berbentuk *fi'il madhi* (verba lampau) terulang sebanyak 5 kali. Ternyata didapati setidaknya ada tiga makna yaitu:

- a. Term “hamba” mengandung makna bahwa objek yang ditunjuk adalah orang-orang yang menyembah *thagut* dan mereka itulah yang sebenarnya buruk, sebab dikatakan bahwa mereka itu yang sangat jauh kedurhakaannya lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus. Disebutkan dalam QS.. Al-Maidah: 60

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِّنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ
الْقِرَدَةَ وَالخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتِ أُولَئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ

Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?". Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.

Pada ayat ini Allah masih melanjutkan perintah berupa tanggapan yang perlu disampaikan terhadap pengolok-olok yaitu mereka Ahlul Kitab.

Quraish Shihab memulai dengan memberikan sebuah pemaknaan kata بِشْرٍ menurutnya jika dipandang dari segi redaksi penggunaannya menunjukkan adanya dua hal buruk, satu di antara keduanya lebih buruk. Para pakar Al-Qur'an menamainya dengan *uslub al-inshaf*, Al-Qur'an banyak sekali menggunakannya dalam bentuk berdialog dengan lawan, yakni dengan mengakui sementara apa yang diyakini oleh lawan, untuk memperlihatkan kelemahan mereka, atau guna mempersingkat pembicaraan.

Kemudian pada kata وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ mereka adalah para penyembah *thagut* yaitu berhala, setan, dan semua jenis kesesatan. Orang-orang yang disebut menyembah *thagut* dan orang-orang yang memperolok agama kaum muslimin, mereka itulah yang sebenarnya buruk, sebab dikatakan bahwa mereka itu yang sangat jauh kedurhakaannya lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.²⁶

Dari ayat ini orang-orang yang menyembah selain Allah lebih tepatnya kepada *thagut* dan senantiasa mengolok-olok agama mereka akan mendapatkan مَثُوبَةً yang berakar dari kata ثَابَ yang bermakna kembali, kata ini biasa digunakan untuk hamba yang kembali membawa sebuah kebaikan maka terlahirlah kata نَوَابٌ yang memiliki makna serupa dengan مَثُوبَةً yaitu ganjaran yang baik. Dalam ayat ini Allah memberikan sebuah balasan buruk terhadap perlakuan mereka para penyembah *thagut* serta para pencemooh dan pengolok-olok agama. Hal ini serupa dengan kata بِشْرٍ berilah kabar gembira, seperti itulah Al-Qur'an sering kali menggunakan kata tersebut padahal yang dituju adalah orang-orang kafir yang akan masuk ke dalam neraka.

- b. Term “hamba” dalam bentuk *fi'il madhi* bermakna menunjuk penyembahan orang-orang kafir serta sebuah penolakan dari Muhammad dan orang-orang yang memeluk agama Islam untuk mengikuti tuhan yang telah disembah atau tuhan yang akan disembah orang-orang kafir. Sebagaimana dijelaskan dalam QS.. Al-Kafirun: 4;

²⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 3, h. 139-140

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ

Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.

Quraish Shihab beranggapan bahwa ayat yang lalu menegaskan bahwa tokoh-tokoh kafir itu tidak akan menyembah di masa datang tuhan yang sedang disembah oleh Nabi saw., sedangkan di sisi lain beberapa mufassir menganggap bahwa kandungan ayat 4 surah ini, tidak memiliki perbedaan dengan ayat 2, begitu pula kandungan ayat 5 serupa dengan apa yang terkandung pada ayat 3. Menurut Quraish Shihab pendapat ini kurang tepat karena akan mudah didapati sebuah perbedaan kandungan pada ayat 2 dengan ayat 4.

Unsur perbedaan mengarah kepada penggunaan kata عَبَدْتُمْ *abadtum* pada ayat 4 (merupakan bentuk kata kerja masa lampau) sedangkan pada ayat 2 menggunakan kata تَعْبُدُونَ *ta'budun* (merupakan bentuk kata kerja masa kini dan masa yang akan datang. Kemudian ayat 3 dan 5 kedua ayat ini berbicara tentang tuhan yang disembah Muhammad saw., lalu menggunakan kata أَعْبُدُ *a'budu* (merupakan bentuk kata kerja masa kini dan masa yang akan datang).²⁷

Terdapatnya sebuah perbedaan penggunaan kata kerja tersebut, memiliki kesan adanya konsistensi terkait objek pengabdian dan ketaatan, bahwa tuhan yang disembah tidaklah berubah-ubah. Sedangkan pemuka kafir itu tidak memiliki konsistensi pada objek yang disembah. Dari letak perbedaan tersebut ayat 2 dan 4 memiliki maksud Muhammad saw. Tidak akan menyembah tuhan yang mereka sembah kemarin, saat ini, dan tuhan yang mereka sembah masa yang akan.

- c. Term “hamba” dalam bentuk *fi'il madhi ruba'i* mengandung makna berupa perintah Allah kepada Musa untuk datang menemui Firaun agar membebaskan Bani Israil dari belenggu perbudakan. Sebagaimana dijelaskan dalam QS.. Asy-Syuara: 22;

وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ أَنْ عَبَّدتَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ

²⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, vol. 15, h. 578-

Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak Bani Israil".

Pada ayat ini beberapa ulama memahami perkataan Musa as. yaitu: *"Itu yang engkau sebut-sebut sebagai nikmat kepadaku"*. Merupakan pengakuan atas jasa firaun, menurut ulama yang menggunakan pemahaman ini bahwa Musa as. seperti melanjutkan dengan menyatakan bahwa: *"Hal tersebut tidak menghalangi penugasan Tuhan kepadaku untuk menjadi Rasul, dan datang kepadamu untuk menyampaikan perintah-Nya yaitu hentikanlah kekufuran dan lepaskan Bani Israil dari belenggu perbudakan"*. Di sisi lain ada ulama yang menambahkan kata yang memiliki unsur pertanyaan, sehingga maknanya menjadi : *"Dan apakah itu yang engkau sebut-sebut kepadaku itu dapat dinamai nikmat? Tidak! Karena engkau telah memperbudak Bani Israil."*²⁸

Perkataan Musa as. *"Karena engkau telah memperbudak Bani Israil"* mengisyaratkan keberadaan Musa as. di istana Firaun, bukan merupakan suatu anugerah, keberadaan Musa di istana Firaun tersebut disebabkan kejahatan Firaun, yaitu membunuh anak-anak lelaki serta melakukan perbudakan kepada Bani Israil. Hal tersebutlah yang menjadikan makna kata hamba pada ayat ini memiliki makna perbudakan yang dilakukan Firaun terhadap Bani Israil.

2. Kata "Hamba" dalam Bentuk *Fi'il Mudhari'*

Sebagaimana yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa kata hamba dalam Al-Qur'an yang berbentuk *fi'il mudhari'* (verba sedang atau yang akan datang) terulang sebanyak 80 kali berikut dengan derevasinya. Ternyata didapati makna dan cakupan yang lebih luas, misalnya ada tujuh makna yaitu:

- a. Term "hamba" dalam bentuk *fi'il mudhari' mufrad mutakallim* yang memiliki tujuan untuk menggambarkan tutunan dalam menghadapi orang-orang yang tidak beriman, berupa larangan agar tidak menyembah tuhan-tuhan yang mereka sembah bahkan larangan agar tidak mengikuti hawa nafsu mereka yang melanggar ketentuan syariat. Sebagaimana dijelaskan dalam QS.. Al-An'am: 56;

قُلْ إِنِّي هُمِيثُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ قُلْ لَا أَتَّبِعُ أَهْوَاءَكُمْ قَدْ ضَلَلْتُ إِذَا
وَمَا أَنَا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

²⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, vol. 10, h. hal 26.

Katakanlah: "Sesungguhnya aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah". Katakanlah: "Aku tidak akan mengikuti hawa nafsumu, sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah (pula) aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk".

Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat-ayat yang lalu bermakna tuntunan Allah untuk menghadapi orang-orang yang beriman, sebaliknya ayat ini merupakan tuntunan untuk menghadapi orang-orang yang tidak beriman. Dengan tegas, Allah memerintahkan Muhammad saw. begitu juga umatnya bahwa: *Katakanlah: "Sesungguhnya aku dilarang oleh Allah swt. Pemilik segala kekuasaan dan yang perintah dan larangan-Nya harus dipatuhi aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah."*

Quraish Shihab menyatakan bahwa adanya penyebutan kata "*katakanlah*", memiliki makna penekanan kandungan terhadap apa yang dikatakan itu, adanya pengulangan "*katakanlah*" selain sebagai penguat makna perintah sebelumnya, juga sebagai bentuk isyarat larangan kedua berdiri sendiri. Sehingga seakan-akan ayat ini mengulangi perintah pertama disertai segala yang belum termasuk di dalamnya. Kemudian penggunaan *katakanlah* menandakan kejujuran Muhammad dalam menyampaikan wahyu, karena seandainya perkataan buatan Muhammad, maka cukup berkata ini dan itu tanpa dibarengi dengan "*katakanlah*".

Firman-Nya: "*Aku dilarang mengikuti hawa nafsu kamu*", tidak "*mengikuti kamu*" menurut Quraish memiliki makna bahwa larangan tersebut perlu diindahkan apabila perbuatan mereka didasari dengan hawa nafsu, adapun sebaliknya jika mereka melakukan sesuatu yang baik dan tidak melanggar syariat, maka tidak ada larangan untuk mengikutinya.²⁹

Seperti itulah Al-Qur'an memberikan gambaran bagaimana orang-orang yang beriman menghadapi orang-orang yang tidak beriman, salah satunya dengan cara tidak menyembah apa yang mereka sembah dan tidak mengikuti apapun yang mereka lakukan yang semua itu didasari dengan hawa nafsu sehingga melanggar ketentuan syariat.

- b. Term "hamba" dalam bentuk *fi'il mudhari' jamak mutakallim* yang mengandung makna kebersamaan dalam menjalani kehidupan serta

²⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, vol. 4, h. 123-125

kebersamaan dalam hal peribadatan. Sebagaimana Allah jelaskan dalam QS.. Al-Fatihah: 5;

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.

Quraish Shihab beranggapan kalau ayat sebelumnya membahas Allah yang memiliki segala pujian, Dia juga adalah Raja dan Penguasa Tunggal khususnya hari Pembalasan, maka hamba-hamba-Nya yang menyadari akan hal itu sudah seharusnya untuk datang beribadah dan bermohon kepada-Nya.

Menurut Quraish Shihab menyoroti kata *iybaka*, baginya merupakan kata yang menunjuk kepada *persona* kedua (*mukhattab*) yang dimaksud adalah Allah swt. Ayat ini sebagai pembelajaran yang ditujukan kepada pembaca, yaitu menuntut pembaca agar menghadirkan Allah dalam benaknya khususnya ketika melaksanakan ibadah dan ketika hendak meminta pertolongan-Nya. Selain itu juga kata *iybaka* memiliki arti pengkhususan, yakni tidak ada Tuhan selain Allah. Kata tersebut diperkuat dengan kata ibadah yang mengandung makna penyerahan diri seutuhnya kepada Allah.

Kata *na'budu* diterjemahkan dengan makna menyembah, mengabdikan, dan taat. Dari akar kata *abdullah* yang secara harfiah dapat diartikan “hamba Allah”. Berkaitan dengan kata *‘abd*, Quraish Shihab mengutip perkataan Muhammad Abduh bahwa “kata tersebut bukan sekadar ketaatan dan ketundukan, tetapi merupakan suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya sebab adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa ia mengabdikan, serta sebab keyakinan bahwa pengabdiannya tertuju kepada yang memiliki kekuasaan tanpa batas yang tidak terjangkau hakikatnya.”

Maka ketika seorang menyatakan *iybaka na'budu* ketika itulah hal apapun, baik berada dalam diri seseorang maupun yang memiliki kaitan dengannya, telah dijadikan milik Allah. Segala aktivitas manusia harus berakhir menjadi ibadah kepada-Nya dan puncak ibadah adalah ihsan.³⁰

³⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, vol. 1, h. 49-57

Pada ayat ini digunakannya bentuk jamak *نَعْبُدُ* *na'budu* (kami menyembah), selain mengandung makna penyembahan juga mengandung kesan bahwa adanya seruan untuk menjaga kebersamaan dalam kehidupan, selanjutnya bermakna menjaga kebersamaan dalam beribadah, maka dengan hal itu seseorang yang beribadah akan merasakan bahwa kehadirannya yang sangat kecil tidak berarti di hadapan Allah swt.

- c. Term “hamba” dalam bentuk *fi'il mudhari' mufrad mukhattab* yang menyinggung sesembahan Azar orang tua Ibrahim yang tuhaninya tidak dapat mendengar, tidak melihat, juga tidak dapat memberikan sesuatu, ayat ini sebagai bukti adanya bentuk penyembahan yang bathil. Sebagaimana dijelaskan dalam QS.. Maryam: 42;

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا

Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun?"

Quraish Shihab menjelaskan adanya ketersinambungan dengan ayat sebelumnya, jika ayat yang sebelumnya mengingatkan tentang ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang Ibrahim as., ayat ini menyebutnya secara khusus, yaitu ketika Ibrahim dengan lemah lembut berkata kepada orang tuanya dengan panggilan mesra, “*Wahai bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu, yang tidak dapat mendengar, dan tidak juga melihat serta tidak dapat menolongmu sedikit pun.*”

Quraish Shihab memaknai *أَبِيهِ* dengan makna orang tuanya. Kemudian terdapat perbedaan ulama menyangkut Azar yang disebut sebagai *أَب* Ibrahim, apakah ayah kandung atau pamannya. Menurut Quraish jikalau Azar merupakan ayah kandung Ibrahim, tentu menjadi ada leluhur Muhammad yang musyrik. Hal ini ditolak oleh para ulama dengan alasan riwayat yang menyatakan bahwa Muhammad dari keturunan yang suci. Quraish mengutip pendapat Thabathabai bahwa Al-Qur'an menggunakan kata *وَالِدٌ* untuk makna ayah kandung, sedangkan *أَب* untuk makna kakek atau paman.

Kemudian kata *يَأْتِي* huruf *ta* berfungsi sebagai pengganti *يا* menunjukkan makna kepemilikan, berarti ayahku/bapakku. Menunjukkan makna kelemahan-lembutan dan meminta sesuatu kepada orang tua.³¹

Pada ayat ini, Ibrahim tidak menjelaskan secara khusus terkait sesembahan orang tuanya, akan tetapi hanya memberikan ciri yaitu tidak mendengar, tidak melihat, juga tidak dapat memberikan sesuatu apapun, hal tersebut menjadi sebuah bukti bahwa sesembahan tersebut merupakan sebuah kebatilan. *Pertama*, karena hal yang disembah haruslah lebih tinggi kedudukannya dari yang menyembah. *Kedua*, sesuatu yang disembah seharusnya dapat memenuhi dan mendengar permohonan dari penyembahnya. Oleh sebab itu sesembahan orang tua Ibrahim tidaklah memenuhi syarat sebagai bentuk sesembahan.

- d. Term "hamba "dalam bentuk *fi'il mudhari' jamak mukhattab* mengandung makna kebodohan orang-orang musyrik yang melakukan penyembahan terhadap tuhan yang tidak bisa melakukan hal apapun, kemudian hal yang lebih menggambarkan kebodohan mereka adalah apa yang mereka sembah selama ini tidak lain hanyalah hasil buatan mereka sendiri. Sebagaimana dijelaskan dalam QS.. As-Shafat: 95;

قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ

Ibrahim berkata: "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu?"

Setelah ayat sebelumnya menjelaskan kisah Ibrahim yang menghancurkan berhala-berhala kaum musyrikin dengan seluruh kekuatannya, maka sampailah berita tersebut ke telinga masyarakat. Sehingga mereka bergegas bersama mendatangi Ibrahim as. untuk meminta kepadanya agar bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

Quraish Shihab memulainya dengan memberikan penjelasan bahwa setelah penghancuran berhala yang dilakukan oleh Ibrahim diketahui oleh kaum musyrikin, mereka menemui Ibrahim untuk memepertanggungjawabkan segala perbuatannya. Kaum musyrikin

³¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, vol. 8, h. 194-196.

bertanya kepada Ibrahim, mereka berkata, “Apakah engkau yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?”

Kemudian Ibrahim menjawab dengan gerakan jari yang menunjuk kepada berhala terbesar di antara lainnya, sambil berkata bahwa berhala itulah yang menghancurkannya, kemudian Ibrahim memerintahkan kaum musyrikin untuk bertanya kepada berhala tersebut. Mereka tau bahwa berhala itu tidak akan bisa melakukannya, selanjutnya Ibrahim dengan lantang berkata kepada mereka. Ia berkata sambil menunjukan kesalahan mereka و *“Apakah kamu menyembah apa patung-patung yang kamu seringkali pahat sendiri?”*³²

Kata *تَنْحِتُونَ* *tanhitun* terambil dari kata *نَحَتَ* *nahata* (memahat) yaitu memiliki arti melubangi atau mengukir, baik berupa kayu, batu, atau benda-benda keras lainnya, untuk membuat bentuk atau gambar yang diinginkan. Berhala itu sengaja mereka pahat, lalu dengan kebodohnya mereka jadikan sebuah sesembahan.

Padahal Allah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu buat itu. Hal tersebut yang menjadikan sebuah bukti kebodohan yang dilakukan orang-orang musyrik, yaitu menyembah tuhan yang mereka ciptakan sendiri.

- e. Term hamba dalam bentuk *fi'il mudhari' mufrad ghaib* yang mengandung makna sebuah larangan terhadap apa yang dilakukan kaum Tsamud yaitu menyembah apa yang nenek moyang mereka sembah serta tidak mengikuti seruan dari Shalih agar menyembah Allah Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS.. Hud: 62;

قَالُوا يَصْلِحْ فَدَكُّنْتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَذَا أَتَنْهَلْنَا أَنْ نَعْبُدَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا وَإِنَّا لَفِي
شَكِّ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ

Kaum Tsamud berkata, "Hai Shaleh, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan, apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami? dan sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami".

³² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, vol. 12, h. 58-59

Quraish Shihab memulai dengan memberikan sebuah pemaparan terkait kaum Tsamud, karena pada beberapa ayat sebelumnya membahas kisah kaum 'Ad. Allah swt. mengutus Shalih yang merupakan saudara seketurunan mereka. Pesan yang disampaikan sama seperti Nuh as. dan Hud as. yaitu untuk menyembah Allah Tuhan Yang Maha Esa.

Quraish Shihab memaknai ayat ini bahwa kaum Tsamud menganggap Shalih telah menyampaikan sesuatu yang bertentangan dengan harapan mereka yang selama ini mereka selalu memandang Shalih sebagai seseorang yang memiliki kecerdasan dan bisa menjaga amanah. Sebab itulah kaum Tsamud berkata: *Wahai Shalih sesungguhnya engkau sebelum ini*—sebelum menyampaikan perintah tauhid kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa—kami selalu membicarakanmu di antara kami adalah orang yang selalu didambakan dalam membangun masyarakat, namun kini sudah pupus harapan kami.

Kata مُرِيبٍ terambil dari kata رَيْبٌ (*raib*) yaitu keraguan. Sementara ada beberapa ulama memaknainya dalam arti kegelisahan jiwa. Kata مُرِيبٍ pada ayat ini menunjuk kepada pelaku, atas dasar itu para ulama mengartikan bahwa orang yang bersangkutan merasakan kegelisahan di hatinya.³³

Ayat ini menggambarkan adanya penolakan yang dilakukan kaum Tsamud terhadap perintah Shalih yaitu berupa seruan untuk menyembah Allah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi sesembahan lain seperti yang disembah oleh nenek moyang mereka, mereka merasa gelisah terhadap apa yang dibawa Shalih dan tidak akan mengikutinya.

- f. Term "hamba" dalam bentuk *fi'il mudhari'* jamak *ghaib* mengandung makna tujuan penciptaan manusia yang tidak lain adalah agar senantiasa menyembah dan melakukan peribadahan kepada Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam QS.. Adz-Dzariyat: 56;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

³³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresarian al-Qur'an*, vol. 6, h. 287

Quraish Shihab memulai dengan menjelaskan ketersinambungan dengan ayat sebelumnya, bahwa ayat sebelumnya Allah menyeru untuk bersegera menuju Allah, maka ayat ini membicarakan alasan mengapa manusia harus bersegera menuju Allah.

Quraish Shihab memulai dengan memberikan alasan penggunaan huruf **ث** pada kata **خَلَقْتُ** hal ini merupakan redaksi yang menunjukkan bentuk tunggal dan hanya tertuju kepada Allah semata, tanpa menimbulkan kesan adanya keterlibatan selain Allah.

Adapun didahulukannya penyebutan kata **وَالْإِنْسَ وَالْجِنَّ** dari kata **وَالْإِنْسَ** hal ini disebabkan terkait waktu penciptaan jin yang telah lebih dahulu diciptakan Allah dari pada manusia. Adapun penggunaan huruf **ل** pada kata **لِيَعْبُدُونِ** pada ayat tersebut dinamai oleh para pakar bahasa dengan sebutan *lam al-aqibah*, yang memiliki arti kesudahan atau akibat sesuatu.

Quraish Shihab mengutip pendapat Sayyid Quthub yang meyakini bahwa ayat ini membuka beberapa sudut dari makna dan tujuan. Sisi pertama adanya tujuan dari wujud manusia dan jin, siapa yang melaksanakan maka ia telah mewujudkannya, sebaliknya siapa yang mengabaikan maka hidupnya kosong dan berakhir dengan kehampaan, tugas tersebut adalah ibadah kepada Allah yakni penghambaan diri kepada-Nya. Ibadah yang dimaksud lebih luas dari ritual, baginya tugas kekhalifahan juga termasuk dalam hal ibadah yang dimaksud, dengan demikian hakikat ibadah mencakup dua hal pokok, yaitu: *Pertama*, kesempurnaan makna penghambaan diri kepada Allah dalam hati setiap insan. *Kedua*, mengarahkan segala bentuk gerak pada nurani, gerak pada anggota badan, dan setiap gerak dalam hidup. Semuanya hanya menuju kepada Allah disertai ketulusan.³⁴

- g. Term “hamba” dalam bentuk *fi’il mudhari’ majhul jamak ghaib* mengandung makna bahwa seluruh Rasul utusan Allah berikut juga dengan Kitab Suci yang diwahyukan kepadanya tidak ada satu pun bukti bahwa Allah menjadikan tuhan lain atau sesembahan lain selain Allah Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Az-Zukhruf: 45;

³⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur’an*, vol. 13, h. 355-

وَسَأَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ ءِالِهَةً يُعْبَدُونَ

Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: "Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?"

Kalau melihat beberapa ayat sebelumnya, khususnya pada ayat 19 dan seterusnya, kaum musyrikin mengemukakan tentang penyekutuan mereka, yang telah dibantah dengan berbagai macam argumentasi.

Selanjutnya ayat ini sebagai bentuk bantahan terhadap argumentasi kaum musyrikin itu, selain itu Allah juga memberi perintah kepada Nabi Muhammad saw. untuk senantiasa berpegang teguh dan memperhatikan wahyu-wahyu yang beliau terima. Bahwa tidak ada kesamaran baik itu Al-Qur'an maupun kitab suci lainnya dalam hal penjelasan mengenai keesaan Allah.

Ayat ini menjadi sebuah bukti bahwa yang paling penting untuk selalu dipegang teguh sekaligus yang merupakan perbedaan utama antara ajaran Nabi Muhammad saw. dengan kepercayaan kaum musyrikin adalah tentang keesaan Allah swt.³⁵

Sebab prinsip Allah Yang Maha Esa merupakan dasar semua ajaran Ilahi. Sebab itulah, Rasul saw. diperintahkan bahwa selain mengamati juga tanyakanlah menyangkut ajaran siapa yang telah Allah utus sebelummu dari sebagian para Rasul Allah: Apakah Allah menetapkan adanya tuhan selain dari ar-Rahmán Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan rahmat sebagai tuhan-tuhan untuk disembah? "Pasti engkau akan menemukan bahwa mereka semua menyembah Tuhan Yang Maha Esa." Jika demikian, siapa yang menyembah tuhan selain Allah pastilah menjadikannya termasuk dari golongan orang-orang sesat.

3. Kata "Hamba" dalam Bentuk *Fi'I Amr*.

	Ditujukan Kepada	Contoh Ayat	Jumlah
Fiil Amr	Mukmin	Al-Hijr 15:99, Thaha 20:14, An-Nisa 4:36, Al-Maidah 117, Al-	8 ayat

³⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, vol. 12, h. 573

		Haj 22:77, , Al-Anbiya 21:92, Al-Ankabut 29:56, Ali-Imran 3:51.	
	Kafir	Az-Zumar 39: (2 & 66), Hud 11:123, Al-Baqarah 2:21, Al-Maidah 5:72, Al-Araf 7: (59, 65, 73, 85), Hud 11:(50, 61, 84), An-Nahl 16:36, Al-Mu'minun 23: (23 & 32), An-Naml 27:45, Al-Ankabut 29: (16 & 36), An-Najm 53:62, Nuh 71:3, Al-Anbiya 21:25, Yasin 36:61, Al-Ana'm 6:102, Yunus 10:3, Maryam 19:36, Al-Ankabut 29-17, Az-Zukhruf 43:64, Maryam 19:65, Az-Zumar 39:15.	29 ayat
Jumlah Total			37 Ayat

Dalam Al-Qur'an ditemukan term "hamba" dalam bentuk *fi'il amr* (kata kerja perintah) yang mengandung makna seruan, ajakan, dan perintah untuk senantiasa konsisten menyembah Allah dan melakukan peribadahan kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an ternyata memiliki makna dan cakupan yang luas, adakalanya kata perintah itu ditujukan kepada orang-orang yang beriman, adakalanya kata perintah ditujukan kepada orang kafir, sebagai berikut;

- a. Al-Qur'an memberi isyarat berupa perintah untuk menyembah yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman, hal ini dijelaskan dalam QS.. Al-Ankabut: 56;

يُعِبَادِي الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَوَسِعَتْ فِئَابِي فَأَعْبُدُونِ

Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja.

Setelah berbagai macam bentuk penindasan yang dilakukan kepada orang-orang mukmin salah satunya adalah menolak kebenaran Al-Qur'an dan risalah yang disampaikan Muhammad, ayat ini menceritakan mukmin yang mengalami penindasan tersebut mereka melakukan segala ajaran agama tidak secara terang-terangan karena rasa khawatir adanya fitnah dan siksaan dari orang-orang musyrik yang dapat menghampiri mereka kapan pun dan di mana pun, ayat ini juga sebagai bentuk seruan kepada mukmin untuk berhijrah dan tidak takut terhadap kematian atau kekurangan rizki.

Quraish Shihab memulai dengan memberikan makna terhadap penggalan kata *يا* merupakan sebuah panggilan yang digunakan untuk memanggil dengan jarak yang jauh, kemudian dipadukan dengan kata *الَّذِينَ آمَنُوا* tidak menggunakan kata *الْمُؤْمِنُونَ* karena ketika itu beberapa orang masih belum mantap keimanan pada dirinya, karena hal itulah Allah menyeru agar orang-orang yang beriman mendekat kepada diri-Nya dengan kalimat ajakan yang sangat memberikan sebuah kehormatan yaitu *عِبَادِي* adanya penggunaan nisbah *ي* "aku" di dalamnya mengandung makna anugerah dan penghormatan kepada yang diseru, di sisi lain memang penggunaan kata *عِبَاد* biasa Al-Qur'an gunakan untuk menunjuk hamba-hamba Allah yang senantiasa berada dalam ketaatan kepada-Nya atau mereka yang berdosa tapi senantiasa menyadari dosadosanya.

Selanjutnya huruf *ف* kita dapati adanya sebuah pengulangan berjumlah dua kali. Pertama pada kata *فَإِيَّايَ* "maka hanya kepadaku" huruf *fa* pada kata pertama ini berfungsi sebagai isyarat adanya kalimat yang tidak disebut sebelumnya, dan kedua pada kata *فَاعْبُدُونِ* huruf *fa* pada kata ini memiliki fungsi untuk menguatkan kalimat sebelumnya sehingga bermakna sembahlah hanya kepada Aku saja.³⁶

³⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, vol. 2, h. 527-528

Dari ayat ini kita dapat seruan untuk menyembah Allah yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman, agar senantiasa istiqomah dan semakin dekat dengan Allah.

- b. Al-Qur'an memberikan isyarat berupa perintah untuk menyembah Allah yang ditujukan kepada orang kafir, selain itu ayat ini mengandung unsur ancaman serta ketidakpedulian Allah terhadap orang-orang kafir sebab ulah mereka menolak untuk menyembah Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam QS.. Az-Zumar: 15;

فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ مِّنْ دُونِهِ قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
أَلَا ذَلِكُمْ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

Maka sembahlah olehmu (hai orang-orang musyrik) apa yang kamu kehendaki selain Dia. Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat". Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.

Jika ayat yang lalu merupakan sebuah perintah kepada Muhammad untuk menyatakan bahwa ia senantiasa akan melakukan ketaatan kepada Allah sekali pun kaum musyrikin memberikan penindasan serta menghambatnya, pada ayat ini Allah melanjutkan perintahnya kepada Muhammad untuk menyampaikan pesan kepada kaum musyrikin jika mereka tetap bersikeras menolak ajaranku, maka sembahlah siapa pun yang kamu kehendaki selain Allah, kelak kamu akan dituntut untuk mempetanggungjawabkan terhadap apa yang kamu pilih.

Quraish Shihab memulai dengan memberikan makna pada penggalan kata *فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ* kata ini bermakna sebuah ancaman serta ketidakpedulian Allah terhadap orang-orang musyrik. Rahasia di balik penggunaan kata *مَا شِئْتُمْ* menandakan bahwa peyembahan yang mereka lakukan tidak memiliki dasar, mereka hanya mengikuti hawa nafsunya.

Kemudian kata *خَسِرُوا* merupakan kata yang terambil dari *خَسَرَ* memiliki arti beragam yaitu: rugi, sesat, celaka, lemah, dan hal apapun yang memiliki kesan dan makna negatif. Sungguh diri mereka akan merugi sebab hilangnya waktu yang seharusnya dimanfaatkan

untuk melakukan amalan, bahkan diri mereka pun rugi sebab tidak digunakan untuk tujuan utama yaitu pengabdian kepada Allah.³⁷

Dari ayat ini didapati adanya term "hamba" dalam bentuk kata perintah yang mengandung makna ancaman serta ketidakpedulian Allah terhadap orang-orang kafir, disebabkan ulah mereka yang enggan menyembah Allah.

Setelah berbicara terkait siapa objek yang dituju oleh Al-Qur'an, pada pembahasan kali ini Peneliti menemukan adanya makna yang terkandung dari term "hamba" dalam bentuk *fi'il amr* (kata perintah). Peneliti hanya akan membahas sebagian dari banyaknya ayat-ayat yang memiliki makna berkaitan dengan isi seruan tersebut, yang secara umum bermakna perintah untuk menyembah Allah. Di antara ayat-ayatnya adalah sebagai berikut:

- a. Term "hamba" dalam bentuk *fi'il amr* yang menunjukkan makna kekhususan dalam hal ketuhanan dan peribadahan hanya kepada Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam QS.. Al-Anbiya: 25;

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kami melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".

Quraish Shihab memulainya dengan menjelaskan sekiranya orang musyrik itu mau merenungi tuntunan wahyu, maka mereka akan mengetahui bahwa kepercayaan mereka adalah sebuah kebatilan dan tentu akan mengetahui prinsip pokok yang diwahyukan Allah kepada Muhammad yaitu ajaran tauhid (Senantiasa menyembah Allah bukan tuhan yang lain).

Adanya penggunaan kata dalam bentuk jamak ketika berbicara terkait pewahyuan kepada Muhammad yaitu نُوحِي إِلَيْهِ, tetapi dalam menunjuk Allah menggunakan kata tunggal, demikian juga dalam seruan untuk menyembah-Nya فَاعْبُدُونِ sembahlah aku.³⁸

³⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, vol. 12, h. 202-

³⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, vol. 8, h. 437-438

Dari ayat tersebut menunjukkan adanya keterlibatan malaikat dalam penyampaian wahyu, sedangkan dalam hal ketuhanan dan kewajiban beribadah khusus disandarkan kepada Allah, dan merupakan hak khusus Allah.

- b. Term “hamba” dalam bentuk *fi'il amr* yang menunjukkan bentuk seruan agar senantiasa beribadah kepada Allah serta penjelasan jenis ibadahnya yaitu dengan melaksanakan shalat. Sebagaimana dijelaskan dalam QS.. Thaha: 14;

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.

Quraish Shihab menjelaskan ketersinambungan dengan ayat yang lalu, kalau ayat lalu berbicara soal pemilihan tempat Musa as. untuk mendengar firman Allah swt., pada ayat ini Allah memberikan kabar gembira sekaligus sebagai bentuk petunjuk kepada Musa as. Dengan menyatakan bahwa Allah telah memilih Musa sebagai Nabi dan menjelaskan bahwa Allah adalah Tuhan yang mengelola alam raya dan berhak disembah.

Pada ayat tersebut digunakan kata Allah *إِنِّي أَنَا اللَّهُ* sebagai pengenal bahwa Dialah Allah Tuhan Yang Maha Esa, yang menyandang sifat-sifat-Nya, karena ketika Allah memperkenalkan dirinya dengan kata Allah maka telah mencakup seluruh sifat yang dimilikinya.

Terkait kata *لِذِكْرِي* terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama, ada yang memaknai kata *لِذِكْرِي* dalam artian zikir dengan ucapan, ada juga yang menyatakan zikir dengan *qalbu* (hati). Kemudian ada yang memahami huruf *lam* dalam arti “agar supaya”, sehingga memiliki arti dirikanlah shalat agar dengannya seseorang mengingat kehadiran Allah. Ada juga yang berpendapat *lam* dalam artian “waktu”, sehingga memiliki makna dirikanlah shalat pada waktu mengingat Allah (yaitu waktu yang telah ditetapkan-Nya). Terlepas dari adanya perbedaan, Quraish Shihab mengutip perkataan

Thabathabai “*Penuhilah zikir dan ingatanmu kepada-Ku dengan melaksanakan shalat.*”³⁹

Jika Allah telah memperkenalkan dirinya dengan sesungguhnya, maka otomatis akal dan pikirannya, jiwa dan hatinya senantiasa terpancang untuk mendekat kepada Allah. Maka dari itu ayat ini melanjutkannya dengan bentuk seruan kepada manusia agar beribadah dan menyembah kepada-Nya, dengan menyebut bentuk ibadah yaitu melaksanakan shalat. Dari ayat inilah didapati bentuk seruan agar senantiasa beribadah kepada Allah salah satunya dengan mengerjakan shalat pada waktu yang telah ditentukan.

4. Term “Hamba” dalam Bentuk *Isim Fail*

Sebagaimana yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa kata “hamba” dalam Al-Qur’an yang berbentuk *isim fa’il* (adjektif aktif atau pelaku) terulang sebanyak 142 kali. Dalam bentuk *mufrod* (kata tunggal) sebanyak 29 kali, dalam bentuk *tastniah* (kata ganda) sebanyak 1 kali, dalam bentuk *jamak* (menunjukkan arti dua atau lebih) sebanyak 112 kali, Ternyata didapati makna dan cakupan yang lebih luas dari aspek kebahasaan. Misalnya ada enam makna yang peneliti temukan dari sekian banyak ayat-ayat yang menyebut hamba, sebagai berikut:

- a. Term hamba dalam bentuk tunggal (*mufrod*) memiliki beragam makna. *Pertama*, term ‘*abdun* (عَبْدٌ) banyak ditemukan dalam Al-Qur’an dan digunakan untuk menunjuk hamba. Ternyata kata tersebut memiliki berbagai macam makna. *Pertama*, term ‘*abdun* bermakna Muhammad serta digunakannya kata *abdun* untuk memperlihatkan sifat kesempurnaan makhluk yakni penghambaan kepada Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam QS.. Al-Jin: 19;

وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِيَدًّا

Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah), hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya.

Quraish Shihab kali ini mengutip pernyataan al-Biqai, bahwa ayat 19 bisa jadi merupakan lanjutan perkataan jin yang disampaikan

³⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur’an*, vol. 18, h. 283-

kepada rekan-rekannya perihal keadaan Muhammad saw. dan bagaimana para jin begitu antusias mengerumuni Muhammad.

Pada ayat tersebut menyatakan *عَبْدُ اللَّهِ* kata *عَبْدُ اللَّهِ* *وَإِنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللَّهِ* disandarkan kepada Muhammad yang sedang bangkit secara sempurna dengan melaksanakan shalat, berdakwah, atau dalam kondisi berdoa. Ketika Muhammad mengerjakan hal tersebut para jin berdesak-desakan karena kagum dengan apa yang mereka lihat. Muhammad diperintahkan oleh Allah untuk berkata kepada jin bahwa maksud dari beribadahnya adalah merupakan sikapnya terhadap Allah, dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.

Kata *عَبْدُ اللَّهِ* bagi Quraish Shihab bahwa tidak digunakannya penyebutan Muhammad, atau dengan “aku” memiliki maksud dan tujuan memperlihatkan sifat kesempurnaan makhluk yakni penghambaan diri kepada Allah. Karena tujuan diciptakannya jin dan manusia tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya.⁴⁰

Dari ayat ini didapati penggunaan kata ‘*abdun* yang disandarkan kepada Muhammad, akan tetapi tidak digunakannya kata Muhammad untuk menggambarkan sebuah kesempurnaan makhluk yang hanya bisa didapat dengan menyembah dan melakukan peribadatan kepada Allah.

Kedua, term ‘*abdun* juga digunakan Al-Qur’an untuk menunjuk seorang budak, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS.. An-Nahl; 75;

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَمَن رَزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ
مِنهُ سِرًّا وَجَهْرًا هَلْ يَسْتَوُونَ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezeki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui.

Ayat ini seperti menyamakan keadaan berhala dan sesembahan kaum musyrikin dengan budak belian yang tidak

⁴⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur’an*, vol. 14, h. Hal 499-501

memiliki kekuatan sedikit pun, dan keadaan Allah dalam memberikan limpahan karunia-Nya terhadap seorang merdeka, lagi kaya raya dan bebas menetapkan dan mengatur kehendaknya, jelas kedua orang itu berbeda.

Allah adalah Pemilik segala yang ada. Allah berbuat dan mengatur kerajaan alam semesta sesuai dengan kehendak-Nya. Sebaliknya, sembahhan-sembahhan selain Allah tidak memiliki apa-apa sehingga mereka tidak berhak untuk dipertuhan.

Maka pada firman-Nya: (لَا يَسْتَوْوُونَ) kata tersebut berbentuk jamak digunakan untuk menunjuk kepada mereka sehingga apapun bentuk tuhan atau sesembahan mereka yang mereka bandingkan, seluruhnya tidak dapat menyamai Allah. Semuanya adalah hamba-hamba yang dimiliki-Nya dan Dia adalah Pemilik Tunggal.⁴¹

Ketiga, term 'Aabidun (عَابِدُونَ) bermakna Muhammad dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam QS.. Al-Kafirun: 4;

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ

Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.

Quraish Shihab memaknai kata عَابِدُونَ ini merupakan bentuk *isim fail* (orang yang melakukan suatu pekerjaan) yang dimaksud ayat ini adalah Muhammad serta orang-orang yang memeluk agama Islam tidak akan mungkin menyembah atau memberikan ketaatan mereka kepada sesembahan orang-orang musyrik itu, baik yang mereka sembah hari ini dan besok, atau tuhan yang telah lalu.

Penggunaan kata عَبَدْتُمْ ('*abadtum*) pada ayat 4 (merupakan bentuk kata kerja masa lampau) sedangkan pada ayat 2 menggunakan kata تَعْبُدُونَ *ta'budun* (merupakan bentuk kata kerja masa kini dan masa yang akan datang). Kemudian ayat 3 dan 5 kedua ayat ini berbicara tentang tuhan yang disembah Muhammad saw., lalu

⁴¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, vol. 7, h. 294-295

menggunakan kata *أَعْبُدُ* *a'budu* (merupakan bentuk kata kerja masa kini dan masa yang akan datang).⁴²

Dari ayat tersebut penggunaan kata *'Abidun* menunjuk kepada Muhammad serta orang-orang yang berpegang teguh dengan ajaran yang dibawa Muhammad yaitu senantiasa menyembah Allah dan tidak menyekutukannya.

- b. Term penyebutan "hamba" kali ini berbeda dengan sebelumnya karena menggunakan bentuk *tasniah* (kata ganda), yaitu term *'abdaini* (*عَبْدَيْنِ*) yang mengandung makna dua hamba yang dimurkai Allah, yaitu istri Nuh bernama Wahilah dan istri Luth bernama Wailah serta umatnya. Sebagaimana dijelaskan dalam QS.. At-Tahrim: 10;

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتِ نُوحٍ وَامْرَأَتِ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِنَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ

Allah membuat istri Nuh dan istri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)".

Setelah ayat-ayat sebelumnya berbicara mengenai anjuran untuk senantiasa memberikan sebuah pendidikan kepada istri dan anak, bersikap tegas terhadap orang-orang munafik dan kafir, lalu sebagai penutup surat, ayat ini memberikan sebuah gambaran mengenai istri para Nabi yang lalu dan wanita yang paling terhormat.

Allah memulai ayat ini dengan menyatakan *ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا* memiliki arti permisalan menabjubkan yang memiliki hikmah serta dapat diambil pelajaran *لِلَّذِينَ كَفَرُوا* yaitu bagi orang-orang kafir, yaitu *عَبْدَيْنِ* istri Nuh bernama Wahilah serta umatnya yang dibinasakan Allah dengan angin topan dan banjir besar. Kemudian istri Luth bernama Wailah serta umatnya yang negerinya dijungkirbalikkan

⁴² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, vol. 15, h. 578-

disebabkan atas kedurhakaannya. Keduanya berada dalam ikatan perkawinan dengan *صَالِحِينَ* (dua orang yang shalih, yaitu Nuh dan Luth). Wahilah selaku istri Nuh dan Wailah selaku istri Luth, keduanya mengkhianati suaminya dalam ajaran agama, maka ketika dijatuhkan hukuman Nuh dan Luth tidak dapat membantu istrinya.

Permisalan ini memiliki maksud bahwa seseorang yang mengkhianati Allah dan Rasul-Nya, meskipun mereka dalam ikatan perkawinan bahkan ikatan darah sekalipun, tidak akan dapat terbantu walaupun upaya tersebut dari Nabi atau hamba Allah yang shalih. Bentuk pengkhianatan Wahilah istri Nuh adalah menyatakan Nuh adalah orang gila, sedangkan Wailah istri Luth selalu mengundang tamu-tamu kerumah Luth dengan tujuan agar mereka disodomi.⁴³

Dari ayat ini menggambarkan bentuk kata hamba mengarah pada istri Nuh dan istri Luth beserta kaumnya yang dimurkai Allah, hal tersebut menjadi sebuah contoh sekalipun memiliki ikatan pernikahan atau ikatan darah dengan seorang Nabi jika ia mengkhianati Allah dan Rasul-Nya maka tetaplah mendapatkan hukuman yang setimpal.

- c. Term “hamba” kali ini juga berbeda dengan sebelumnya yang bentuk *mufrod* (kata tunggal) dan *tasniah* (kata ganda), perbedaannya adalah penggunaan term “hamba” kali ini dalam bentuk *jamak*, Peneliti akan menganalisis dari temuan adanya tiga penyebutan dari banyaknya term hamba dalam bentuk *jamak* serta memiliki makna yang berbeda, sebagai berikut:

- 1) Dalam Al-Qur’an ditemukan term *‘ibaad* (عِبَاد) kata ini biasa digunakan dalam Al-Qur’an untuk menunjuk kepada hamba-hamba yang senantiasa berada di dalam ketaatan dan mengharap rida Allah. Akan tetapi ditemukan juga berbagai macam makna. Pertama, term *‘ibaad* bermakna hamba-hamba yang senantiasa mengharap rida Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam QS.. Al-Baqarah: 207;

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

⁴³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur’an*, vol. 14, h. 332-

Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.

Dalam Kitab Asbabun Nuzul ditemukan adanya riwayat mengenai turunnya ayat ini. Ayat ini turun berkaitan dengan kejadian yang menimpa salah satu sahabat bernama Suhaib bin Sinan. Dalam perjalanan hijrahnya ke Madinah ia dicegat oleh kaum musyrik Mekah. Ia pun rela memberikan seluruh harta miliknya asalkan mereka membiarkannya melanjutkan perjalanan.

Ikrimah berkata, "Ketika Suhaib melakukan perjalanan ke Madinah untuk berhijrah, beberapa penduduk Mekah membuntutinya. Ia lekas mengeluarkan kantung anak panahnya dan mencabut empat puluh anak panah darinya. Ia menyeru, 'Sebelum kalian dapat menyentuhkan, akan aku panah masing-masing dari kalian dengan satu anak panah lebih dulu! Bila anak panahku habis, akan kuhunus pedangku untuk menghadapi kalian. Kalian akan tahu aku adalah pria sejati. Jika kalian tidak ingin mati di tanganku, sungguh telah kutinggalkan dua budak perempuan di Mekah. Ambillah keduanya-dan biarkan aku melanjutkan perjalanan!" Al-Hakim (perawi hadis ini) berkata, "Hanmmad bin Salamah menyampaikan kepadaku dari Sabit dari Anas sebuah riwayat yang senada dengan ini." Ikrimah berkata, "Lalu turunlah kepada Nabi sallallahu 'alaihi wasallam ayat, *wamin-naasi man yasyrii nafsahubtigaa'a mardaatillah*. 'Wahai Abu Yahya, perniagaanmu telah mendatangkan keuntungan, begitulah sabda Nabi ketika bertemu Suhaib, seraya membacakan ayat ini kepadanya."⁴⁴

Kalau ayat sebelumnya berbicara mengenai orang-orang yang terobsesi dengan kehidupan dunia dan terena olehnya, ayat ini menjelaskan kebalikan sifat dari orang-orang tersebut, yaitu mereka yang membeli atau menjual dirinya karena mencari keridaan Allah.

Quraish Shihab memulai menjelaskan ayat ini dengan memberikan makna terhadap penggalan ayat *وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي* khususnya pada kata *يَشْرِي* memiliki makna bahwa ada orang-

⁴⁴ Muchlis M. Hanafi, *Asbabun-Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017), h. 118-119

orang yang menjual dirinya dari orang-orang musyrik dengan cara mengorbankan hal apapun yang dimilikinya hanya semata-mata untuk meraih rida Allah, salah satunya Shuhaib Ibn Sinan ar-Rumi. Suhahaib datang dari Romawi ke kota Mekah dalam keadaan miskin, sebab ketika ia melakukan hijrah dipertengahan jalan di hadang oleh kaum musyrikin serta dipaksa untuk memberikan segenap harta yang dimilikinya, lalu ia memberikannya, demikianlah ia membeli dirinya demi menggapai rida Allah.

Ada juga yang menjual dirinya kepada Allah, bahkan dengan ketulusan hatinya mereka mengorbankan dinya hingga tidak lagi bernyawa semata-mata hanya untuk menggapai rida ilahi, seperti Habib Ibn Adiy al-Anshari yang membunuh tokoh musyrik pada perang badar yaitu Abu Uqbah al-Harits. Seiring waktu setelah pembunuhannya yang ia lakukan kepada Abu Uqbah, Habib termakan tipu daya dan akhirnya ditangkap lalu dijual kepada putra Uqbah yang lalu menyalibnya hingga tidak lagi bernyawa.⁴⁵

Demikian ayat ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an menggambarkan hamba-hamba yang mereka membeli dan menjual dirinya untuk mengharap rida ilahi, kemudian Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya dengan memberikan limpahan rahmat serta ampunan yang tiada putusnya kepada mereka.

Kedua, term *'ibaad* (عِبَادٍ) digunakan untuk menunjuk hamba-hamba Allah yang telah dibinasakan sebab dosa-dosanya. Sebagaimana dijelaskan dalam QS.. Yasin: 30;

يُحَسِّرَةً عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِمْ مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tiada datang seorang Rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya.

Kata حَسْرَةً (*hasratan*) menunjukkan makna penyesalan yang besar sebab luputnya sesuatu yang sangat penting. Kata يَا (*ya*) yang menyertai kata ini, digunakan untuk mengajak lawan bicara agar memerhatikan apa yang akan disampaikan, pesan

⁴⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, vol. 1, h. 448

tersebut adalah penyesalan atas penolakan yang mereka lakukan terhadap ajakan Rasul. Penyesalan tersebut menjadi besar disebabkan mereka merupakan *'ibaad* (hamba-hamba Allah) yang seharusnya menyambut panggilan Ilahi, tetapi mereka menolaknya.⁴⁶

Ayat di atas menjadi bukti digunakannya kata *'الْعِبَادُ* *'ibaad* untuk menunjuk hamba-hamba Allah yang telah dibinasakan karena kedurhakaan mereka.

Ketiga, term *'ibaad* (عِبَادٍ) yang mengandung makna sebagai penyebutan hamba-hamba Allah yang taat maupun yang tidak taat, yang di dalamnya terdapat sebuah peringatan atau pun ancaman akan tetapi memiliki kesan motivasi agar hamba-hamba-Nya senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam QS.. Az-Zumar ayat 16:

لَهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِنَ النَّارِ وَمِنْ تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ذَلِكَ يُخَوِّفُ اللَّهَ بِهِ عِبَادَهُ يَعْبادُونَ فَاتَّقُوا

Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah mereka pun lapisan-lapisan (dari api). Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan azab itu. Maka bertakwalah kepada-Ku, Wahai hamba-hamba-Ku.

Quraish Shihab mengutip pendapat Ibn 'Asyur pada kata *'عِبَادٍ* (*ibad*) yang dipahami oleh Ibn 'Asyur mencakup semua hamba Allah, baik yang taat maupun yang tidak, akan tetapi tidak terhadap hamba-hamba Allah yang dekat atau mendekatkan diri kepada-Nya. Sebab "Orang-orang yang dekat kepada Allah tidak wajar memperoleh peringatan yang menakutkan."

Quraish Shihab mengemukakan bahwa pendapat Ibn 'Asyur ini tidak seluruhnya benar. Karena mengapa kita harus berkata bahwa siapa yang dekat kepada Allah maka ia tidak wajar mendapatkan ancaman atau peringatan? Bukankah terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang paling tidak, terkesan mengandung ancaman yang ditujukan kepada para Nabi dan Rasul jika mereka melanggar? Walaupun realitanya pelanggaran itu tidak mereka lakukan. Kemudian ayat di atas mendahulukan panggilan kepada

⁴⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, vol. 11, h. 533-

عِبَادَ *'ibaad* atas perintah bertakwa, Hal tersebut disebabkan konteks ayat ini sebagai peringatan yang menakutkan.⁴⁷

- 2) Term *'Abiid* (عَبِيد) kata ini biasa digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjuk kepada hamba-hamba yang tidak taat serta bergelimang dosa, sebagaimana dijelaskan dalam QS.. Ali-Imran: 182;

ذَلِكَ بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ

(Azab) yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri, dan bahwasanya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya.

Menurut Quraish Shihab ayat ini memiliki hubungan yang erat dengan ayat sebelumnya, Allah mengecam orang yang kikir dan kikir tidak jarang dikaitkan dengan alasan kefakiran. Dalam satu riwayat ayat ini turun berkenaan dengan QS.. Al-Hadid: 11, setelah mendengar ayat ini orang-orang Yahudi berkata pada ayat 181, karena memang 181 dan 182 memiliki kaitan erat.

Penyebutan kata أَيْدِيكُمْ (tangan kalian), ini bermaksud untuk menunjukkan bahwa segala perbuatan mereka itu murni atas dasar kehendak mereka sendiri.

Kemudian penggalan ayat لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ khusus pada kata ظَلَّامٍ merupakan bentuk jamak dari ظَالِمٌ, bentuk penganiayaan terjadi bagi orang yang tidak memiliki tapi ingin memiliki atau mengambil hak orang lain. Segala sesuatu yang terdapat pada tangan makhluk atau bahkan makhluk tersebut semuanya adalah milik Allah. Setelah mengetahui hal ini bagaimana mungkin Allah melakukan penganiayaan.

Kemudian digunakannya kata ظَلَّامٍ dalam bentuk jamak untuk menyesuaikan dengan kata عَبِيدِ yang juga berbentuk jamak,

⁴⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, vol. 12, h. 204-

biasa digunakan Al-Qur'an untuk hamba yang bergelimang dosa, sedangkan عِبَادٌ untuk hamba yang berada dalam ketaatan.⁴⁸

Sebab itulah ayat ini menjadi sebuah tanda bahwa Allah tidaklah menganiaya orang yang berdosa akan tetapi Allah berlaku adil tidak membiarkan hamba-Nya yang bergelimang dosa terbebas dari sanksi.

- 3) Term 'Aabiduna (عَبِيدُونَ), kali ini Al-Qur'an menggunakan kata tersebut untuk menunjuk hamba-hamba yang beriman serta menyandang sifat-sifat istimewa. Sebagaimana dijelaskan dalam QS.. At-Taubah: 112;

التَّائِبُونَ الْعَبِيدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرُّكُعُونَ السَّاجِدُونَ الْآمِنُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَفِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu.

Quraish Shihab memulai dengan memberikan penjelasan bahwa ayat ini merupakan satu kesatuan dengan ayat sebelumnya, yaitu menggambarkan sifat-sifat yang dimiliki orang-orang mukmin yang melakukan *baiat*/jual-beli. Allah memberikan mereka sifat yang menggambarkan bahwa mereka adalah orang-orang yang istimewa serta di dalam diri mereka menyandang sifat yang istimewa.

Pada pembahasan ini Quraish Shihab memulai dengan menyinggung kata التَّائِبُونَ yang tidak menggunakan bentuk *majrur* yang jikalau ayat ini memang menyebut terkait *adjektif* sehingga menjadi التَّائِبِينَ. Ternyata digunakannya dalam bentuk *حَبْرٌ* (*predikat*) dari subjek yang tersirat, karena ingin menekankan pujian kepada mereka.

⁴⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, vol. 2, h. 295-297

Kemudian diawalinya dengan تَوْبَةً sebagai sifat pertama, ini menunjukkan bahwa salah satu cara untuk mendekati diri kepada Allah selalu dilalui dengan penyucian diri membersihkan dari segala dosa terlebih dahulu. Dilanjutkan dengan عِبَادَةً yang diartikan sebagai pengakuan berbentuk pujian, setelah melihat betapa banyak nikmat yang Allah berikan sehingga menjadikan seseorang melakukan ruku (الرُّكُوعُونَ) dan sujud (السَّجِدُونَ) (shalat), dengan kepatuhan yang diiringi ketundukan kepada Allah. Kemudian dilanjutkan dengan الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ yaitu menyeru kepada kebaikan dan mencegah keburukan, yang semua itu menjadikan seseorang dapat menjaga hukum dan ketentuan Allah swt.⁴⁹

Dari ayat inilah peneliti dapati pujian dengan bentuk penyebutan hamba yang diiringi dengan segala sifat yang mulia yaitu bertaubat, beribadah, melakukan ruku dan sujud, serta senantiasa menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari segala keburukan, semua hal itu menjadikan hamba-hamba yang beriman semakin dekat dengan Allah.

5. Term Hamba Dalam Bentuk Isim Masdar

Sebagaimana yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa kata hamba dalam Al-Qur'an yang berbentuk *isim masdar* (*verbal noun* atau makna pekerjaan) terulang sebanyak 8 kali. Ternyata didapati makna dan cakupan yang lebih luas dari aspek kebahasaan, misalnya 'eneliti menemukan ada tiga makna dari sekian banyak ayat-ayat yang menyebut "hamba" dalam bentuk sebuah pekerjaan, misalnya sebagai berikut:

- a. kata 'ibadah bermakna tauhid. Sebagaimana dijelaskan dalam QS.. Al-Kahfi: 110;

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌُ وَحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ
فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan

⁴⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresarian al-Qur'an*, vol. 5, h. 728-732

Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya".

Dalam Kitab Asbabun Nuzul ditemukan adanya riwayat mengenai turunnya ayat ini. Ayat ini turun sebagai tanggapan kepada seorang sahabat Nabi yang ingin mendapatkan tempat yang mulia di surga.

Ibnu Abbas berkata, "Seorang sahabat berkata, Wahai Rasulullah, aku ingin sekali melakukan suatu amal demi mencari keridaan Allah. Namun, aku juga ingin agar orang lain melihat perbuatanku itu.' Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam tidak menanggapi ucapan sahabatnya itu hingga turunlah ayat, *faman kaana yarjuu liqaa'a robbihii falya'mal 'amalan sholihan wa la yusyrik bi'ibadati robbihii ahada.*"⁵⁰

Jika ayat lalu menjelaskan betapa luasnya "kalimat-kalimat" Allah, dia menyampaikan hanya sebagian saja dari luasnya kalimat-kalimat yang dimiliki Allah. Di dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk menyampaikan bahwa Rasulullah hanya mengetahui apa yang Allah wahyukan kepada dirinya. Dan jika ada pertanyaan atau masalah mereka yang belum diketahui jawabannya itu karena Allah tidak memberitahukannya kepada Rasulullah dan disebabkan juga karena risalah yang dibawa Rasulullah bukan untuk menyampaikan hal secara terperinci dari sejarah tokoh di masa lampau.

Wahai Muhammad katakanlah bahwa "*sesungguhnya aku hanya seorang manusia biasa, yang diberikan wahyu oleh Allah atas apa yang dia kehendaki. Aku tidak mengetahui apa-apa kecuali apa yang Allah beritahukan kepadaku dan aku tidak menyampaikan apa-apa kecuali apa yang Allah perintahkan aku untuk disampaikan. Dari wahyu yang Allah beri kepadaku yang terpenting dan teragung adalah mengenai bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa dalam zat, perbuatan dan sifat-Nya. Hal inilah yang terpenting untuk diketahui. Adapun mengenai pertanyaan yang tidak terjawab, misalnya seperti mengenai ruh, maka hal itu tidaklah mempunyai banyak manfaat untuk diketahui. Tetapi ambillah manfaat dari adanya kisah-kisah yang telah dijelaskan seperti petunjuknya mengenai keniscayaan hari kiamat. Oleh sebab itu, maka barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan ganjaran Tuhannya*

⁵⁰ Muchlis M. Hanafi, *Asbabun-Nuzul: kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*, h.

di hari kemudian nanti maka hendaklah ia melakukan amal shaleh dan janganlah ia mempersekutukan Allah serta tidak ada rasa *riya* dalam beribadah.⁵¹

Jika melihat dari awal surat Al-Kahfi ini dijelaskan sekaligus ditegaskan mengenai ancaman-ancaman untuk hamba-Nya yang mempersekutukan-Nya dan berisi janji Allah untuk hamba-Nya yang senantiasa mengamalkan isi Al-Qur'an serta hamba-Nya yang beriman. Penjelasan ini diulangi lagi di bagian akhir surat Al-Kahfi dengan menekankan mengenai keniscayaan hari akhir dan keesaan Allah. Hal tersebutlah yang menjadikan bahwa ayat ini berkaitan dengan perintah untuk beribadah dalam bentuk mengesakan Allah.

- b. Term hamba dalam bentuk *isim masdar* (*verbal noun* atau makna pekerjaan) bermakna keteguhan hati serta istiqomah dalam beribadah kepada Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam QS.. Maryam: 65;

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?

Jika pada ayat sebelumnya berbicara mengenai banyaknya hal yang ditangani Allah sehingga tidak ada satu pun dari hal-hal itu yang Allah lupakan, ayat ini menjadi bukti dari banyaknya hal yang diatur Allah dan bukti bahwa Allah tidak melupakannya, penggunaan kata bermakna pencipta yang memiliki, menguasai, serta mengatur langit dan bumi. Allah amat teliti mengatur alam raya mulai dari planet dan bintang-bintangnya, serta bumi dengan segala isinya, samapai hal terkecil seperti rerumputan dalam keadaan menghijau dan layunya, maka tidak mungkin Allah melupakan sesuatu.

Quraish Shihab memulai dengan memberikan makna kata *fashthabir* terambil dari kata *shabr* dengan penabahan *tha*'. Dengan penambahan itu maka kata tersebut mengandung makna bersabarlah dengan bersungguh-sungguh.

Kemudian disandingkan dengan kata *li ibadatih* adanya penambahan huruf *lam* mengandung makna tuntutan agar

⁵¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, vol. 8, h. 142-144

melaksanakan ibadah didasari dengan kesabaran serta kemantapan juga dengan keteguhan dan ketersinambungan di dalamnya.⁵²

Dari ayat ini didapati makna daripada kualitas ibadah yang Allah lebih sukai adalah sebuah ibadah yang didasari ketulusan dan berkesinambungan.

- c. Term hamba dalam bentuk *isim masdar* (*verbal noun* atau makna pekerjaan) bermakna menggambarkan ibadah dalam bentuk rohani dan jasmani. Sebagaimana dijelaskan dalam QS.. Al-A'raf: 206;

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيُسَبِّحُونَهُ وَلَهُ يَسْجُدُونَ

Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nya-lah mereka bersujud.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa adanya keterkaitan dengan awal surat Al-A'raf ayat 11 dan seterusnya, yang berbicara soal keangkuhan iblis yakni penolakannya untuk sujud. Ayat ini sebagai kebalikan dari sifat tersebut, yaitu menjelaskan sifat-sifat hamba yang didekatkan kepada Allah bahwa mereka tidak angkuh serta sujud dan patuh kepada Allah.

Dalam memberikan makna ayat ini, Quraish Shihab membukanya dengan mengutip kesimpulan dari pakar tafsir Abu Hayyan, yaitu: Ayat ini menjelaskan tiga gambaran sifat yang dimiliki malaikat. Pertama, tidak angkuh dan senantiasa beribadah kepada-Nya, kedua, menyucikan Allah dari berbagai macam kekurangan, dan ketiga, selalu sujud dan tunduk patuh kepada Allah.⁵³

Dari ayat ini kata ibadah menggambarkan bahwa, ibadah lahir dari tidak angkuhnya hamba kepada Allah, maka ibadah berkaitan pada dua hal, rohani dan jasmani. Rohani berkaitan dengan penyucian Allah dari segala kekurangan, sedangkan jasmani adalah sujud kepadanya.

⁵² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, vol. 8, h. 221-222

⁵³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, vol. 5, h. 363-365

D. Konsep Penghambaan Dalam Al-Qur'an dan Kriteria Hamba-Hamba Ar-Rahman (*Ibaad Ar-Rahman*).

Dari beberapa ayat di dalam Al-Quran yang memiliki keterkaitan dengan penghambaan, kemudian dimaknai dengan penafsiran mufassir kontemporer Indonesia yaitu Quraish Shihab dengan tafsirnya Al-Mishbah. Didapati bahwa konsep penghambaan menurutnya adalah diawali dengan sebuah penjelasan bahwasanya seluruh makhluk di alam semesta raya ini senantiasa tunduk dan patuh kepada Allah, Rabb yang menguasai dan mengatur alam raya ini. Sebagaimana dijelaskan dalam QS.. Al-A'raf ayat 54:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُعْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسْحَرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Quraish Shihab mengutip pendapat Thabathabai, bahwa ayat ini menjelaskan mengapa seluruh makhluk tunduk dan patuh hanya kepada Allah, yakni karena Tuhan semua makhluk adalah Allah Yang Maha Esa. Dia satu-satunya yang mengatur semua makhluk, dan mereka semua harus tunduk, taat, dan mensyukuri-Nya. Dia harus diesakan karena dua hal, yaitu:

Pertama, Dia Yang Maha Kuasa yang menciptakan langit dan bumi, kemudian mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan kedua makhluk-Nya dalam satu sistem yang sangat rapi lagi berhubungan erat melalui pengaturan Allah sebagai *Rabb* semesta alam.

Kedua, Allah yang menyediakan untuk mereka rezeki, antara lain dengan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang dapat mereka nikmati. Hal itu dilakukan-Nya dengan satu cara yang sangat menakjubkan dan lemah lembut, yaitu dengan menurunkan hujan. Oleh karena itu, Allah adalah Tuhan dan tidak ada Tuhan selain-Nya.⁵⁴

Selanjutnya Allah memberikan penjelasan, bahwa manusia merupakan salah satu dari sekian banyak makhluk yang Allah ciptakan dengan adanya tujuan di dalam penciptaannya. Allah tidak mungkin menciptakan sesuatu dengan sia-sia, terlebih manusia diciptakan dengan memiliki akal, sebab itulah manusia diciptakan Allah mempunyai tujuan yang sangat mulia. Allah memberikan penjelasan mengenai tujuan diciptakannya manusia dalam QS.. Adz-Dzariyat ayat 56”

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

⁵⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, vol. 4, h. 135-142

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku

Pada ayat tersebut Allah menciptakan jin dan manusia tidak lain agar senantiasa menyembah dan melakukan peribadahan kepada Allah semata tanpa menyekutukan-Nya dengan Tuhan apapun selain Dia. Selain itu, ayat ini juga tidak membahas siapa itu *'abd* (hamba) melainkan apa yang harus dilakukan oleh seorang *'abd* (hamba) yaitu tunduk dan beribadah kepada Allah. Hal ini menjadikan adanya konsep penyembahan yaitu hamba yang menyembah dan Allah sebagai Tuhan yang berhak disembah.

Setiap hamba tentu menginginkan agar dirinya menjadi hamba yang baik dan senantiasa terhindar dari segala kesalahan, manusia tidaklah terlepas dari kesalahan buktinya realita penghambaan dan peribadahan yang dilakukan mulai dari umat terdahulu ternyata telah diabadikan di dalam Al-Qur'an, kemudian didapati banyaknya penyelewengan dalam hal penghambaan dan peribadahan yang dilakukan umat terdahulu. Bentuk-bentuk penghambaan dan peribadahan sangat beragam, setidaknya terdapat enam bentuk, ada yang menyembah serta beribadah kepada Allah, berhala, malaikat, *thagut*, setan, kepada Isa as. Ayat-ayat yang menjadi bukti adanya bentuk penghambaan dan peribadahan tersebut sebagai berikut:

	Ditujukan Kepada	Contoh Ayat	Jumlah
BENTUK PENYEMBAHAN	Berhala	Al-Kafirun 109:4, An-Nahl 16:35, Maryam 19:42, Hud 11:2, Yunus 10:28, Yusuf 12:40, Al-Anbiya 21: (66, 67, 98), As-syuara 26: (70, 75, 92), Al-ankabut 29: 17(2), Ash-Shaffat 37: (85, 95, 161), Az-Zukhruf 43:26, Al-Mumtahanah 60:4, Ibrahim 14:35, Asy-Syuara 26:71, Az-Zumar 39:3, Al-A'raf 7:70, Hud 11: (62, 87, 109), Saba 34:43, Yunus 10:18, An-Nahl 16:73, Maryam 19:49, Al-Haj 22:71, As-	33 ayat

		shofat 37:22, Az-Zumar 39:15.	
	Malaikat	Az-Zukhruf 43:20, Saba 34:40.	2 ayat
	Allah	Al-Ana'm 6:56, Yunus 10:104, Ar-Radu 13:36, An-naml 27:91, Yasin 36:22, Az-Zumar 39: (11, 14 & 64), Ghafir 40:66, Al-Kafirun 109: (2, 3, & 5), An-Naml 27:43, Hud 11:26, Yusuf 12:40, Al-Isra 17:23, Fushilat 41:14, Al-Ahqof 46:21, Al-Baqarah 2: (83, 133, 172), Yunus 10:104, An-Nahl 16:114, Fushilat 41:37, Al-Kafirun 109:2, Al-Fatihah 1:5, Ali-Imran 3:64, Al-A'raf 7:70, Hud 11:62, Al-Haj 22:11, At-Taubah 9:31, Al-Bayyinah 98:5, Al-Quraisy 106:3, Adz-Dzariyat 51:56, An-Nur 24:55, Az-Zumar 39:17, Az-Zukhruf 43:45, Al-Hijr 15:99, Az-Zumar 39:2, 66, Thaha 20:14, Hud 11:123, Maryam 19:65, Al-Baqarah 2:21, An-Nisa 4:36, Al-Maidah 5:72, Al-Maidah 117, Al-Araf 7: (59, 65, 73, 85), Hud 11: (50, 61, 84), An-Nahl 16:36, Al-Haj 22:77, Al-Mu'minun 23: (23 & 32), An-Naml 27:45, Al-	74 ayat

		Ankabut 29: (16 & 36), An-Najm 53:62, Nuh 71:3, Al-Anbiya 21: (25 & 92), Al-Ankabut 29:56, Yasin 36:61, Ali-Imran 3:51, Al-Ana'm 6:102, Yunus 10:3, Maryam 19:36, Al-Ankabut 29-17, Az-Zukhruf 43:(45 & 64).	
	<i>Thagut</i>	Al-Maidah 5:60, Al-Kahfi 18:16, Asy-Syuara 26:22.	3 ayat
	Setan	Maryam 19:44, Yasin 36:60, Saba 34:41, Al-Furqan 25: (17 & 55), Al-Qashas 28:63, Yasin 36:61.	7 ayat
	Isa	Al-Maidah 5:76.	1 ayat

Setelah melihat rincian di atas mengenai ayat-ayat yang menggambarkan bentuk penyembahan yang ditujukan kepada sesembahan yang bermacam-macam, maka selanjutnya Peneliti akan memaparkan beberapa ayat sebagai contoh fenomena penghambaan yang terdapat dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

- a. Bentuk penghambaan dan peribadatan yang ditujukan kepada Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam QS.. Al-Jin ayat 19;

وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا

Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadat), hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pada ayat ini didapati bentuk penyembahan dan peribadahan yang dilakukan Muhammad ditujukan kepada Allah, hal tersebut juga menjadi contoh sikap manusia yang menggambarkan kesempurnaan makhluk yang hanya bisa didapatkan melalui penyembahan dan peribadahan yang ditujukan kepada Allah serta tidak menyekutukan-Nya.

- b. Bentuk penghambaan dan peribadahan yang ditujukan kepada berhala. Sebagaimana dijelaskan dalam QS.. Al-Ankabut ayat 17;

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan.

Ayat ini menggambarkan bahwa ketika Ibrahim menyeru untuk menyembah Allah, selanjutnya Ibrahim mengecam terhadap apa yang kaumnya sembah yaitu berhala yang mereka buat dan namai sendiri, dan dijadikannya berhala itu sebagai penguasa terhadap diri mereka.

Terdapat kata *أَوْثَانًا* kata ini merupakan bentuk jamak dari *وثن* yang bermakna berhala yang dibuat dari batu ataupun kayu, serta dibentuk sedemikian rupa menyerupai manusia, hewan, atau apapun yang mereka inginkan. Kata *أَوْثَانًا* lebih khusus dari kata *أَصْنَامًا* karena masa jahiliyah dulu menjadikan sebuah batu tak berbentuk sebagai berhalanya. Kemudian digunakannya kata *أَوْثَانًا* dalam bentuk nakirah bukan ma'rifat, memberikan kesan sebuah keremehan sekaligus memberikan sebuah penjelasam bahwa tuhan yang mereka sembah itu merupakan sebuah kesesatan dan tidak memiliki sumber ataupun dasar.⁵⁵

- c. Bentuk penghambaan dan peribadahan yang ditujukan kepada malaikat. Sebagaimana dijelaskan dalam QS.. Saba: 40;

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَائِكَةِ أَهَؤُلَاءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَ

Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat: "Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?"

Pada ayat tersebut, Allah memberikan gambaran kaum musyrikin yang mengira akan mendapat keselamatan melalui malaikat sebab kedekatannya kepada Allah. Ayat di atas menyatakan bahwa Allah

⁵⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, vol. 10, h. 460-

mengingatkan akan adanya hari ketika Dia, yakni Allah swt. mengumpulkan seluruh kaum musyrikin. Kemudian setelah sekian lama Allah berfirman kepada para malaikat di hadapan sekelompok orang-orang yang pernah menyembah para malaikat itu: “Apakah orang-orang ini dahulu senantiasa melakukan penyembahan terhadap kamu?”

Kemudian para malaikat heran dan berkata “Maha Suci Engkau, tidaklah mungkin aku berkata demikian padahal aku menjadikan Engkaulah Pelindung kami dan yang selalu kami sembah, mereka melakukannya dengan kehendak mereka sendiri disebabkan nafsu dan rayuan setan, sejatinya mereka senantiasa menyembah jin.”⁵⁶

Ayat ini menjadi sebuah bukti adanya penyembahan yang dilakukan orang-orang musyrik kepada malaikat, akan tetapi malaikat enggan menerimanya, karena sejatinya mereka hanya mengikuti nafsu dan rayuan jin.

- d. Bentuk penghambaan dan peribadahan yang ditujukan kepada *thagut*. Sebagaimana dijelaskan dalam QS.. Al-Maidah ayat 60;

قُلْ هَلْ أَنْبِئُكُمْ بِشَرِّ مِّنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَن لَعَنَهُ اللَّهُ وَعَظِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْفِرْدَةَ
وَالْحَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّغُوتِ أُولَئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ

Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah *thagut*?". Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.

Pada ayat ini Allah masih melanjutkan perintah berupa tanggapan yang perlu disampaikan terhadap pengolok-olok yaitu mereka Ahlul Kitab serta mereka para penyembah *thagut*.

Pada kata *وَعَبَدَ الطَّغُوتِ* mereka adalah para penyembah *thagut* yaitu berhala, setan, dan semua jenis kesesatan. Orang-orang yang disebut menyembah *thagut* dan orang-orang yang memperolok agama kaum muslimin, mereka itulah yang sebenarnya buruk, sebab dikatakan bahwa mereka itu yang sangat jauh kedurhakaannya lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.⁵⁷ Ayat ini menjadi sebuah bukti adanya

⁵⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, vol. 11, h. 400-

⁵⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, vol. 3, h. 139-140

penyembahan yang dilakukan oleh orang musyrik yang ditujukan kepada *thagut*.

- e. Bentuk penghambaan dan peribadahan yang ditujukan kepada setan. Sebagaimana dijelaskan dalam QS.. Saba ayat 41;

قَالُوا سُبْحَانَكَ أَنْتَ وَلِيِّنَا مِنْ دُونِهِمْ بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ أَكْثَرُهُمْ بِهِمْ مُؤْمِنُونَ

Malaikat-malaikat itu menjawab: "Maha Suci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu".

Pada ayat ini dapat kita jumpai adanya kata *بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ* mengandung makna bahwa kaum musyrikin menyembah jin dan jin menerima penyembahan yang mereka berikan. Berbagai macam bentuk peribadahan yang mereka lakukan, misalnya melakukan *thawaf* dalam keadaan tidak berbusana, mereka menamai kelompoknya dengan *al-Hummas*. Setan memperindah ibadah tersebut bahwa beribadah kepada tuhan harus dihampiri dengan kesucian sedangkan pakaian yang mereka kenakan terdapat noda yang disebabkan oleh perbuatan yang mereka lakukan ketika mengenakan pakaian tersebut.

Quraish Shihab mengutip pendapat Abbas al-Aqqad yang menyatakan bahwa penyembah setan masih memiliki eksistensinya di mana-mana, antara lain kelompok Kurdi yang bertempat tinggal di Irak Utara. Mereka mempercayai adanya tujuh tuhan yang tercipta dari Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁸

- f. bentuk penghambaan dan peribadahan yang ditujukan kepada Isa. Sebagaimana dijelaskan dalam QS.. Al-Maidah ayat 76;

قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَاللَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Katakanlah: "Mengapa kamu menyembah selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?" Dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Dalam Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab adanya penjelasan makna kata *قُلْ* bahwa Muhammad bahkan siapapun diperintahkan untuk berkata: *أَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ* apakah kamu wahai para penganut paham

⁵⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, vol. 11, h. 400-

Trinitas atau siapapun yang menyembah selain Allah, apabila kita memahami dari kata *دُونِ* yang bermakna semua itu kedudukannya berada di bawah Allah.

Pada penggalan ayat *مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ* terdapat kata *مَا* yang biasa digunakan untuk *ghairu aqil* (tidak berakal). Nampaknya Allah menunjuk bukan hanya terhadap penyembah Isa, melainkan juga mengecam terhadap sesembahan yang tidak memiliki akal, seperti berhala, matahari, bintang, dan lain sebagainya. Semua itu tidaklah dapat memberikan *mudharat* kalau kamu tidak menyembahnya juga tidak pula memberikan manfaat jika kamu menyembahnya, bahkan jikalau kamu menyembahnya akan mendapatkan *mudharat*.

Selanjutnya didahulukannya kata *ضَرًّا* yang bermakna *mudharat* dari pada kata *نَفْعًا* manfaat, karena motivasi terkuat sebagai dorongan seseorang untuk beragama adalah rasa takut.⁵⁹ Allah memberikan salah satu bukti bahwa Isa tidak mampu mendatangkan manfaat adalah ketika isa tidak dapat membela diri, tidak juga dapat menjatuhkan *mudharat* terhadap lawannya antara lain orang-orang Yahudi.

Setelah melihat penjelasan di atas didapati begitu banyak bentuk penghambaan dan peribadatan umat terdahulu yang salah serta tidak sesuai dengan tujuan dari pada penciptaan manusia sebagai makhluk Allah. Hal tersebut ternyata masih terjadi di berbagai belahan dunia sampai pada zaman modern, salah satunya Indonesia. Sebagaimana dijelaskan dan diberikannya contoh adanya kesyirikan yang disebabkan penghambaan dan peribadahan yang ditujukan terhadap tuhan-tuhan selain Allah, hal ini tentu saja menjauhkan manusia dari hamba yang diinginkan dan dimaksud Allah yaitu hamba-hamba yang senantiasa Allah berikan rahmat kepadanya (*'ibaad Ar-Rahman*).

Menurut Quraish Shihab Al-Qur'an menghendaki penghambaan serta melakukan ibadah hanya kepada Tuhan yang benar, tidak dibarengi dengan kesyirikan dan kedustaan kepada-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam QS.. Az-Zumar ayat 3:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

⁵⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, vol. 3, h. 170-172

Ayat ini sebagai bukti Allah memerintahkan Nabi Muhammad, bahkan semua makhluk, untuk mengesakan Allah serta memurnikan ibadah hanya kepada-Nya. Sebab hal tersebut harus dilakukan. Yaitu: Ingatlah, hanya bagi Allah semata-mata kepatuhan yang murni tanpa sedikit kemusyrikan dan kedurhakaan karena hanya Dia Pencipta dan Penguasa alam raya. Maka, siapa yang memurnikan kepatuhan kepada-Nya, pastilah dia akan memperoleh petunjuk-Nya menyangkut segala aspek kehidupannya.⁶⁰

Selain itu sebab mengapa manusia harus mengabdikan dan menghambakan hanya kepada Allah adalah sebab Allah yang menciptakan, memberikan rizki, dan berbagai macam hal lainnya berkaitan dengan kehidupan manusia dan seluruh alam raya beserta isinya. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Tiga macam sikap manusia yang disebut di atas; orang bertakwa, kafir dan munafik, kesemuanya diajak oleh Allah untuk menyembah dan beribadah kepada-Nya.

Sebab *Rabb* adalah Pendidik dan Pemelihara. Banyak sekali aspek dari *rububiyah* Allah swt. yang menyentuh makhluk-Nya seperti pemberian rezeki, kasih sayang, pengampunan dan lain-lain. Kata *Rabb* pada ayat ini adalah bukti kewajaran Sang Pencipta bahwa hanya kepada-Nya segala macam ketaatan dan kepatuhan ditujukan. Tetapi ingat, ibadah yang dilakukan itu bukan untuk kepentingan-Nya, tetapi untuk kepentingan sang pengabdikan, yakni agar ia bertakwa serta terhindar dari siksa dan sanksi Allah di dunia dan di akhirat.⁶¹

Selain itu Allah telah menjelaskan dalam Al-Qur'an berkaitan dengan wahyu yang disampaikan kepada rasul-rasul Allah yang di dalamnya berisikan tentang peniadaan tuhan selain Allah dan Allah dengan tegas menyatakan tidak pernah menjadikan tuhan-tuhan selain Allah. Sebagaimana yang diterangkan dalam QS. Az-Zukhruf ayat 45;

وَسْأَلُ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ إِلَهًا يُعْبَدُونَ

Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: "Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?"

⁶⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, vol. 11, h. 438-

⁶¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, vol. 1, h. 119-122

Allah mengutus para Rasul dan memberikan wahyu kepada mereka memiliki tujuan agar senantiasa mengajarkan tauhid karena inti dari seluruh ajaran tersebut adalah Keesaan Allah. Perlu diketahui bahwa Allah tidak pernah menjadikan tuhan-tuhan dalam bentuk apapun selain Allah yang berhak disembah dan diibadahi. Hal tersebut diperkuat dengan adanya ayat-ayat Al-Qur'an baik itu berupa bentuk perintah ataupun ancaman yang semuanya memiliki maksud agar manusia menjadi hamba yang senantiasa teguh melakukan penghambaan dan peribadahan dalam bentuk apapun yang ditujukan hanya kepada Allah.

Maka untuk mencapai tujuan dari diciptakannya manusia serta seluruh risalah yang dibawa para Rasul yaitu agar senantiasa menyembah dan beribadah kepada Allah tentu diperlukan upaya-upaya nyata yang dapat kita temukan di dalam Al-Qur'an, karena Al-Qur'an menyoroti hal-hal terkait hamba dan menawarkan konsep penghambaan yang dapat dijadikan pedoman serta solusi bagi manusia dalam melakukan penghambaan dan peribadahan. Adapun di antara konsep-konsep yang dapat Peneliti jelaskan di sini berkaitan dengan perintah berupa seruan untuk menghamba dan beribadah kepada Allah serta kriteria seorang hamba yang Allah senantiasa memberikan rahmat kepadanya.

Allah memberikan perintah berupa seruan baik itu yang ditujukan kepada orang-orang beriman atau kepada orang-orang kafir yang tidak lain keseluruhannya membimbing manusia untuk senantiasa menyembah dan beribadah hanya kepada Allah serta tidak menyekutukan-Nya, hal tersebut diabadikan dalam Al-Qur'an.

Misalnya seruan yang ditujukan kepada orang beriman dijelaskan dalam QS.. Al-Ankabut: 56;

يَعْبَادِي الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَسِعَةٌ فَإِنِّي فَاعْبُدُونِ

Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja.

Kemudian seruan yang ditujukan kepada orang-orang kafir QS.. Az-Zumar: 15;

فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ مِّنْ دُونِهِۦٓ قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَلَا ذَٰلِكَ هُوَ الْخَسِرَانُ الْمُتَمِينُ

Maka sembahlah olehmu (hai orang-orang musyrik) apa yang kamu kehendaki selain Dia. Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi

ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat". Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.

Kedua ayat di atas sudah cukup untuk mewakili dari banyaknya ayat-ayat yang berbentuk seruan, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam klasifikasi ayat dan tafsir ayat. Setelah melihat penjelasan mengenai perintah baik yang ditujukan kepada orang-orang beriman ataupun orang-orang kafir, semuanya selalu berupa perintah untuk menyembah Allah dan beribadah kepada-Nya. Bahkan terdapat ayat berupa hukuman berupa azab bagi hamba-hambanya yang lalai terhadap penghambaan dan peribadatan kepada Allah, selain itu juga menjadi sebuah motivasi kepada hamba-hamba yang sudah beriman dengan menyembah Allah dan beribadah kepada-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam QS.. Az-Zumar ayat 16;

لَهُمْ مِّنْ فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ النَّارِ وَمِن تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ذَلِكَ يُخَوِّفُ اللَّهَ بِهِ عِبَادَهُ يَعْجَبُونَ

Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah merekapun lapisan-lapisan (dari api). Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan azab itu. Maka bertakwalah kepada-Ku hai hamba-hamba-Ku.

Sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab, bahwa ayat ini menjadi sebuah peringatan sekaligus motivasi kepada setiap hambanya, pada ayat ini digunakannya kata '*ibad* yang biasanya digunakan untuk menunjuk hamba-hamba yang senantiasa beribadah kepada Allah adalah dengan maksud agar seluruh hamba-Nya sekalipun ia sudah menyembah dan beribadah kepada Allah ia tetap waspada dan berhati-hati dari sikap kelalaian dan agar senantiasa bertakwa dan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara menyembah hanya kepada-Nya dan melakukan segala bentuk peribadatan dengan keteguhan hati dan dilakukan secara konsisten hanya kepada-Nya.⁶²

Tentu hal ini menjadi sebuah sandaran serta sebagai bentuk penguat maksud dari penciptaan manusia yaitu untuk menyembah dan beribadah, selain itu Allah juga memberikan gambaran kriteria seorang hamba yang Allah senantiasa melimpahkan rahmat kepadanya (*'ibaad ar-rahman*), hamba-hamba *ar-Rahman* adalah para sahabat Nabi saw., bahkan mencakup seluruh orang mukmin, kapan dan di mana saja selama mereka memiliki sifat-sifat yang diuraikan dalam QS.. Al-Furqan ayat 63-74 yaitu:

1. Ketika berjalan tidak terkesan angkuh, senantiasa bersikap *tawadhu'* dan lemah lembut.

⁶² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Kesorasian al-Qur'an*, vol. 12, h. 204-

Sifat pertama yang dimiliki adalah rendah hati atau *tawadhu*, dalam Kamus Bahasa Indonesia kata tersebut bermakna tidak sombong, tidak angkuh, dan tidak congkak.⁶³ Kemudian jika merujuk pada Kamus Arab-Indonesia kata *tawadu* berasal dari susunan kata (تَوَاضَعٌ-يَتَوَاضَعُ) yang mempunyai makna merendahkan diri dan rendah hati.⁶⁴ Selain terdapat riwayat yang menjelaskan makna *tawadhu* Rasulullah saw., bersabda;

وَعَنْ عِيَاضِ بْنِ حِمَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ، وَلَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

Dari 'Iyad bin Himaar ra., ia berkata: Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Allah telah memberikan wahyu kepadaku agar kamu semua merendahkan diri, sehingga tidak ada seorang pun membanggakan dirinya terhadap yang lain dan tidak terhadap yang lain." (HR. Abu Dawud).⁶⁵

Demikianlah kata *tawadhu* merupakan lawan dari kata sombong, angkuh, dan congkak. Selain itu bermakna merendahkan diri serta tidak berbangga diri. Ternyata hal ini merupakan ciri dari *'ibaad ar-rahman*, sebagaimana dijelaskan dalam QS.. Al-Furqan ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.

Quraish Shihab memberikan penjelasan terhadap arti kata (هَوْنًا) *haunan* yaitu lemah lembut dan halus. *Patron* kata yang digunakan Al-Qur'an di sini, adalah *mashtar/indefinite noun* yang memiliki arti "kesempurnaan". Oleh karena itu kata ini bermakna penuh dengan kelembahlembutan. Kemudian kata (الْجَاهِلُونَ) Al-Qur'an tidak hanya

⁶³ Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), h. 1641.

⁶⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* , (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah, 1992), h. 105.

⁶⁵ Sulaiman bin al-Asy'as al Abu Daud al- Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Juz 2, (Mesir: Mustafa al-Baqy al-Halby, t.th), h. 572.

menunjuk kepada seorang yang tidak tahu, mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi, akan tetapi dapat dimaknai pelaku yang tidak dapat melakukan kontrol terhadap dirinya sehingga melakukan sesuatu yang di luar dari batas kewajaran, baik atas dorongan nafsu. Selanjutnya kata (سَلَامًا) *salaman* berasal dari akar kata (سَلِمَ) *salima* yang artinya berkisar pada keselamatan dan keterhindaran dari segala yang tercela.⁶⁶

Dengan demikian ayat ini mengandung kesan bahwa ketika hamba-hamba *ar-Rahman* itu disapa oleh orang-orang jahil maka mereka meninggalkan tempat tersebut menuju ke tempat lain agar mereka tidak berkomunikasi dengan orang *jahil* itu. hal ini dilakukan dalam rangka menjauhi kejahilan yang lebih besar atau menunggu waktu yang tepat dengan mempersiapkan cara yang sesuai untuk mencegahnya.

2. Jika ayat lalu berbicara terkait sifat *'ibad ar-Rahman* pada waktu siang hari dalam komunikasinya dengan sesama manusia, pada ayat ini menjelaskan keadaan mereka pada malam hari, senantiasa bangun malam dan mengisinya dengan melakukan ibadah yaitu *qiyam al-lail*. Sifat ini didapati dalam QS.. Al-Furqan ayat 64:

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا

Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.

Quraish Shihab mengartikan kata (سُجَّدًا) *sujjadan* dan (قِيَامًا) *qiyaman* yang merupakan bentuk jamak dari kata (سَاجِدٌ) *sajid* yakni yang sujud dan (قَائِمٌ) *qaim* yakni yang berdiri. Berdiri dan sujud adalah dua rukun shalat yang utama, oleh karena itu banyak ulama yang mengartikan gabungan kedua kata tersebut sebagai makna shalat. Sebagian ulama memaknainya lebih khusus yaitu *qiyam al-lail*.⁶⁷

Seseorang yang belum terbiasa melakukan *qiyam al-lail* dapat mengikuti beberapa metode yang disampaikan Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'Ulum al-Din*. *Pertama*, seseorang yang ingin terbiasa melaksanakan *qiyam al-lail* terlebih dahulu harus membersihkan diri dari berbagai macam sifat tercela. *Kedua*, seseorang yang ingin terbiasa melakukan *qiyam al-lail* terlebih dahulu harus menyadari dan meyakini

⁶⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, vol. 9, h. 525-530

⁶⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, vol. 9, h. 530-531

terkait keutamaan-keutamaan *qiyam al-lail*. *Ketiga*, selain dua hal tersebut seseorang juga harus meningkatkan rasa cinta kepada Allah swt.⁶⁸

Setelah melihat ayat-ayat yang menggambarkan ciri *ibad ar-rahman* Al-Qur'an mendahulukan sifat yang berkaitan dengan makhluk dari pada sifat mereka yang berkaitan dengan *Khaliq* maka dapat difahami bahwa hal ini mengisyaratkan akan pentingnya interaksi antar sesama makhluk serta utama mendahulukan kepentingan mereka daripada ketaatan kepada Allah yang bersifat sunnah.

3. Setelah ayat-ayat yang lalu memperlihatkan aktivitas '*ibad ar-Rahman* pada malam dan siang hari terhadap makhluk demikian terpuji dan terhadap *Khaliq* ditunjukkan dengan ibadah mereka kepada Allah demikian tulus, ayat ini menggambarkan sifat ketiga yaitu sikap kejiwaan mereka yang senantiasa meminta perlindungan dari api neraka. Sifat ini didapati dalam QS.. Al-Furqan ayat 65:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkan azab jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal".

'*Ibaad ar-Rahman* adalah mereka yang memiliki keprihatinan dan rasa takut disertai dengan harapan dan keyakinan mereka yang ditunjukkan dalam doanya yaitu selalu meminta perlindungan karena takutnya kepada Allah: *Tuhan kami, jauhkanlah dari kami siksa neraka Jahannam*, karena kami sadar bahwa dosa kami tidak terhitung, dan ibadah kami tidaklah sempurna.⁶⁹

Selain meminta dilindungi dari neraka doa tersebut juga mengandung kesan adanya permohonan untuk meningkatkan amal kebaikan mereka, serta menjaga dari godaan setan, karena kedua hal tersebut yang menjadikan seseorang selamat dari siksa neraka.

4. Jika sifat sebelumnya berkaitan dengan hubungan antara hamba-hamba Allah itu dengan makhluk dan *Khaliq*, ayat ini menggambarkan sifat mereka dalam hal harta benda. Ketika membelanjakan harta tidak terlihat boros dan melakukan kemubaziran, tetapi juga tidak kikir. Karena,

⁶⁸ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz 3, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 422-423.

⁶⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, vol. 9, h. 531-532

keduanya sama-sama akan merugikan pihak lain. Sifat ini dijelaskan dalam QS.. Al-Furqan ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

Dalam hal ini kita dapati sifat *ibaad ar-Rahman* ditinjau dari Kata (يُسْرِفُوا) *yusrifu* terambil dari kata (سَرَفٌ) *sarf* yaitu melampaui batas kewajaran sesuai dengan kondisi yang bernafkah dan yang diberi nafkah. Selanjutnya kata (يَقْتُرُوا) *yaqturu* adalah lawan dari (يُسْرِفُوا) *yusrifu*. Ia adalah memberi kurang dari apa yang dapat diberikan sesuai dengan keadaan pemberi dan penerima. Kata (قَوَامًا) *qawaman* bermakna adil, moderat dan pertengahan.⁷⁰

Dari ayat ini terdapat anjuran bahwa Allah swt. dan Rasul saw. menginginkan bahwa sebagai manusia yang mengimani bahwa Allah ar-Rahman maka seharusnya dapat menjaga hartanya, tidak boros sehingga hartanya habis, namun dalam saat yang sama juga tidak menahannya sama sekali sehingga mengorbankan kepentingan pribadi, keluarga, atau siapa yang butuh. Moderasi dan sikap pertengahan yang dimaksud ini, adalah ketika dalam kondisi normal dan umum. Tetapi bila situasi menghendaki penafkahan (nafkah sunnah) seluruh harta, maka moderasi dimaksud tidak berlaku.

5. Senantiasa menghindari pokok-pokok kedurhakaan Tidak melakukan dosa besar, seperti syirik, membunuh dan berzina. Jika terlanjur melakukan, ia langsung bertobat, dan melakukan amal kebajikan. Seseorang yang mengimani bahwa Allah memiliki sifat *Rahman*, maka sudah seharusnya menjauhi pokok-pokok dosa besar. Sebagaimana dijelaskan dalam QS.. Al-Furqan ayat 68:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا

Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya)

⁷⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, vol. 9, h. 533-534

kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya).

Dosa pertama yang disinggung adalah syirik, jika merujuk Kamus Al-Munawwir kata syirik dapat diartikan menjadikan sekutu dan temannya.⁷¹ Selanjutnya dosa yang disebutkan adalah melakukan pembunuhan, dalam Kamus Bahasa Indonesia kata pembunuhan berakar dari kata bunuh yang bermakna menghilangkan, menghabisi, mencabut nyawa, mematikan, dan beberapa makna lainnya.⁷² Selanjutnya dosa yang disebutkan adalah melakukan zina, kata zina dalam Kamus Bahasa Indonesia bermakna perbuatan bersenggama antara laki-laki dan perempuan yang tidak terikat oleh hubungan pernikahan (perkawinan), juga dapat diartikan sebagai perbuatan bersenggama seorang laki-laki yg terikat perkawinan dengan seorang perempuan yang bukan istrinya.⁷³

Demikian ayat di atas menggambarkan bahwa di samping sifat-sifat terpuji yang disandang oleh hamba-hamba Allah itu, mereka juga terhindar dari sifat-sifat yang buruk. Mereka adalah orang-orang yang memurnikan Tauhid, dengan tidak menyembah dan bermohon kepada tuhan yang lain bersama Allah, dan di samping itu mereka juga tidak membunuh jiwa manusia yang Allah telah haramkan untuk membunuhnya kecuali dengan haq yakni sebab syarat yang dibenarkan Allah, misalnya dalam bentuk membela nyawa, qishash atau peperangan menegakkan kebenaran, dan tidak melakukan zina.

Sebab pada ayat selanjutnya Allah memberikan penjelasan akan siksa yang nantinya diperoleh bagi orang-orang yang melakukan dosa-dosa yang telah disebutkan di atas. Sebagaimana dijelaskan dalam QS.. Al-Furqan ayat 69:

يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا

(yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina.

Digunakannya kata (يَخْلُدْ) *yakhlud* sebagaimana dikemukakan sebab adanya dosa mempersekutukan Allah. Ada sebagian ulama yang mengartikan bahwa kata ini mencakup dua makna. *Pertama*, bermakna

⁷¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 715.

⁷² Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 238.

⁷³ Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1825.

kekekalan tanpa akhir bagi orang-orang yang melakukan syirik, dan *kedua*, bermakna waktu yang amat lama bagi orang-orang yang melakukan pembunuhan atau perzinahan. Disertainya kata (مُهَانًا) *muhanan* mengandung kesan bahwa siksa yang dirasakan itu bukan sekadar fisik, tetapi juga siksa kejiwaan yang menjadikan si tersiksa merasakan kepedihan batin yang luar biasa.⁷⁴

6. Jika mereka melakukan kesalahan mereka memohon ampun kepada Allah. Sebab Allah Yang Maha Pengampun dan Pelimpah rahmat itu, memberikan kesempatan keterbebasan dari ancaman siksa-Nya dengan bertaubat dan melakukan amal sholih.

Jika meninjau Kamus bahasa Indonesia arti kata taubat adalah menyadari akan dosa (perbuatan yang salah) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan kesalahan yang telah diperbuat.⁷⁵ Sifat ini ditemukan dalam QS.. Al-Furqan ayat 70-71:

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat ini demikian juga ayat QS.. az-Zumar ayat 53 turun berkaitan dengan beberapa orang musyrik yang bergelimang dosa menghadap Nabi untuk menyatakan masuk Islam. Namun sebelum itu mereka ingin menanyakan *kafarat* atas dosa-dosa yang telah mereka lakukan selama ini. Maka turunlah ayat di atas untuk menjawab pertanyaan tersebut. Ibnu Abbas *radiyallaahu 'anhumaa* bercerita bahwa ada sekelompok kaum musyrik yang selama ini banyak melakukan pembunuhan dan perzinahan. Mereka kemudian menghadap Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam* (untuk menyatakan masuk Islam, namun di hati kecil mereka tersisa kekhawatiran atas dosa-dosa yang telah mereka perbuat). Mereka berkata, "Kami mengakui apa yang kaukatakan dan dakwahkan adalah hal yang baik. Andai saja engkau dapat memberitahu kami *kafarat* (penghapus) atas dosa-dosa yang telah kami lakukan, (kami tidak akan ragu lagi untuk menyatakan masuk Islam). Berkaitan dengan kejadian ini turunlah firman Allah, *wallaziina laa yad'uuna ma'allahi ilaahan akhara walaa yaqtulunan nafsal-latii*

⁷⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, Vol. 9, h. 534-537

⁷⁵ Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1640.

harramallaahu illaa bil-haqqi wala yaznun, dan firman Allah, *qul ya ibaadiyal-laziina asrafu 'alaa anfusihim la taqnatuu min rahmatillah*.⁷⁶

Quraish Shihab memberikan penjelasan terkait kata (عِبَادِي) *'ibaadi* hamba-hamba-Ku pada surat Az-Zumar ayat 53 baginya yang dimaksud adalah semua hamba Allah, baik mukmin maupun bukan, selama mereka bermaksud bertaubat termasuk dari kemusyrikan, dan itulah kandungan kata yang digunakan Al-Qur'an. Para Nabi pun tidak jarang diberi peringatan yang menakutkan.⁷⁷

Kemudian surat Al-Furqan 70-71 memberikan gambaran sikap hamba-hamba *ar-Rahman* mereka senantiasa bertaubat memohon ampun kepada Allah dari segala kesalahan yang telah diperbuatnya serta diiringi dengan melakukan amal kebajikan, dan telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan keimanan yang tulus maka dosa-dosanya akan diampuni dan terhindar dari ancaman yang disebutkan ayat yang lalu. Sedangkan pada kata (يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ) makna kata ini adalah ketika orang bertaubat lalu mengembangkan potensi positifnya, maka pada akhirnya dia selalu termotivasi untuk melakukan amal-amal saleh.

Selanjutnya sebagaimana ditegaskan dalam surat Al-Furqan ayat 71 bahwa semua dosa diampuni Allah, apapun dosa itu.

وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا

Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya.

Ayat ini sebagai bentuk pengulangan ayat sebelumnya sekaligus menjadi penegasan bahwa yang bertaubat menyesali seluruh dosanya apapun dosa itu, serta meminta ampun kepada Allah dan atau kepada orang-orang yang dizaliminya serta senantiasa mengerjakan amal saleh walau hanya sekadar yang wajib baginya, maka sesungguhnya dia telah dinilai senantiasa bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya.

⁷⁶ Muchlis M. Hanafi, *Asbabun-Nuzul: kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*, h.

⁷⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, vol. 12, h. 249-

Selanjutnya pada kata (يَتُوبُ) penggunaan kata bentuk *mudhari'* (kata kerja masa kini dan datang) *yatubu* bermakna dia bertaubat, dan diawali oleh pengukuhan dengan kata (فَإِنَّهُ) *fa innahu*, hal tersebut memiliki isyarat bahwa Allah menjanjikan bagi mereka kesinambungan taubatnya dengan dianugerahi-Nya taufik dan hidayah, sehingga dari waktu ke waktu niat dan tekadnya untuk mendekat kepada-Nya semakin kukuh dan amalnya akan semakin baik dan bertambah.⁷⁸

7. Tidak memberikan kesaksian palsu, dan menghindari interaksi atau hal apapun yang tidak ada manfaatnya dengan cara yang *elegant*.

Jika merujuk pada Kamus Bahasa Indonesia bahwa kata bersaksi berakar dari kata saksi yang bermakna orang yang melihat atau dirinya mengetahui suatu peristiwa (kejadian), dan terakhir bermakna orang yang dimintai hadir pada suatu peristiwa yang dianggap mengetahui kejadian tersebut. Selanjutnya kata palsu bermakna tiruan, gadungan, curang, dan tidak jujur.⁷⁹ Sehingga jika kedua kata ini disandingkan akan bermakna jujur dalam memberikan suatu berita atau kesaksian. Sifat ini ditemukan dalam QS.. Al-Furqan ayat 72:

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.

Jika meninjau makna kata (يَشْهَدُونَ) *yasyhadun* pada awalnya kata ini bermakna menghadiri. kemudian makna tersebut berkembang sehingga dimaknai juga dalam arti menyaksikan. Ketika kata di atas dimaknai dalam arti menghadiri, maka yang dimaksud adalah datang atau menghadiri tempat-tempat yang melampaui batas (الزُّور) *az-zur*.

Akan tetapi seandainya kata (يَشْهَدُونَ) *yasyhadun* dimaknai dengan bersaksi yaitu menyampaikan apa yang dilihat oleh pandangan mata, maka penggalan ayat ini bermakna tidak memberi kesaksian palsu.

⁷⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresarian al-Qur'an*, vol. 9, h. 539-540

⁷⁹ Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1344.

Kemudian kata (لَعُوًّا) *laghw* pada dasarnya bermakna hal-hal yang bersifat *mubah*, yaitu sesuatu yang tidak dilarang, tetapi tidak ada kebutuhan atau manfaat yang didapat ketika melakukannya.

Kemudian kata tersebut disandingkan dengan Penggunaan kedua kata (مَرُّوًّا) *marru* dan (كِرَامًا) *kiraman* mengandung kesan bahwa sebenarnya hamba-hamba *ar-Rahman* itu tidak bermaksud mendatangi tempat atau terlibat dalam hal-hal yang bersifat *laghw* itu, akan tetapi mereka menemui orang-orang yang melakukan *laghw* itu, dan karena itu, mereka hanya berlalu mengabaikan hal tersebut dalam rangka menjaga identitas dirinya sebagai seorang yang terhormat dan menjaga juga kehormatan pihak lain yang boleh jadi dapat terganggu bila mereka menanggapinya.⁸⁰

8. Hamba-hamba *ar-Rahman* ketika dibacakan ayat-ayat yang berisi peringatan, ia akan memperhatikan dengan sungguh-sungguh, hati mereka selalu terbuka, siap menerima peringatan atau kritik yang membangun. Mereka tidak seperti orang-orang yang gelisah ketika mendengar ayat-ayat Allah dan berpaling darinya.

وَالَّذِينَ إِذَا دُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخْرُوْا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا

Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.

Dalam ayat ini terdapat kata (دُكِّرُوا) *dzukkiru* diingatkan dalam bentuk *majhul* (*pasif*), siapa yang memberi peringatan terkait ayat-ayat Allah tidak tertulis dalam ayat ini. Hal itu memiliki kesan bahwa kebenaran harus senantiasa diikuti dan diindahkan, bahkan siapa pun yang menyampaikan.

Kata (يَخْرُوًّا) *yakhirru* berakar dari kata (خَرَّ) *kharra* yang berarti terjatuh. Keterjatuhan yang dimaksud di sini bukanlah dalam arti harfiahnya karena kata yang disebut sesudahnya yaitu (صُمًّا) *shumman*/tuli dan (عُمِّيَانًا) *‘umyanan*/buta. ayat ini menunjukkan adanya penggunaan bentuk *negasi* sebagai sindiran dan pengecaman terhadap kaum musyrikin yang menutup mata dan telinga ketika disampaikan peringatan-peringatan yang disampaikan kepada mereka.⁸¹

⁸⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, vol. 9, h. 541-543.

⁸¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, vol. 9, h. 543-544

9. Memiliki kepedulian terhadap keluarganya dengan senantiasa berdoa kepada Allah.

Keluarga jika ditinjau dari segi kebahasaan adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya, orang seisi rumah yg menjadi tanggungan, sanak saudara, satuan kekerabatan yg sangat mendasar dalam masyarakat. Seperti itulah makna yang tertulis dalam Kamus Bahasa Indonesia.⁸² Doa mereka dijelaskan dalam QS.. Al-Furqan ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Ayat ini menjadi sebuah pedoman bahwa hamba-hamba *ar-Rahman* yang terpuji tidak hanya pada menghiasi dirinya dengan segala sikap saat berinteraksi dengan makhluk dan *Khaliq*, bukan juga sebatas kejiwaan mereka yang senantiasa melakukan taubat ketika berbuat salah dan senantiasa memohon perlindungan dari siksa neraka, tetapi juga memberi perhatian kepada keluarga dan anak keturunan, bahkan terhadap masyarakat umum. Selain dengan doa yang mereka panjatkan kepada Allah, mereka juga berusaha mendidik anak dan keluarga agar menjadi manusia-manusia terhormat, sebab anak dan pasangan tidak akan menjadi penyejuk mata kecuali dengan keberagaman yang baik, budi pekerti yang luhur serta pengetahuan yang memadai dalam hal apapun.⁸³

Seperti itulah Al-Qur'an memberikan pedoman dan panduan kepada manusia yang hakikatnya merupakan hamba Allah. Al-Qur'an memberikan konsep penghambaan bahwa manusia harus menyembah Allah, tentu hal ini berkaitan dengan ikatan hamba kepada Allah. Selanjutnya Al-Qur'an juga memberikan konsep terkait ikatan dengan sesama hamba, Allah memberikan cerminan dan tauladan bagaimana kriteria *'ibaad Ar-Rahman* yaitu hamba-hamba yang akan mendapatkan kasih sayang Allah baik di dunia maupun di akhirat.

⁸² Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 721.

⁸³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresarian al-Qur'an*, vol. 9, h.545-546

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari seluruh pembahasan diatas, dapat disimpulkan terkait dengan rumusan masalah yang diajukan, sebagai berikut:

1. Muhammad Quraish Shihab dilahirkan pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Kabupaten Sidrap (Sidenereng, Rappang), Sulawesi Selatan. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab dan ibunya bernama Asma Aburisah. Beliau merupakan mahasiswa Universitas al-Azhar jurusan Tafsir dan Hadist pada tahun 1967 (S1), 1969 (S2), 1980 (S3). Selanjutnya Tafsir Al-Mishbah diselesaikan dalam kurun waktu empat tahun. Penulisannya dimulai di Kairo Mesir Jumat 4 Rabi'ul Awal 1420 H/18 Juni 1999 M dan selesai Jumat 8 Rajab 1423 H/5 September 2003 di Jakarta. Jumlah total keseluruhan halaman Tafsir Al-Mishbah adalah 10559 halaman. Berdasarkan data Tafsir Al-Mishbah condong menggunakan metode bi ar-ra'yi dengan metode penulisan maudhui dengan corak sosial kemasyarakatan (al-adab al-ijtimai).
2. Dalam *Kitab Mu'jam Mufahros Li-Alfazh Al-Qur'an* didapati term hamba berikut dengan seluruh derevasinya berjumlah 273 kata. Dalam bentuk *fi'il madhi* berjumlah 5 kata dengan rincian *fi'il madhi tsulatsi* 4 kata, *fi'il madhi rubai'* 1 kata. Dalam bentuk *fi'il mudhori* jumlah total 80 kata dengan rinciannya *ma'lum mutakallim mufrod* 12 kata, *fi'il mudhori ma'lum jamak* 8 ayat, selanjutnya *fi'il mudhari' ma'lum mukhattab mufrod* 10 kata, *fi'il mudhari' ma'lum jamak* 23 kata, dan *fi'il mudhari' ma'lum ghaib mufrod* 7 kata, *fi'il mudhari' ma'lum jamak* 19 kata, selanjutnya *fi'il mudhori' majhul jamak* 1 kata. Dalam bentuk *fi'il amr* jumlah total 37 kata dengan rinciannya *fi'il amr mufrod* 6 kata, *fi'il amr jamak* 31 kata. Terakhir dalam bentuk isim jumlah total 151 kata dengan rinciannya *isim fai'l mufrod* 28 kata, *isim fa'il mutsanna* 1 kata, *isim fa'il jamak* 101 kata, selanjutnya *isim masdar* 9 kata.
3. Quraish Shihab memberikan penjelasan dalam Tafsir Al-Mishbah bahwa Al-Qur'an memberikan gambaran terkait rumusan konsep penghambaan, bahwa pada dasarnya seluruh makhluk menghamba kepada Allah dijelaskan dalam QS.. Al-A'raf ayat 45. Selanjutnya pada QS.. Adz-Dzariyat ayat 56 Allah menjelaskan tujuan dari penciptaan jin dan manusia tidak lain agar senantiasa menyembah dan melakukan peribadatan kepada Allah. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS.. Al-Baqarah ayat 21 dan Az-Zumar ayat 3, bahwa sebab Allah yang menciptakan, memberikan rizki, dan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan seluruh makhluk, maka Allah yang berhak disembah bukan tuhan yang lain. Tidak cukup hanya dengan beriman kepada Allah, manusia juga perlu memiliki kriteria (*'ibaad ar-Rahman*), yaitu seluruh orang mukmin, kapan dan di mana saja selama

mereka memiliki sifat-sifat yang diuraikan dalam QS.. Al-Furqan ayat 63-74.

B. Saran

1. Penelitian ini tentu masih jauh dari kesempurnaan. Kesimpulan yang dihasilkan juga bisa diperdebatkan. Kritik, saran dan masukan akan sangat membantu penulis untuk memperbaiki penelitian ini.
2. Dengan selesainya penulisan skripsi ini, diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi dalam penelitian kedepannya, khususnya terkait dengan masalah tentang konsep berbakti kepada kedua orang tua dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis.
3. Diharapkan, semoga hasil karya penelitian ini menjadi salah satu sumber tambahan penelitian dilingkup lembaga pendidikan umumnya, maupun di lembaga Institut PTIQ Jakarta khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Kadir Hasan. Kamus Al-Qur'an. Sidoarjo : Nur Al-Qur'an. 2010: hlm 203-205.
- Abu, Hamid al-Ghazali. Ihya' Ulum al-Din, Juz 3. Beirut: Dar al-Fikr. t.th; hlm 422-423.
- Agiesta, Fellyanda Suci. "*Tragis, Deretan Pembunuhan Sadis ini Dilatarbelakangi Tumbal Pesugihan*". <https://m.merdeka.com/peristiwa/tragis-deretan-pembunuhan-sadis-ini-dilatarbelakangi-tumbal-pesugihan.html?page=all>, 2 Mei 2021.
- Atabik A, Ahmad Z M. Kamus Kontemporer Arab-Indonesia. Yogyakarta: multi karya grafika. 2003; hlm 1268.
- Ahmad, Warson Munawwir. Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia Cet XIV. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997; hlm 886- 887.
- Al-Qathan, Syaikh Manna'. *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Ummul Qura'. 2016.
- Anwar. Mauluddin, dkk. *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*. Cet. II. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Arifin M. Zaenal. *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*. Tangerang : Yayasan Masjid At-Taqwa, 2018.
- As-Suyuthi, Al-Hafiz Jalaluddin Abdurrahman. *Al-Itqan fi Ulum A-Qur'an*. Damaskus: Darul Katsir, 2000.
- Az-Zarkasyi, Badruddin. *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah. 1972.
- Departemen Agama RI. *Al-'Aliyy: Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro. 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional RI, Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008; h. 518.
- Djunaidi, Mahbub. *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*. Sukoharjo: Angkasa Solo, 2011.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Idiologi*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Hakim, Ahmad Husnul. *Kaidah-Kaidah Penafsiran: Pendoman Bagi Para Pengkaji Al-Qur'an*. Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an. 2017.
- Iqbal, Muhammad. "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab". *Jurnal Tsaqofah*. Vol 6, No. 2, 2010.
- Kholijah, Nur. "Pemikiran Quraish Shihab Tentang Jender". *Jurnal Hikmah*. Vol 14, No. 1, 2017.
- Mu'min, Ma'mun. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta. 2016.
- Mahmud, Yunus. Kamus Arab-Indonesia. Jakarta: Hidakarya Agung. 1990; hlm. 202.
- Musa, Muzauwir. Kamus Kecil Al-Qur'an: Homonim Kata Secara Alfabetis Cet. I. Jakarta: Citra. 2012; hlm 221.

- Muhammad F A B. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*. Mesir: Darul Hadis. 1996; hlm 541-546.
- Moch, Anwar. *Ilmu Nahwu : Terjemahan Matan Al-Jurumiyah dan Imrithy*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2014; hlm 165.
- Muaz, Abdullah, dkk. *Khazanah Mufasir Nusantara*. Jakarta: Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir PTIQ, t.t.
- Muchlis, M Hanafi. *Asbabun-Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2017. hlm 319-320
- Nata, Abuddin. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Press, 2005.
- Nur, Afrizal. *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
- Rouf, Abdul. *Mozaik Tafsir Indonesia Kajian Ensikopledis Karya Tafsir Nusantara dari Abdur Rauf As-Singkili hingga Muhammad Quraish Shihab*. Depok: Sahifa Publishing, 2020.
- Savitri, Shara. "Konsep Pendidikan Akhlak Perempuan Menurut Quraish Shihab". *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata Cetakan I*. Jakarta: Lentera Hati. 2007; hlm 323
- _____. *Menabur Pesan Ilahi Alquran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- _____. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2007.
- _____. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- _____. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 2005.
- _____. *Wawasan Al-Qur'an :Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. 1996; hlm 50.
- _____. *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah Cetakan I*. Bandung: Mizan. 1999; hlm xxi
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2006.
- Sulaiman bin al-Asy'as al Abu Daud al- Sijistani, Sunan Abi Dawud, Juz 2, Mesir: Mustafa al-Baqy al-Halby, t.th; hlm 572.
- Syafi'i, Muhammad. "Pria Penyembah Matahari di Probolinggo Ancam Bunuh Anaknya". <https://faktualnews.co/2017/10/13/pria-penyembah-matahari-di-probolinggo-ancam-bunuh-anaknya/42256/>, 2 Mei 2021.
- Syihab al-Din Muhammad Ibnu 'Abdullah al-Husaini al-Alusi, *Ruh al-Ma'anifi Tafsir al-Qur'an al-Azim wa al-Sab'u al-Masani*, Juz X. Kairo: Dar al-Hadis. 2005; hlm 57.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung. 1990; hlm 202.

Yusuf, Kadar M. *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: t.p, 2009.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



Rajib Nurasyid Ghaffar, dilahirkan di DKI Jakarta tepatnya di Kodam Bintaro Jakarta Selatan pada hari Selasa tanggal 28 oktober 1999. Anak ketiga dari lima bersaudara pasangan dari Drs. Sukirman dan Pipih Sopiah. Bst. Peneliti menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di SDN Negeri Pesanggrahan 10 Jakarta Selatan pada tahun 2011.

Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan Pendidikan di SMP Islam Harapan Ibu dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun itu juga memutuskan untuk fokus mempelajari ilmu agama dan menghafal Al-Qur'an di SMA Islam Hasmi Boarding School dan tamat tahun 2017. Pada tahun 2017 peneliti melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Swasta, tepatnya di Institut PTIQ Jakarta Fakultas Ushuluddin pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tasir.

PRESTASI-PRESTASI

- Juara 1 Murattal Al-Qur'an Pada Tahun 2013
- Juara 1 Adzan Pada Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) Dan Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) Pada Tahun 2013
- Juara 3 Kaligrafi Tingkat Kecamatan Pondok Aren Pada Tahun 2012
- Terbaik 13 dari 400 Peserta Pada MTQ Virtual Nasional Politeknik STT Bandung (2020)
- Terbaik 5 dari 250 Peserta Pada MTQ Virtual Nasional Piala Gubernur Kalimantan Selatan (2020)
- Peraih Syahadah Al-Qur'an Juz 1, 2, 3, 4, 25, 26, 27, 28, 29, dan 30 dengan Predikat Mumtaz Pada Tahun 2016.
- Meraih syahadah dalam dauroh Internasional *Nama' at-Ta'limi* Pada *Kitab al-Ushul ats-Tsalatsah, Syarah al-Arbain an-Nawawi, al-Waroqot, al-Aqidah al-Wasathiyah, Kitab Tauhid, ar-Rokizatu Fi Ushul at-Tafsir, Tafsir Juz A'mma* dengan Predikat Mumtaz (*Ijmaliyah*) Tahun 2021